

ISSN Online : 2614-2988

ISSN Cetak : 2550-0858

BAHAstra

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sumatera Utara

VOL 3, NO 1 EDISI SEPTEMBER 2018

BAHA STRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Ir. H. M. Asaad, M.Si
Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd., Ph.D
Dra. Nurhasnah Manurung, M.Pd

Pimpinan Redaksi

Dra. Nila Safina, M.Pd

Dewan Redaksi

Dr. Dra. Liesna Andriany, M.Pd
Drs. Abd. Rahim Harahap, M.M

Editor

Dra. Hj. Rita, M.Pd
Drs. Ali, M.M
Sahri Nova Yoga, S.Pd., M.Pd.

Administrasi Umum dan Keuangan

Dra. Hj. Deliani, M.Si

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Islam Sumatera Utara
Jalan Sisingamangaraja- Teladan Medan
Telp: 061-7869730
Email: deliani@fkip.ac.id

Jadwal Penerbitan

BAHA STRA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) diterbitkan dua kali dalam setahun (Maret dan September) oleh Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU.

Penyerahan Naskah

Jurnal Keguruan menerima naskah yang merupakan hasil penelitian, pemikiran (rekayasa ide) khusus pada bidang pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Linguistik yang belum pernah dipublikasikan/ diterbitkan paling lama 5 (lima) tahun terakhir. Naskah dapat dikirim melalui email atau diserahkan langsung ke Redaksi dalam bentuk rekaman Compact Disk (CD) dan print-out 2 eksemplar. Ditulis dalam MS Word atau dengan program pengolah data yang kompatibel, gambar, ilustrasi dan foto dimasukkan dalam file naskah.

Penerbitan Naskah

Naskah yang layak terbit ditentukan oleh Dewan Redaksi setelah mendapat rekomendasi dari Mitra Bestari. Perbaikan naskah menjadi tanggung jawab penulis dan naskah yang tidak layak diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis jika disertai perangko secukupnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN

Daftar Isi	I
PENGARUH METODE <i>CONTEXTUAL TEACHING LEARNING</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN PERSUASIF SISWA KELAS X SMK PAB 6 MEDAN ESTATE Ali	1 – 8
PENGARUH STRATEGI <i>PEER LESSONS</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF PERSUASI SISWA KELAS X SMK YAYASAN PENDIDIKAN MULIA MEDAN Amaluddin	9 – 16
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE SCRIPT</i> TERHADAP PEMAHAMAN WACANA NARASI SISWA KELAS XI SMK TAMAN SISWA MEDAN Deliani	17 – 23
PENGARUH MINAT MEMBACA KARYA SASTRA DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN TERHADAP PRESTASI BAHASA INDONESIA PADA SMP SWASTA DI BEKASI Desi Karolina Saragih	24 – 30
TIGA PUISI TENTANG KISAH NABI NUH: KAJIAN RELIGIOSITAS DALAM PUISI Dwi Septiani	31 – 41
PENGARUH MODEL REFLEKTIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP PERGURUAN KRAKATAU MEDAN Nila Safina	42 – 48
SIMBOLISASI PUISI <i>PADAMU JUA</i> KARYA AMIR HAMZAH DARI KAJIAN SEMIOTIK Nursalim	49 – 52
MAKNA PUISI KETIKA BURUNG MERPATI SORE MELAYANG KARYA TAUFIK ISMAIL (KAJIAN STILISTIKA) Rerin Maulinda	53 – 59
PENGARUH MODEL <i>PROBLEM CENTERED LEARNING</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMK PAB 3 MEDAN ESTATE Rika Kartika	60 – 67

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KALIMAT KONSEP TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS X SMA SWASTA NURUL AMALIYAH	68 – 76
Rita	
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA <i>WALL CHART</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA KELAS X SMK PAB 6 MEDAN ESTATE	77 – 84
Sahri Nova Yoga	
ANALISIS MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA JURUSAN NON-BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS BINA DARMA	85 - 91
Iskandar Rosyidin¹ ; Cita Hikmah Yanti²	

Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

indikator. Sebaiknya guru mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran dalam setiap materi yang diajarkannya.

Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PAB 6 Medan, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka guru dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika hanya 75 persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar tidak mencapai taraf keberhasilan maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tentu saja tidak sembarangan, tetapi ada tahapan-tahapan proses terhadap pembelajaran yang dihasilkan, sehingga benar-benar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari siswa mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, akan dapat mempermudah siswa untuk memahami, mempelajari dan menerapkan pengetahuan Bahasa Indonesia dalam kehidupan siswa sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai, apalagi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang dianjurkan di dalam suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan yang selektif dalam menerapkan metode pembelajaran ini

dimaksudkan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna.

Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran tidak hanya tergantung pada siswa saja tetapi teknik dan strategi guru dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting pula. Rendahnya kemampuan aktivitas dalam penguasaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis karangan, merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tugas Bahasa Indonesia siswa kelas X SMK PAB 6 Medan masih rendah yaitu rata-rata hasil belajar siswa adalah 65 sedangkan standar nilai KKM yang ditetapkan di SMK PAB 6 Medan untuk siswa kelas X adalah 75.

Bertitik tolak dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran seperti tersebut di atas, peneliti melakukan pengamatan tentang proses pembelajaran yang sudah dilakukan seraya menelaah dan menganalisis hasil nilai ujian siswa maka terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya hal tersebut diantaranya adalah guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Permasalahan dan fakta yang terurai inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian, di SMK PAB 6 Medan. Peneliti memandang perlu menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa menulis karangan persuasif.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini di SMK PAB 6 Medan diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk lebih tertarik mengikuti pelajaran seperti media *Audio Visual*, akibatnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan minat siswa terhadap Bahasa Indonesia juga menjadi rendah.

Berdasarkan uraian pemikiran inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan**

Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Belajar Menulis Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan.”

Menurut Arikunto (2010:89) “Rumusan masalah adalah suatu bentuk dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya yang berbentuk pertanyaan.” Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan persuasif dengan menggunakan metode *Discovery* siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate ? (b) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan persuasif dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate ? dan (c) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan

Menurut Sugiyono (2010:290) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Tujuan merupakan suatu bentuk terlaksananya suatu kegiatan yang diinginkan. Dengan tujuan seseorang dapat menentukan sesuatu penelitian dapat tercapai atau tidak. Berdasarkan pendapat di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah; (a) Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate dengan menggunakan metode *Discovery* terhadap kemampuan menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate; (b) Mendeskripsikan kemampuan belajar menulis dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate; dan (c) Mendeskripsikan berapa besar pengaruh metode *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan menulis karangan persuasif siswa pada kelas X SMK PAB 6 Medan Estate.

Penelitian yang dilakukan akan menghasilkan beberapa manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Menurut Vockel & Asher (1995) dalam Setyosari (2013:32) “Penelitian berkenaan dengan aplikasi pengetahuan metode ilmiah guna memecahkan masalah.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, maka kesimpulan dari penelitian

adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu masalah atau pengetahuan guna mencari solusi atau pemecahan masalah tersebut. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf persuasif dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*.
2. Sebagai pengetahuan bagi para siswa SMK, khususnya SMK PAB 6 Medan dalam menulis karangan persuasif yang benar.
3. Sebagai sumbangsih bagi dunia pendidikan, khususnya pada bidang bahasa dan sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Metode juga merupakan struktur yang paling penting. Berhasil atau tidak suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model *two group pre-test* dan *Post-test design* perbandingan. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan menulis karangan persuasif oleh siswa kelas X SMK PAB 6 Medan.

Desain penelitian *two group pre-test* dan *Post-test design*. Arikunto (2006 : 85) berpendapat bahwa, “*two-group dan post-test design* yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok perbandingan”. Dengan teknik ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Kesimpulannya siswa yang menjadi sampel dalam hal ini akan mendapatkan hak yang sama yaitu test awal dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan belajar menulis karangan persuasif.

**Tabel 1. Desain Eksperimen
*post- Test Design***

Kelas	Perlakuan	<i>post-test</i>
Eksperimen	X ₁	O ₁
Kontrol	X ₂	O ₁

Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Kesimpulan :

X : Pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*.

T₁ : Tes menulis karangan persuasif

O : Pembelajaran *Discovery*

Sugiyono (2008 :148) mengatakan bahwa “ Instrumen adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk mengatur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Untuk itu instrumen penelitian harus sesuai dengan karakteristik data. Selanjutnya Arikunto (2006:159) bahwa, di dalam penelitian data dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Serta benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan maksud meguji coba metode *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan menulis karangan persuasif. Sejalan dengan strategi tersebut maka data penelitian ini adalah data kemampuan menulis karangan persuasif. Data tersebut diperoleh dari indikator menulis karangan persuasif. Menurut Wibowo (2006:64) yang menjadi indikator dalam karya tulis yaitu judul karangan persuasif, intro/teras, tubuh karangan persuasif, dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen adalah Merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kisi-kisi instrumen termasuk rubrik penilaian dapat dikembangkan berdasarkan indikator sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Kriteria	Skor	Skor Maksimum
1	Karangan Persuasif	Tema	Hasil karya siswa baik. Siswa menuliskan isi karangan persuasif sesuai dengan tema dan menunjang isi karangan yang disampaikan.	25	25
			Hasil karya siswa kurang baik. Siswa menuliskan isi karangan persuasif kurang sesuai dengan tema dan kurang menunjang isi karangan yang disampaikan.	10	
			Hasil karya siswa tidak baik. Siswa menuliskan isi karangan persuasif tidak sesuai dengan tema dan tidak menunjang isi karangan yang disampaikan	5	
2	Unsur unsur menulis Karangan Persusif	Koherensi	Hasil karya siswa baik bila penulisan tepat. Koherensi menarik perhatian pendengar.	25	25
			Hasil karya siswa kurang baik. Bila penulisan koherensi kurang menarik dan koherensi kurang menarik perhatian pendengar	10	
			Hasil karya siswa tidak baik. Bila penulisan koherensi tidak baik dan pilihan kata tidak tepat. koherensi tidak menarik perhatian pendengar.	5	
3	Unsur unsur menulis Karangan Persusif	Diksi	Hasil karya siswa baik penggabungan Diksi tepat.	25	25
			Hasil karya siswa kurang baik penggabungan Diksi kurang tepat.	10	
			Hasil karya siswa tidak tepat penggabungan Diksi tidak tepat.	5	
4	Unsur unsur menulis Karangan Persusif	EYD	Hasil karya siswa baik cara peletakan titik koma tepat.	25	25
			Hasil karya siswa kurang baik cara peletakan titik koma kurang tepat.	10	
			Hasil karya siswa tidak baik cara peletakan titik koma tidak tepat.	5	
			Jumlah		100

Penilaian struktur karangan persuasif dalam tabel ini dilakukan berdasarkan tingkat kesukaran yang paling rendah terletak pada penutup karangan persuasif dengan skor 5-25 dikarenakan tidak ada banyak kaedah yang harus diperhatikan dan hanya mengulang pernyataan yang dijelaskan pada bagian tersebut sebelumnya. Kemudian, tingkat kesukaran yang terletak pada judul dengan skor 5-25, karena perumusan sangat penting sebagai pengenalan karangan persuasif. Judul karangan persuasif diharapkan dapat diharapkan dapat menarik minat pembaca dan memberi gambaran informasi tentang apa yang terdapat di dalam keseluruhan penulisan. Penilaian teras diberi skor 5-25 karena fungsinya sebagai pemancing minat atau atensi pembaca untuk terus membaca keseluruhan karangan persuasif dan sebagai pengantar topik yang dikembangkan di bagian tubuh tulisan. Tingkat kesukaran yang paling tinggi terletak pada tubuh karangan persuasif dengan skor 5-25, karena dalam unsur ini perlu diperhatikan prinsip komposisi, yaitu menyusun kerangka karangan atau alur urutan secara sistematis dan logis.

Standar nilai yang digunakan untuk kategori pengaruh *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan menulis karangan persuasif dikemukakan oleh Sudjono (2007 :24) sebagai berikut.

- Skor 85- 100 sangat baik
- Skor 75- 84 baik
- Skor 65- 75 cukup
- Skor 0-64 kurang

Organisasi pengolahan data merupakan langkah-langkah yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data-data yang telah terkumpul. Data yang diperoleh selanjutnya akan di analisis dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Langkah- langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menyusun pre-test dan post-test dalam bentuk tabel
2. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel
3. Menghitung rata-rata dengan menggunakan rumus :

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M_x = rata-rata

$\sum fx$ = jumlah dari hasil antara midpoint masing-masing interval dengan frekuensinya

N = jumlah sampel

(Sujhono, 2009 : 85)

Menghitung standar deviasi digunakan rumus :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

$\sum x^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x^2

N = Jumlah sampel

(Sudijono, 2009 : 85)

4. Mencari standar error mean pre-test dengan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

5. Mencari standar error perbedaan mean pre- test dan post-test :

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{(SE_{M_1})^2 + (SE_{M_2})^2}$$

6. Pengujian persyaratan analisis

a. Uji normalitas variabel penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji Liffors. (Sudjana, 2002: 446) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1) Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus $Z_1 = \frac{X_1 - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

2) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

3) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jika proporsi ini dinyatakan $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{s}$$

4) Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

5) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo)

b. Uji homogenitas

Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak.

$$F = \frac{\text{Varians .Terbesar}}{\text{Varians .Terkecil}} \text{ atau}$$

$$F_{\text{Hitung}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

(Sudjana,2002 : 249)

Dimana : S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$H_o: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Sudijono, 2007 : 284) dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{m1-m2}}$$

Keterangan :

t_o = t obeservasi

M_1 = Mean hasil post-test kelas eksperimen

M_2 = Mean hasil post-test kelas kontrol

Dengan demikian

jika $t_o < t_{\text{tabel}}$ maka H_o ditolak yang berarti H_a diterima jika $t_o > t_{\text{tabel}}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Kemampuan Belajar Menulis Karangan Persuasif Siswa Menggunakan Metode *Contextual Teaching Learning*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata atau Mean sebesar 76,25; Standar Deviasi = 7.76 ; dan standar error = 1.4.

2. Tingkat Kemampuan Belajar Menulis Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate Menggunakan Metode *Discovery*

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata atau Mean sebesar 63,61; Standar Deviasi = 3.23, Dan standar error = 0.54

3. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data di dapat $L_{\text{hitung}} = 2.2257$ dan $N = 36$, Maka nilai kritis melalui uji lilforse diperoleh $L_{\text{tabel}} = 2,283$ ternyata $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ ($2.2257 < 2.283$) ini membuktikan bahwa data variabel X berdistribusi normal.

Selanjutnya dengan cara yang sama diperoleh perhitungan uji normalitas data kelompok control (Y).

Berdasarkan hasil analisis di dapat $L_{\text{hitung}} = 0.0352$ dan $N = 36$, Maka nilai kritis melalui uji lilforse diperoleh $L_{\text{tabel}} = 0.147$ ternyata $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ ($0.0352 < 0.147$) ini membuktikan bahwa data variabel Y berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Tes Akhir	
	L_{hitung}	L_{tabel}
Postes Eksperimen	2.2257	2.2283
Postes Kontrol	0.0352	0.1476

4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data diketahui t_o , selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun 1% dengan $dk = (N_1 + N_2) - 2 = (36 + 36) - 2 = 70$. Pada tabel $dk = 70$ diperoleh taraf signifikan 5% = 2.36 dan taraf signifikan 1% = 2.62 karena t_o yang diperoleh dari t_{tabel} , yaitu $2,36 < 14.69 > 2.62$. Dan karena t_o yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , maka H_o ditolak. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* lebih efektif dari pada metode pembelajaran *Discovery* dalam menemukan ide pokok pada wacana persuasif.

Setelah melaksanakan prosedur penelitian seperti uji normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Pengaruh metode *Contextual Teaching Learning* terhadap kemampuan belajar menulis karangan persuasif kelas X SMK PAB 6 Medan

PEMBAHASAN

Metode *Contextual Teaching Learning* digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Dalam metode *Contextual Teaching Learning* siswa tidak hanya dituntut mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran dalam metode *Discovery* juga menuntut adanya interaksi

Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

yang multi arah di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa akan lebih aktif dan mempunyai kesempatan untuk bekerja, berpikir, dan berkomunikasi dalam menemukan kemampuan menulis pada karangan perssuasif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya berdialog saja dengan gurunya tetapi juga dengan sesama siswa lainnya dan memungkinkan siswa menjadi sumber bagi sesamanya. Proses belajar metode *Contextual Teaching Learning* diharapkan dapat mengubah cara belajar siswa menjadi lebih baik. Di mana pengaruh pembelajaran ini dapat memberikan suatu perubahan yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu juga diharapkan kemampuan sosialnya meningkat setelah diterapkan metode *Discovery*.

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa yang mendapat perlakuan dengan metode *Contextual Teaching Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran metode *Discovery*. Dari hasil pembelajaran dengan Metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yang dilakukan bahwa nilai siswa lebih tinggi dibanding dengan metode pembelajaran *Discovery*. Maka secara keseluruhan, pengajaran dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* lebih efektif digunakan dalam kemampuan menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV maka dapat disimpulkan :

1. Pemerolehan rata-rata kemampuan belajar menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* 76.25.pada kategori baik.
2. Pemerolehan rata-rata kemampuan belajar menulis karangan persuasif siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate. Dengan menggunakan metode *Discovery* adalah 63.61 pada kategori cukup.
3. Metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* lebih efektif dibandingkan dengan metode *Discovery* dilihat dari hasil nilai rata –

rata kelas eksperimen 76.25 sedangkan untuk kelas control adalah 63.61. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan belajar menulis karangan persuasif untuk kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan menggunakan *Discovery* pada siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate dalam kemampuan belajar menulis karangan persuasif.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas bahwa metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran *Discovery* maka disarankan :

1. Salah satu mode pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran belajar menulis karangan persuasif adalah dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*. Hal ini sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, terlihat bahwa metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mampu menciptakan semangat dan motivasi siswa dalam belajar menulis karangan persuasif. Untuk menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diperlukan pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia dalam menuntun siswa menggunakan langkah-langkah yang diterapkan dalam metode pembelajaran tersebut. agar pembelajaran kemampuan belajar menulis karangan persuasif diharapkan dapat terlaksana dengan baik.
2. Jika diterapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* perlu adanya kontrol yang baik oleh guru pada saat siswa melakukan pembelajaran belajar menulis karangan persuasif, sehingga siswa benar-benar memanfaatkan waktu dan memahami materi dengan baik.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan belajar menulis karangan persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

Ali

Pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Karangan Persuasif Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Arikunto, Suharsmi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta

Keraf, Gorys, 2000, *Persuasif Dan Narasi*. Gramedia: Jakarta.

Sudjono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.

**PENGARUH STRATEGI *PEER LESSONS* TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS PARAGRAF PERSUASI SISWA KELAS X SMK
YAYASAN PENDIDIKAN MULIA MEDAN**

Amaluddin

FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

amaluddinns@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pengaruh Strategi peer Lessons Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan sebanyak 120 orang. Sampel diambil secara acak sebanyak 80 orang, 40 orang untuk kelas eksperimen (TKR1) dan 40 orang untuk kelas control (TKR2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata post tes pada kelas eksperimen sebesar 82,83 dengan standar deviasi 8,36 dan standar error 1,32. sedangkan nilai rata-rata post tes pada kelas kontrol sebesar 69,18 dengan standar 10,17 dan standar error 1,61. Dari hasil rata-rata tersebut dilakukan uji perbedaan antara kelas eksperimen (menggunakan strategi pembelajaran *peer lessons*) dengan kelas kontrol (menggunakan strategi pembelajaran *grup to grup*). Dari hasil pengujian uji t diperoleh harga $t_{hitung} = 6,413$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada $dk = 78$ yaitu sebesar 1,991. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,413 > 1,991$, yang artinya bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *peer lessons* terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan teruji kebenarannya.

Kata Kunci : Pengaruh, Strategi *Peer Lessons*, Menulis Paragraf Persuasi.

Abstract. This study aims to explain the effect of peer Lessons Strategy on the Ability to Write Persuasion Paragraphs of Mulia Medan Education Vocational Class X Students. The population of this study were 120 students of Mulia Medan Education Foundation Vocational High School. Samples were taken randomly as many as 80 people, 40 people for the experimental class (TKR1) and 40 people for the control class (TKR2). The method used in this research is the experimental method. The calculation results obtained an average post test value in the experimental class of 82.83 with a foreign exchange standard of 8.36 and a standard error of 1.32. while the average post test score in the control class is 69.18 with a standard of 10.17 and a standard error of 1.61. From the average results, a difference test was carried out between the experimental classes (using peer lessons learning strategies) with the control class (using group to group learning strategies). From the results of the t-test, the price of t count = 6.413 is obtained. When compared with t table at $dk = 78$ that is equal to 1.991. Then the value of $t_{count} > t_{table}$ or $6.413 > 1.991$, which means that the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Thus, the hypothesis which states that there is a significant influence on the peer lessons learning strategy on the ability to write persuasive paragraphs in Mulia Medan Education Class X Vocational High School students in the 2015/2016 Learning Year has been verified.

Keyword: Effectivity, Peer Lessons, Writing Persuasive Paragraph

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses. Dalam menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran atau perasaan yang dimilikinya. Selain itu, dapat juga mengembangkan

daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis. Oleh karena itu seorang siswa mampu menulis dengan baik dan benar apabila ia mampu mengungkapkan apa yang dimaksud dengan jelas sehingga dapat mudah dipahami orang dengan baik sesuai dengan apa yang diungkapkannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan Praktek Pengalaman Terpadu (PPL-T), pelajaran menulis di sekolah bagi siswa kurang menunjukkan

Pengaruh Strategi *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi
Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan

keaktivitas secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa dalam menulis paragraf persuasif yang disebabkan kurang bervariasinya guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa dalam menulis paragraf persuasi, akibatnya kurangnya pemahaman siswa dalam menulis paragraf persuasi yang menyebabkan siswa paling sering kesulitan menuangkan ide.

Keterampilan menulis tumbuh dan berkembang melalui proses yang berulang, oleh karena itu siswa perlu berlatih untuk mampu meraih prestasi belajar khususnya dalam kemampuan menulis paragraf persuasi. Pada umumnya peneliti juga ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasi, maka peneliti mencoba menggunakan strategi *Peer Lessons*. Strategi Pembelajaran *Peer Lessons* merupakan proses pembelajaran dari siswa ke siswa. Dengan strategi ini, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar maupun mengajar dalam kelompok kecil bersama-sama, dengan anggota terdiri dari 6 sampai 8 siswa yang heterogen kemampuannya. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik yang berbeda namun saling berhubungan. Strategi ini sangat bagus karena akan merangsang kerjasama dalam kelompok. Strategi ini juga dapat menggugah kreativitas siswa untuk mencari bahan seperti media, dan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diberikan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Strategi Peer Lessons Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan*".

Dalam suatu penelitian perlu dijelaskan ciri-ciri masalah yang akan diteliti untuk mempermudah menetapkan rumusan masalah penelitian. Oleh sebab itu, masalahnya perlu diidentifikasi, tujuannya agar diperoleh kejelasan sasaran penelitian relevan dengan masalah penelitian. Sebagaimana dikatakan Arikunto (2006:42), "Apa dan bagaimana masalah yang diteliti harus diidentifikasi masalah adalah untuk memperoleh kejelasan sasaran penelitian dan mengetahui masalah yang hendak diteliti. Masalah itu di anggap relevan, tepat dan sampai kepada pengaruhnya

yang relatif kecil. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam menulis paragraf persuasi
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam menulis paragraf persuasi
3. Kurang bervariasinya guru dalam memilih strategi yang dapat meningkatkan siswa dalam menulis paragraf persuasi. Untuk menghindari masalah yang akan muncul dalam pembahasan, maka masalah yang diteliti dibatasi.

Arikunto (2006:36) " mengatakan, untuk kepentingan penelitian karya ilmiah, suatu hal yang sangat penting di perhatikan adalah bahwa masalah penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah terlalu luas akan mengakibatkan analisis yang sempit dan sebaliknya jika mengungkapkan masalah yang akan mengakibatkan analisis yang sempit dan sebaliknya jika mengungkapkan masalah yang dipersempit, dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam".

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membuat batasan masalah tentang kemampuan menulis paragraf persuasi jenis iklan menggunakan strategi *Peer Lessons*, dengan kemampuan pada ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu, kemampuan memahami kesatuan paragraf, koherensi kalimat, Ejaan, diksi, dan ciri persuasisiswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan .

Perumusan masalah bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan sekaligus mempertegas masalah yang diteliti sehingga penelitian dapat dilaksanakn sebaik-baiknya. Hal ini dinyatakan oleh Arikunto (2006:42), "Problematika penelitian adalah bagian dari pokok dari suatu kegiatan penelitian. Langkahnya tersebut perumusan masalah atau perumusan problematika. Didalam langkah ini peneliti mengajukan pertanyaan terhadap dirinya tentang hal-hal yang dicari jawabnya melalui kegiatan penelitian." Jadi perumusan masalah bertujuan untuk mempertegas masalah yang di teliti.

Pengaruh Strategi *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *Peer Lessons* siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan ? (b) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *Group to Groups* siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan tahun pembelajaran 2015/2016? Dan (c) Apakah strategi *Peer Lessons* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan ?

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan. Tujuan tersebut merupakan pedoman untuk mencapai sasaran penelitian yang dilakukan. Perumusan tujuan penelitian dilakukan. Perumusan tujuan penelitian sangat penting dilakukan. Menurut Arikunto (2006:89),” Pada dasarnya tujuan penelitian merupakan titik anjak dan titik tuju yang akan di capai seseorang dalam kegiatan penelitian. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas terperinci, dan operasional.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf persuasi dengan strategi *Peer Lessons* siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia ; (b) Mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *Group to Groups* siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan ; dan (c) Mendeskripsikan pengaruh strategi *Peer Lessons* terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi siswa di kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan.

Manfaat penelitian yaitu untuk menyelidiki keadaan, alasan maupun konsekuensi terhadap keadaan tertentu . Keadaan tersebut dapat dikontrol dengan melalui eksperimen maupun berdasarkan observasi.

Hasil penelitian mempunyai manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan dan memproyeksikan hal-hal yang akan di laksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini sesuai pendapat Arikunto (2006:89).

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai gambaran dan bahan informasi bagi sekolah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia tahun pembelajaran 2015/2016 dalam kemampuan menulis paragraf persuasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi seluruh guru, khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi.
3. Sebagai bahan masukan peneliti dalam penggunaan strategi *peer lessons* dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang memberikan perlakuan terhadap dua kelompok dalam bentuk pembelajaran. Kedua kelompok tersebut diberi pengajaran menulis paragraf persuasif untuk kelompok yang satu sebagai kelas kontrol diberi pengajaran menulis paragraf persuasif dengan menggunakan strategi *group to group* dan kelompok eksperimen diberi pengajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *peer lessons*, kemudian diadakan post test (tes akhir). Untuk lebih jelas dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

KELAS	PERLAKUAN	Post Test
Eksperimen	X1	T
Kontrol	X2	T

Keterangan :

X1 : Perlakuan dengan strategi *Peer Lessons*

X2 : Perlakuan dengan strategi *Group to Group*

T : Tes akhir penugasan menulis paragraf persuasi

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjaring data peneliti. Menurut Arikunto (2006:155), mengatakan “di dalam penelitian data memiliki kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis”. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah tes esai.

Pengaruh Strategi *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan

Tabel 2. Kisi-Kisi penilaian menulis paragraf persuasi

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1	Kesatuan Paragraf	a. Jika kesatuan paragraf lengkap.	3
		b. Jika pengembangan kesatuan paragraf kurang lengkap (ada satu kalimat yang tidak mendukung)	2
		c. Jika pengembangan kesatuan paragraf (ada dua kalimat atau lebih yang tidak mendukung)	1
2	Koherensi kalimat	a. Apabila penggambaran koherensi sangat baik dan lengkap sehingga pembaca dengan usaha membayangkan objek yang dituliskan	3
		b. Penggambaran koherensi kalimat kurang lengkap (jika ada satu kalimat yang kurang mendukung)	2
		c. Penggambaran koherensi kalimat tidak lengkap (jika ada dua kalimat atau lebih kurang mendukung)	1
3	Ejaan	a. Apabila karangan menggunakan ejaan yang tepat dan sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan.	3
		b. Apabila karangan menggunakan ejaan tetapi ada sebagian karangan yang kurang sesuai dengan kata-kata yang ingin diungkapkan (dalam satu kalimat)	2
		d. Apabila karangan menggunakan ejaan tetapi ada sebagian ejaan yang kurang sesuai dengan kata-kata yang ingin diungkapkan (dalam dua kalimat atau lebih).	1
4	Diksi	a. Apabila karangan menggunakan diksi yang tepat dan sesuai dengan kata-kata yang diungkapka	3
		b. Apabila karangan menggunakan diksi tetapi ada sebagian karangan yang kurang sesuai dengan kata-kata yang ingin diungkapkan (dalam satu kalimat).	2
		c. Apabila karangan menggunakan diksi tetapi ada sebagian diksi yang kurang sesuai dengan dengan kata-kata yang ingin diungkapkan (dalam dua kalimat atau lebih).	1
5	Ciri persuasi	a. Jika ciri persuasi lengkap.	3
		b. Jika ciri persuasi kurang lengkap (ada satu kalimat yang tidak mendukung).	2
		c. Jika ciri persuasi kurang lengkap (ada dua kalimat atau lebih yang tidak mendukung).	1

Skor maksimal : 15

Keterangan :

Nilai akhir : $\frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skormaksimum}} \times 100$

Tabel 3. Kategori penilaian

Kategori	Penilaian
Sangat Baik	85-100
Baik	70-74
Cukup	55-69
Kurang	40-54
Sangat Kurang	0-39

(Sudijono, 2007:24)

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan: (a) Meyusun data kelas eksperimen dan kontrol dalam bentuk tabel dan (b) Menghitung rata-rata skor dari variabel hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M_x : Nilai rata-rata (mean)

$\sum fx$: Jumlah perkalian frekuensi dengan variable X

N : Banyaknya sampel

1. Mencari standar deviasi dari variabel hasil kelas kontrol dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$\sum fx^2$: Kuadrat jumlah perkalian frekuensi dengan variabel

N : Jumlah sampel

a. Uji Normalitas variabel penelitian menggunakan *liliefors*

Uji normalitas dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksirrata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji *liliefors*. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis tandingan bahwab hipotesis tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut :

a. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n .

Pengaruh Strategi *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan

- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F (Zi).
- c. Menghitung preposisi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Zi yang dinyatakan dengan S (Zi).
- d. Menghitung selisih F (Zi) - S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya.
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut adalah L_0 dan L yang diambil dari daftar uji *liliefors* dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian :

- 1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka distribusi normal
- 2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varietas yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

$$S_1^2 = \text{variansterbesar}$$

$$S_2^2 = \text{variansterkecil}$$

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel mempunyai varians yang sama
 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel tidak mempunyai varians yang sama

c. Uji Hipotesis

Menguji kebenaran/ kepalsuan hipotesis dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan (t_0) dan t yang tercantum pada table nilai "t" dengan terlebih dahulu menciptakan derajat kebebasannya, dengan rumus :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

T_0 : nilai t Observasi

M_1 : mean hasil kelas kontrol

M_2 : mean hasil kelas eksperimen

$SE_{M_1 - M_2}$ = Standar error perbedaan kedua kelompok.

a. Standar error kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan rumus

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan:

SE_M = besarnya sampel mean kelas x

SD = Deviasi standar dari sampel yang diteliti

N = banyaknya subjek yang diteliti

I = Bilangan konstan

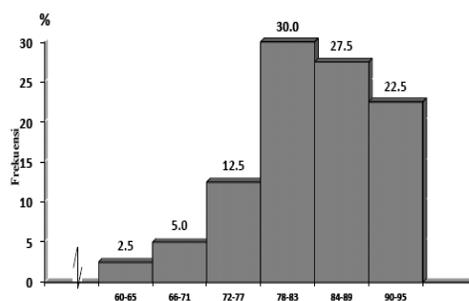
b. Standar error perbedaan mean kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan rumus :

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE^2 M_1 + SE^2 M_2}$$

Dengan ketentuan H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_0 > t_t$ sebaiknya H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_0 < t_t$ pada taraf nyata = 0,05 yang dikonsultasikan dengan "t".

HASIL PENELITIAN

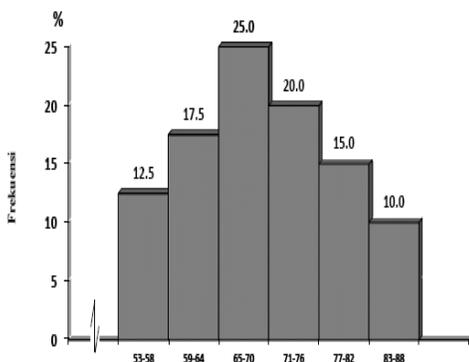
a. Hasil Belajar Menulis Paragraf Persuasi Dengan Menggunakan Strategi *Peer Lessons*



Gambar 1. Histogram Data pos tes dengan strategi *Peer Lessons*

Berdasarkan data yang telah dibuat menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf persuasi dari 40 sampel pada kelas eksperimen diperoleh 20 orang (50%) mendapat nilai sangat baik, 17 orang (42,5) mendapat nilai baik . dan 3 orang (7,5%) mendapat nilai cukup. Dengan demikian, tingkat kecenderungan kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* pada siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan termasuk kategori sangat baik.

b. Hasil Belajar Menulis Paragraf Persuasi Dengan Menggunakan Strategi *Group To Group*



Gambar 2. Histogram Data pos tes dengan strategi *Group to Group*

Berdasarkan data yang telah dibuat menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf persuasi dari 40 sampel

Pengaruh Strategi *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi
Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan

pada kelas kontrol diperoleh 4 orang (10%) mendapatkan nilai sangat baik, 14 orang (35%) mendapatkan nilai baik, 17 orang (42,5%) mendapatkan nilai cukup dan 5 orang (12,5%) mendapatkan nilai kurang. Dengan demikian, tingkat kecenderungan kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Group to Group* pada siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan termasuk dalam kategori cukup.

c. Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Data eksperimen

Dari hasil analisis data diperoleh harga mutlak $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang terbesar (Lhitung) = 0,132. Dari daftar uji Lilefors dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan $n = 40$ diperoleh harga $L_{tabel} = \frac{0,886}{\sqrt{n}} = \frac{0,886}{\sqrt{40}} = 0,140$. Jadi diperoleh hasil Lhitung < L_{tabel} ($0,132 < 0,140$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data post tes siswa pada kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Dari hasil penelitian diperoleh harga mutlak $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang terbesar (Lhitung) = 0,135. Dari daftar uji Lilefors dengan taraf signifikan 5% $\alpha = 0,05$ dan $n = 40$ diperoleh harga $L_{tabel} = \frac{0,886}{\sqrt{n}} = \frac{0,886}{\sqrt{40}} = 0,140$. Jadi diperoleh hasil Lhitung < L_{tabel} ($0,135 < 0,140$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data post tes siswa pada kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan harga F_{hitung} pada data post test dan harga F_{tabel} (39:39) dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1,70. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua kelas dinyatakan homogen.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata post tes pada kelas eksperimen sebesar 82,83 dengan standar deviasi 8,36 dan standar error 1,32. Sedangkan nilai rata-rata post tes pada kelas kontrol sebesar 69,18 dengan standar deviasi 10,17 dan standar error 1,61. Dari hasil rata-rata tersebut dilakukan uji perbedaan antara kelas eksperimen (menggunakan strategi pembelajaran *peer lessons*) dengan kelas kontrol (menggunakan strategi pembelajaran *group to group*). Dari hasil pengujian uji t diperoleh harga $t_{hitung} = 6,413$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada $dk = 78$ yaitu sebesar 1,991. Maka nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,413 > 1,991$, yang artinya bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *peer lessons* terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan teruji kebenarannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *peer lessons* pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *group to group* pada kelas kontrol. Hasil ini dibuktikan oleh perolehan nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi pembelajaran *peer lessons* pada kelas eksperimen sebesar 82,83 dengan standar deviasi 8,36 dengan mayoritas siswa mendapat nilai sangat baik sebesar 50%. Sedangkan hasil kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *group to group* pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 69,18 dengan standar deviasi 10,17 dengan mayoritas siswa mendapat cukup sebesar 42,5%.

Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf persuasi, dimana strategi pembelajaran *Peer Lessons* merupakan strategi yang dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman dan komunikasi siswa khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi. Alur kemajuan *Peer Lessons*, dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya setelah proses membaca. Selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya sebelum menulis dalam suatu kelompok yang beranggotakan 6 – 8 siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik yang berbeda namun saling berhubungan. Strategi ini sangat bagus karena akan merangsang kerjasama dalam kelompok. Strategi ini juga dapat menggugah kreativitas siswa untuk mencari bahan seperti media, dan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diberikan.

Strategi pembelajaran *Group to Group* ini juga mempunyai beberapa

Pengaruh Strategi *Peer Lessons* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi
Siswa Kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan

kelebihan yaitu menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi serta meningkatkan kerjasama antar kelompok. Tetapi kekurangan dari strategi untuk menjadi juru bicara dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran *group to group* relatif lama.

Hasil penelitian sudah membuktikan bahwa kemampuan menulis paragraf persuasi menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* lebih baik dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran *Group to Group*. Hal ini tentu menjadi solusi yang tepat bahwa strategi pembelajaran *Peer Lessons* merupakan suatu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi dengan baik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *Peer Lessons* terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia . Hal ini berarti strategi *Peer Lessons* memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasi dibandingkan dengan menggunakan strategi *Group to Group*. Dari data hasil post tes diperoleh bahwa tingkat keefektifan sebesar 82,83% strategi pembelajaran *Peer Lessons* mampu meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi.

SIMPULAN

1. Pemahaman siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan dalam kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *Peer Lessons* berada dalam kategori baik. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 82,83.
2. Pemahaman siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan dalam kemampuan menulis paragraf persuasi dengan menggunakan strategi *Group to Group* berada dalam kategori baik. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 74,83.
3. Strategi pembelajaran *Peer Lessons* lebih signifikan karena strategi *Peer Lessons* lebih unggul dari *Group to Group*. Strategi *Peer Lessons* berpengaruh dengan strategi pembelajaran *Group to Group* terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi

oleh siswa kelas X SMK Yayasan Pendidikan Mulia Medan.

SARAN

Sebagai kelanjutan dari adanya kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang membandingkan dua bentuk strategi pembelajaran yang berbeda berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan :

1. Diharapkan para guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi.
2. Diharapkan bagi siswa dapat memahami paragraf persuasi secara maksimal dan terarah dan mengikuti arahan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Peer Lessons* untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi.
3. Bagi peneliti sebagai bahan persiapan diri menjadi guru dan menambah wawasan peneliti tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi *Peer Lessons* sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi. Bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian dengan strategi *Peer Lessons* perlu dilakukan persiapan yang mendukung pembelajaran, sehingga siswa lebih cepat mengerti dengan materi pelajaran yang diajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, M.A. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsit.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*
TERHADAP PEMAHAMAN WACANA NARASI SISWA
KELAS XI SMK TAMAN SISWA MEDAN**

Deliani

FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

deliani@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran “*Cooperative Script*” dalam pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Taman Siswa Medan. Populasi terdiri dari dua kelas dengan jumlah 60 siswa. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel berjumlah 60 siswa dengan menggunakan *Total Sampling* sebanyak 60 orang dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kelas kontrol dan kelompok eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dan kontrol yang melibatkan perlakuan berbeda antara dua kelas. Instrumen yang digunakan adalah *Post-Test* yaitu pemahaman wacana narasi dengan diberikan satu tes yang berjudul “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya”. Dari hasil pengolahan data menggunakan rumus Test Separated Varian, diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 73,5 dengan standar deviasi 12,1, sedangkan kelas kontrol 59,8 dengan standar deviasi 9,17. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung}=6,989$ selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk=(n_1+n_2-2)=(30+30)-2=58$. Maka diperoleh taraf signifikan 5% - 2,04. Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,989 > 2,04$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima yaitu menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* mempunyai pengaruh terhadap pemahaman wacana narasi dibandingkan dengan model pembelajaran bertukar pasangan pada siswa kelas XI SMK Taman Siswa.

Kata Kunci : Pengaruh, Model *Cooperative Script*, Pemahaman Wacana Narasi.

Abstract. This study aims to determine the effect of the “*Cooperative Script*” learning model in understanding the narrative discourse of XI grade students in Medan Park students. The population consists of two classes with a total of 60 students. In this study researchers took a sample of 60 students using a total sampling of 60 people and divided into two groups, namely the control class and the experimental group. The method used in this study is experiment and control which involves different treatments between the two classes. The instrument used is *Post-Test*, which is an understanding of narrative discourse by being given a test entitled “Smoke Haze Due to the Impact of North Sumatra Forest Fire Due to Impact”. From the results of data processing using the Test Separated Varian formula, the average experimental class is 73.5 with a standard deviation of 12.1, while the control class is 59.8 with a standard deviation of 9.17. Thus it can be said that the value of the experimental class is higher than the control class. After testing the hypothesis obtained the value of $t_{count} = 6.989$ is then adjusted to the table at a significance level of 5% with $dk = (n_1 + n_2 - 2) = (30 + 30) - 2 = 58$. Then the significance level of 5% - 2.04 is obtained. Then compared between t_{count} and t_{table} that is $6.989 > 2.04$, so it can be concluded that H_a (alternative hypothesis) is accepted which states that *Cooperative Script* learning model has an influence on understanding narrative discourse compared to learning models exchanging pairs in class students XI SMK Taman Siswa.

Keywords: Influence, *Cooperative Script* Model, Discourse Narrative Understanding.

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, didalamnya terdapat konsep gagasan atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah menengah atas, wacana termasuk bagian pelajaran membaca yakni memahami wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring. Masih banyak siswa yang kurang memahami wacana khususnya wacana narasi,

sehingga tujuan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya minat baca siswa terhadap bacaan.

Hal yang sering terjadi guru kurang kreatif memilih model pembelajaran terutama dalam mengajarkan wacana. Guru masih cenderung menggunakan model yang bersifat teoritis seperti ceramah dan tanya jawab. Siswa lebih ditekankan pada proses mendengar, menulis, menghafal dan

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana
Narasi Siswa Kelas Xi Smk Taman Siswa Medan

mengajarkan tugas, yang mengakibatkan proses belajar mengajar monoton, dalam memahami wacana terutama narasi. Siswa berperan lebih aktif daripada guru, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Sering terjadi ketidakseimbangan antara harapan dan tujuan pembelajaran. Padahal banyak model pembelajaran yang bisa dipakai dalam mengajarkan wacana seperti: Model *Cooperative Script*, *Peta Pikiran*, *Role Playing* dan lain lain.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya untuk materi pemahaman wacana, maka solusi yang perlu dilakukan guru adalah menggunakan model *Cooperative Script*. Model ini dianggap menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman wacana khususnya wacana narasi karena dengan model ini siswa dapat mengetahui isi wacana seperti apa yang terjadi, bagaimana kejadian itu berlangsung, siapa pelakunya, kapan dan dimana kejadian tersebut, siswa akan lebih memahaminya dengan bergantian dengan pasangannya dalam mengungkapkan isi wacana. Dengan menggunakan model ini, siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Model *Cooperative Script* adalah model yang belajar yang menuntun siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian bagian dari materi/ wacana yang dipelajarinya. Melalui model *Cooperative Script*, siswa bekerjasama dengan pasangannya memecahkan masalah, menentukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide, serta siswa akan lebih aktif dalam belajar, siswa jadi mampu mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini sebagai topik penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana Narasi Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.”

Sugiyono (2010:290) mengatakan bahwa, “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui pengumpulan data”.

Setyosari (2013:76) menyatakan bahwa, “Rumusan masalah perlu dinyatakan secara jelas dan spesifik; artinya, masalah tidak menyangkut hal

yang luas; masalah yang luas cakupannya sulit dicari jawabannya; oleh sebab itu, rumusan masalah perlu dirumuskan secara jelas, agar mudah dilacak datanya.” Berdasarkan pendapat di atas Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Taman siswa Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan menggunakan Model Bertukar Pasangan ? (2) Bagaimanakah pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Taman siswa Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* ? (3) Apakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 ?

Dalam suatu penelitian, tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menghasilkan apa yang menjadi manfaat dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini dijadikan sebagai bagian dari kerangka penelitian. Untuk memulai tujuan penelitian ini bisa diambil dari objek dan variabel penelitian dan dijadikan bagian dari kerangka penelitian.

Sugiyono (2010:290) mengatakan bahwa, “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan kegiatan yang diinginkan”. Dengan tujuan seseorang dapat menentukan sesuatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan model Bertukar Pasangan; (2) Mendeskripsikan pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan model pembelajaran *Cooperative Script*; (3) Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap pemahaman wacana narasi siswa kelas XI SMK Taman Siswa Medan.

Pada hakekatnya penelitian memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun bagi pembaca penelitian

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana
Narasi Siswa Kelas Xi Smk Taman Siswa Medan

ini. Menurut Setyosari (2013: 266) menyatakan bahwa, “Manfaat penelitian itu biasanya terkait dengan pembicaraan untuk keperluan apa dan siapa tanpa menjelaskan mengapa penelitian itu dilakukan, misalnya sebuah penelitian akan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak.” Arikunto (2006: 32), mengatakan bahwa, “Manfaat penelitian adalah memberikan petunjuk kepada peneliti mengenai persyaratan penelitian yang baik dengan menggunakan istilah yang mudah diingat, yaitu APIK singkatan dari Asli, Penting, Ilmiah, dan konsisten”. Dengan tercapainya penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.
2. Menambah ilmu pengetahuan bagi guru dan siswa dalam meningkatkan pemahaman wacana narasi lebih maksimal dan terarah.
3. Menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru agar dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Arikunto (2010:203), “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen yang merupakan kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Metode eksperimen dilakukan dengan model pembelajaran *Cooperative Script*, sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti.

Desain artinya rencana/rancangan atau pola yang merupakan kerangka untuk melakukan penelitian sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis

data. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian *objektif test*, dengan desain eksperimen dan kontrol post test. Dengan sampel kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-2 sebagai kelas kontrol. Dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Only Group Desain Post Test

Kelas	Kelas	Post-Test
Eksprimen	XI-1	O ₁
Kontrol	XI-2	O ₂

Keterangan :

T₁ : Penerapan Model *Cooperative Script*

X₂ : Penerapan Model Bertukar Pasangan

T₁ : Pemberian post test *Cooperative Script*

T₂ : Pemberian post test Bertukar Pasangan

Menurut Arikunto (2010:192) bahwa, “Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode”. Dalam penelitian data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya suatu data sangat menentukan bermutu tidaknya instrument pengumpulan data.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Maka dapat disimpulkan bahwa, instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Dalam penelitian ini instrumen yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu berupa *objektif tes*. Sebelum pelaksanaan tes, terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang pemahaman wacana narasi dengan model *Cooperative Script* dan model Bertukar Pasangan. Adapun Kriteria penilaian pemahaman wacana narasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Penilaian Pemahaman Wacana Narasi

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana Narasi Siswa Kelas Xi Smk Taman Siswa Medan

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Nomor Soal	Skor Penilaian
1.	Tema	Ide pokok, Gagasan	1, 7, 8, 13, 15	25
2.	Penokohan	Watak, Sifat, Peran	5,	5
3.	Latar	Tempat, Waktu, suasana	3, 6, 9, 12, 17	25
4.	Sudut Pandang	Kalimat utama Kalimat penjelasan Kesimpulan	4, 11, 14, 16, 18, 19, 20	35
5.	Alur	Maju, Mundur, Campuran	2, 10	10
Jumlah			20	100

Tabel 3. Kategori Dan Persentase Nilai Kategori Persentase

Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	55-59
Sangat Kurang	0-54

1. Uji Validitas Tes

Menurut pernyataan Arikunto (2006 : 168) “Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi dan begitu juga sebaliknya. Uji validitas ini saya lakukan kepada siswa kelas XI SMK PAB 3 Medan Estate . Untuk instrumen yang digunakan dicari validitas tes dengan menggunakan rumus Product Moment sebagai berikut (Arikunto, 2012 : 87):

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- N : Jumlah sampel
- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- x : Skor item (jumlah siswa yang menjawab benar)
- y : Skor seluruh siswa

Adapun langkah-langkah menggunakan rumus diatas adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung $\sum x, \sum y, \sum x^2, \sum y^2, (\sum x)^2, (\sum y)^2, \sum xy$
- b. Memasukkan nilai $\sum x, \sum y, \sum x^2, \sum y^2, (\sum x)^2, (\sum y)^2, \sum xy$ yang telah didapat kedalam rumus : r_{xy} . Hasil perhitungan dibandingkan dengan r_{tabel} , untuk $\alpha = 0,05$, jika jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa test yang digunakan adalah valid, sedangkan jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka soal tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Tes

Reabilitas merupakan ketetapan suatu tes tersebut diberikan kepada subjek yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel apabila beberapa kali pengujian menunjukkan hasil yang relatif sama. Untuk dapat menentukan realibilitas tes di pakai rumus Kuder Richardson (KR - 20).

$$R_n = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Varians dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum y^2 - \left[\frac{\sum y}{N} \right]^2}{N}$$

Keterangan :

- R_n : Reabilitas test secara keseluruhan.
- p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.
- q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah (q = 1-p).
- $\sum pq$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q.
- N : Banyaknya item.
- S : Standar devisiasi dari test (standar devisiasi adalah akar varians)

3. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Menurut Sudjana (2002 : 466) untuk menguji normalitas data, maka dapat digunakan rumus liliefors. Berikut langkah-langkah penggunaan rumus Liliefors:

- a. Menyusun skor siswa dalam bentuk tabel
- b. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana
Narasi Siswa Kelas Xi Smk Taman Siswa Medan

$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$ dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel.

- Untuk setiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S F(Z_i)$, maka

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq z_i}{N}$$

- Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- Mengambil harga yang terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.

(L_o), sebut dengan kata L_{hitung} . Jika $L_{hitung} \leq$ Untuk taraf nyata $\alpha=0,05$), maka data distribusi normal dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika $L_{hitung} \geq$ maka data berdistribusi tidak normal dan hipotesis ditolak.

b. Uji Homogenitas

Menurut Sudjana (2002 : 250) untuk menguji homogenitas pada suatu data dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \text{ atau } F : \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

S_1^2 = Varians dari kelompok yang lebih besar

- S_2^2 = Varians dari kelompok yang lebih kecil
- Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti kedua sampel mempunyai varians yang sama.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti kedua sampel tidak memiliki varians yang sama.

c. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji coba. Adapun statistik yang digunakan adalah uji “t” dengan formula sebagai berikut: Pengujian hipotesis menggunakan rumus (Arikunto, 2006 : 86). Untuk menguji pengaruh yang signifikan, maka harga t_{hitung} dikonsultasikan ke tabel distribusi t dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-1$, maka pengaruh tersebut dinyatakan signifikan.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas Test

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel hasil uji coba validitas tes maka dapat dicari harga r_{xy} dengan menggunakan rumus product moment untuk menentukan soal tersebut valid atau tidak valid. Adapun contoh perhitungan harga r_{xy} untuk soal nomor 1 diperoleh harga $r_{xy} = 0,478$ sedangkan $r_{tabel} = 0,32$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh $r_{xy} > r_{tabel}$ yaitu $0,478 > 0,32$, sehingga dapat dikatakan soal nomor 1 valid. Dengan cara yang sama dilakukan terhadap 29 soal lainnya, sehingga terdapat 26 soal yang valid dan 4 soal tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas tes dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson 20. Dari hasil perhitungan reliabilitas diperoleh $r_n = 0,852$. Karena $r_{hit} > 0,70$ maka soal dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji liliefors. Dari hasil perhitungan pada lampiran ..., maka diperoleh harga L_{hitung} untuk masing-masing kelas, kemudian dikonsultasikan dengan L_{tabel} pada lampiran terlihat $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti sampel kedua kelas berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas Data

Untuk mengetahui homogen atau tidaknya populasi penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan uji “F”. Hasil perhitungan uji homogenitas pada lampiran kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada lampiran, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa populasi berdistribusi homogen. Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 2,0$ dan $F_{tabel} = 1,65$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan kedua data yang disajikan homogen.

a. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel yang tersedia, maka penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “Model *Cooperative Script*” lebih berpengaruh dari Model Bertukar Pasangan dalam pembelajaran Pemahaman Wacana Narasi “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” siswa kelas XI SMK Tamansiswa Medan”. Selanjutnya akan

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana
Narasi Siswa Kelas Xi Smk Taman Siswa Medan

dilakukan hipotesis uji “t” dengan rumus Sugiyono (2010:128).

Dari hasil perhitungan, diperoleh $t_{hitung} = 6,989$ selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1+n_2) - 2 = (30+30 - 2) = 58$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 2,04 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,989 > 2,04$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Dari hasil perhitungan, diperoleh $t_{hitung} = 2,779$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1+n_2-2) = (30+30-2) = 58$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,779 > 1,982$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Script* lebih berpengaruh daripada Model Bertukar Pasangan dalam pembelajaran Pemahaman Wacana Narasi “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya.”

PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti uji normalitas, uji homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Pembelajaran Pemahaman Wacana Narasi “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan menggunakan Model *Cooperative Script*, ternyata berpengaruh positif dan lebih baik daripada pembelajaran Pemahaman Wacana Narasi “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan Model Bertukar Pasangan.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian, bahwa nilai rata-rata Pembelajaran Pemahaman Wacana Narasi “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan menggunakan Model *Cooperative Script*, lebih tinggi, yakni sebesar 73,5 daripada nilai rata-rata kemampuan Pembelajaran Pemahaman Wacana Narasi “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan menggunakan Model Bertukar Pasangan, yaitu sebesar 59,8. Berdasarkan pengujian normalitas dan pengujian homogenitas, bahwa diketahui data pada kedua kelas yaitu

kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji “t” diperoleh $t_{hitung} = 6,989$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1+n_2) - 2 = (30+30-2) = 58$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 2,04. Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,989 > 2,04$ sehingga diperoleh H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Dapat disimpulkan bahwa Model *Cooperative Script* berpengaruh positif pemahaman wacana narasi ekspositoris.

Setelah diperoleh hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai Model *Cooperative Script* lebih berhasil atau lebih baik bila dibandingkan dengan Model Bertukar Pasangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Script* adalah model yang belajar yang menuntun siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian bagian dari materi/wacana yang dipelajarinya. Melalui model *Cooperative Script*, siswa bekerjasama dengan pasangannya memecahkan masalah, menentukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide, serta siswa akan lebih aktif dalam belajar, siswa jadi mampu mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dengan menerapkan Model pembelajaran *Cooperative Script*, siswa dapat mengetahui dan memahami isi wacana narasi ekspositoris yang di dalamnya terdapat unsur pembangun yang terdiri dari tema, penokohan, latar, dan sudut pandang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat perbedaan terhadap pemahaman wacana narasi ekspositoris “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan menggunakan Model *Cooperative Script* dengan siswa yang diajarkan dengan model Bertukar Pasangan. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajarkan dengan Model *Cooperative Script* lebih berpengaruh digunakan dalam proses pembelajaran pemahaman wacana narasi ekspositoris “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dibandingkan dengan model

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Pemahaman Wacana Narasi Siswa Kelas Xi Smk Taman Siswa Medan

Bertukar Pasangan pada siswa kelas XI SMK Tamansiswa Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan: (1) Hasil pembelajaran pemahaman wacana narasi ekspositoris “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan menggunakan model *Cooperative Script* lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran dengan menggunakan model Bertukar Pasangan; (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran pemahaman wacana narasi ekspositoris “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” dengan menggunakan model *Cooperative Script* dengan hasil pembelajaran pemahaman wacana narasi ekspositoris dengan menggunakan model bertukar pasangan; (3) Dari hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 73,5 sedangkan kelas kontrol 59,8. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran pemahaman wacana narasi ekspositoris “Kabut Asap Akibat Kebakaran Hutan Sumut Kena Dampaknya” di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,989$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (n_1+n_2) - 2 = (30+30 - 2) = 58$, maka diperoleh taraf signifikan $5\% = 2,04$. Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} 6,989 > t_{tabel} 2,04$ sehingga diperoleh H_0 (Hipotesis Nihil) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru Bahasa Indonesia hendaknya sering menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh belajar khususnya tentang pemahaman wacana narasi.
2. Sebaiknya guru dapat menggunakan model pembelajaran ini kepada siswa, sehingga proses penyampaian materi dapat dilakukan dengan mudah, termotivasi, menyenangkan, dan

siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

3. Perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya siswa dalam meningkatkan pemahaman wacana yaitu wacana narasi ekspositoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Setyosari, Punaji. *Metodologi Penelitian. Pendidikan dan Pengembangan*. Malang Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana. 2002. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito .
- Sudjana 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Surakhmad 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

**PENGARUH MINAT MEMBACA KARYA SA STRA DAN KETERAMPILAN
MENULIS CERPEN TERHADAP PRESTASI BAHASA INDONESIA PADA
SMP SWASTA DI BEKASI**

Desi Karolina Saragih

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang Jakarta

dosen01401@unpam.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan cerpen pada siswa kelas IX SMP swasta Bekasi. Dari hasil analisis data untuk variabel keterampilan menulis karangan cerpen, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 39,322 dan standar deviasinya 6,271. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 75,24, dan median 75. Maka, dapat disimpulkan keterampilan menulis karangan cepen siswa dalam kategori baik. Begitu juga untuk variabel minat membaca karya sastra, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 169,31 dan standar deviasinya 13,01. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 130,98, dan median 131. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan minat membaca karya sastra siswa dalam kategori cukup. Minat membaca karya sastra berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis karangan cerpen dengan koefisien $r = 0,60$. Minat membaca karya sastra menyumbang sebesar 36% terhadap variasi keterampilan menulis karangan cerpen. Hasil pengujian signifikansi diperoleh thitung $(6,709) > t_{tabel} (1,99)$, dan hasil pengujian signifikansi regresi Fhitung $(44,992) > F_{tabel} (3,0)$.

Kata Kunci: Pengaruh, Minat Baca Karya Sastra, Menulis Karangan Cerpen.

Abstract. The study aimed to determine the effect of interest in reading literary works on short story writing skills in class IX students of Bekasi private junior high school. From the results of data analysis for variable short story writing skills, the diversity of data is shown by the existence of variance value of 39,322 and the standard deviation of 6,271. Data from this variable has an average value of 75.24, and a median of 75. So, it can be concluded that the writing skill of students is in good category. Likewise for the variable interest in reading literature, the diversity of data is indicated by the existence of 169.31 variance and standard deviation 13.01. Data from this variable has an average value of 130.98, and a median of 131. Based on these data, it can be concluded that the interest in reading students' literary works in the category is sufficient. Interest in reading literary works has a significant effect on short story writing skills with a coefficient of $r = 0.60$. Interest in reading literary works contributed 36% to the variety of short story writing skills. The results of significance testing obtained $t_{count} (6.709) > t_{table} (1.99)$, and the results of testing the significance of regression $F_{count} (44.992) > F_{table} (3.0)$.

Keyword: Influence, Interest in Reading Literary Works, Writing Short Stories

PENDAHULUAN

Buku ini jendela dunia menuju pengetahuan. Akan tetapi, banyak orang tidak dimanfaatkan sumber pengetahuan ini secara maksimal (Galuh, 2011:23). Hal ini pada anak-anak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kebanyakan mereka malas mencoba, kecuali bila mereka harus membaca materi untuk menghadapi ujian dan waktunyapun kurang dari satu jam. Tentu saja, hal ini sangat mempengaruhi wawasan atau pengetahuan mereka. Padahal, kemampuan otak manusia sangat luar biasa. Penelitian menunjukkan baru sekitar 20-30% manusia memanfaatkan kemampuan otaknya. Melihat fenomenaini tidak ada kekhawatiran dari orang tua yang ingin melihat anaknya menjadi bodoh dan tidak memiliki wawasan. Hal ini karena

sebagian besar pengetahuan di peroleh melalui pembelajaran dan membaca. Menumbuhkan minat membaca pada anak agar menjadi suatu kebiasaan yang positif bukanlah persolan yang mudah. Minat berkaitan dengan faktor emosi anak (Ibid:37). Halini berarti aspekefektif dari minat akan menentukan kekuatan minat. Bila aktivitas membaca menimbulkan perasaan senang, maka hal ini akan menambah kekuatan minat membaca pada diri seorang anak, membaca merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Tidak dapat dimungkiri, secara efektif kita memperoleh sebagian ilmu pengetahuan dari pembaca buku. Kita juga dapat memperoleh informasi yang kita inginkan lewat membaca buku. Tanpa membaca, rasanya sulit hasil proses pembelajaran dan pendidikan akan

berhasil maksimal. Dalam proses pemerolehan informasi, kegiatan membaca buku memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan kegiatan lain, seperti menonton televisi, video, mendengarkan radio. Selain lebih murah, membaca buku adalah aktivitas yang sangat kompleks. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka penulis judul tesis ini untuk diteliti dan dibahas dalam bab-bab berikutnya yaitu **“Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra Dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap Prestasi Bahasa Indonesia Pada SMP Swasta Di Bekasi”**.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Seberapa besar pengaruh minat membaca karya sastra dan keterampilan menulis cerpen terhadap prestasi bahasa indonesia ? (2) Apakah terdapat pengaruh kebiasaan membaca karya sastra dan keterampilan menulis cerpen terhadap prestasi bahasa indonesia ? dan (3) Apakah terdapat pengaruh ilmu pengetahuan siswa terhadap keterampilan menulis Cerpen terhadap prestasi bahasa indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian : (1) Untuk mengetahui pengaruh minat membaca karya sastra dan keterampilan menulis cerpen terhadap prestasi bahasa indonesia ? (2) Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan membaca karya sastra dan keterampilan menulis cerpen terhadap prestasi bahasa indonesia ? dan (3) Untuk mengetahui pengaruh ilmu pengetahuan siswa terhadap keterampilan menulis Cerpen terhadap prestasi bahasa indonesia?

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk : (1) Memberikan informasi tentang terdapat tidaknya pengaruh secara signifikan minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis cerpen; (2) Memberikan masukan tentang sejauh mana pengaruh antara minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis cerpen secara bersama-sama. (3) Menambah wawasan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama tentang keterampilan menulis cerpen, sehingga di harap mendorong penelitian lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, kemudian data hasil survei dianalisa dengan menggunakan analisis regresi linear ganda. Adapun desain penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

A	A1	A2	$\sum b$
B	A1 B1	A2 B2	
B	A1 B2	A2 B2	
$\sum k$			

Keterangan :

Variabel bebas = minat membaca (x1),

Variabel terikat = keterampilan menulis Cerpen (Y)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes Tertulis

Bentuknya membuat karangan cerpen digunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan menulis. Untuk menghindari kesubjetifan, penilaian membuat karangan cerpen siswa, dilakukan oleh 2 orang peneliti, guru Bahasa Indonesia. Nilai akhir hasil membuat karangan siswa merupakan nilai rata-rata dari kedua penilai tersebut. Untuk keperluan uji coba dipersiapkan 50 (empat puluh) butir soal. Setiap butir soal yang dijawab benar oleh responden diberi skor satu, sedang butir tes jawab salah diberi skor nol.

Teknik tes dilakukan melalui prosedur sebagai berikut :

- a. Menyusun kisi-kisi,
- b. Mengembangkan butir soal disertai dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran,
- c. Penggandaan soal dilanjutkan pendistribusian kepada sampel uji coba,
- d. Mengumpulkan hasil dan merekap skor dalam table induk data,
- e. Uji coba instrumen yang meliputi :uji vadilitas, tingkat kesukaran soal, (p), daya pembeda (d), uji, vadilitas butir soal, dan uji reabilitas.

2. Angket dan Kusioner

Angket ini berisi 50 butir pernyataan tentang hal yang berkaitan dengan minat membaca. Setiap butir pernyataan di sediakan 5 jawaban alternative tanggapan (respon) yang dapat dipilih oleh responden. Penelitian atas masing-masing item dengan metode kuantitatif mengarah pada penskoran likert yaitu satu sampai

Desi Karolina Saragih
 Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra Dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap
 Prestasi Bahasa Indonesia pada SMP Swasta di Bekasi

dengan lima. Langkah-langkah menyusun angket sebagai berikut :

- a. Menyusun kisi-kisi,
- b. Mengembangkan butir-butir soal,
- c. Mengkonsultasikan angket kepada pakar,
- d. Pengandaan dan disebarakan kepada sample ujicoba, dan
- e. Memeriksa hasil.

HASIL PENELITIAN

Peneletian ini dilakukan pada 82 orang siswa kelas IX SMP Yadika 13 Bekasi pada tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini terdiri atas dua (2) variabel, yaitu variabel ketrampilan menulis karangan cerpen sebagai variabel terikat (Y) dan variabel minat membaca karya sastra sebagai variabel bebas (X). Deskripsi data secara keseluruhan yang diolah dengan bantuan program SPSS dinyatakan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Penelitian

	Ketrampilan Menulis Cerpen	Minat Membaca
N Valid	82	82
Mean	75.2439	130,9756
Median	75.0000	131,0000
Mode	70.00	123,00
Std.Deviation	6.27076	13,01184
Variance	39.322	169,308
Range	30.00	70,00
Minimum	60.00	102,00
Maximum	90.00	172,00

Data variabel menulis karangan cerpen diperoleh dari hasil tes hasil yang dicapai siswa dalam mengikuti prose belajar menulis karangan cerpen. Dari hasil analisis data pada tabel 4.1 di atas untuk variabel keterampilan menulis cerpen, di peroleh skor tertinggi 90 dan skor terendah 60, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 39, 322 dan standar deviasinya 6, 271. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 75,24, dan median 75. Maka, dapat disimpulkan keterampilan menulis karangan cerpen siswa kelas IX SMP Yadika 13 Bekasi dalam kategori baik.

Selanjutnya data variabel minat membaca karya sastra (varibel bebas X1)diperoleh dari hasil angket skala sikap sebanyak 36 butir pernyataan. Dari hasil analisis data untuk variabel minat membaca karya sastra diperoleh skor

tertinggi 172 dan skor terendah 102, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 169, 31 dan standar deviasinya 13, 1. Data variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 130,98, dan median 131. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan minat membaca karya sastra siswa-siswi kelas IX SMP Swasta Yadika 13 Bekasi dalam kategori cukup.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian analisis regresi linear sederhana maupun ganda, harus memenuhi beberapa persyaratan analisis. Persyaratan analisis tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sampel yang berupa pasangan data X harus diambil acak dan memenuhi sampel minimum.
- b. Untuk setiap kelompok harga prediktor X yang diberikan, respons-respons X2 harus independen dan berdistribusi normal.
- c. Untuk setiap kelompok X, variabel S² harus homogen (sama).
- d. Bentuk regresi adalah linear.

Persyaratan pertama telah terpenuhi sebab sampel penelitian ini telah diambil acak dengan ukuran sampel sebanyak 82 orang. Sementara itu, untuk persyaratan keempat, yakni syarat bentuk linear persamaan regresi pengujiannya dilakukan secara bersama-sama dengan pengujian hipotesis. Namun, data tersebut baru dinyatakan valid untuk tujuan pengujian hipotesis apabila data tersebut mempunyai asumsi distribusi normal dan data tersebut bersifat homogen. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian normalitas galat taksiran, persamaan regresi dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Sminov dengan bantuan program SPSS versi 20.

**Tabel 3. Pengujian Normalitas Variabel Y, X1, dan X2
One-Sample Kolmogorov Smimov Test**

		Keterampilan Menulis Cerpen	Minat Membaca
N		82	82
Normal Parameters ²	Mean	75,2317	130,9756
	Std. Deviation	6,25053	13,01184
Most Extreme Differences	Absolute	1,144	0,085
	Positive	0,140	0,085
	Negative	-0,144	-0,063
Kolmogorov-Smimov Z		1,302	0,772
Asymp. Sig (2-tailed)		0,067	0,590

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui nilai sig untuk variabel Y, X1 dan X2 berturut-turut adalah 0,067, dan 0,590. Jika dibandingkan dengan kriteria pengujian normalitas Kolmogorov-Smimov, kedua variabel tersebut berdistribusi normal, karna memiliki nilai > 0,05.

2. Uji Linearitas Regresi

Uji Linearitas dilakukan untuk melihat persamaan regresi $Y = a + bX$

berbentuk linear. Dalam analisis ini menggunakan program *SPSS for windows 20*. Untuk menentukan bahwa persamaan regresi linear atau tidak dengan melihat koefisien *P-value*, yaitu apabila koefisien *P-value* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, persamaan regresi bentuk linear sebaliknya, apabila koefisien *P-Value* lebih kecil dari pada signifikansi 0,05, persamaan regresi berbentuk tidak linear

Tabel 4. Uji Linearitas regresi keterampilan menulis karangan minat membaca karya sastra Anova Table

	Sum Of Squares	Of	Mean Square	F	Sig
Hasil belajar Sastra Between ()	2047,055	38	53,691	2,038	0,01
- Minat membaca Groups Linearty	1146,071	1	1146,071	43,333	2
Deviation From Linearty	901,784	37	24,373	0,922	0
Within Groups	1137,267	43	26,448		0,59
Total	3185,122	81			8

Dari tabel 4.3 di atas diketahui besarnya nilai sig pada baris deviation from linearty adalah 0,686 yang berarti lebih besar dari pada 0,05. Karena nilai sig lebih besar 0,05, bentuk persamaan regresi keterampilan menulis karangan cerpen atas minat membaca karya sastra adalah linear.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Di bawah ini disajikan hasil pengujian hipotesis penelitian yang diajukan dalam tesis ini. Untuk hipotesis tersebut, dilakukan pengujian dengan menyusun koefisien korelasi, uji signifikansi koefisien korelasi.

Berikut adalah tabel pengujiannya.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel minat membaca karya sastra (X) terhadap keterampilan menulis karangan cerpen (Y), dengan menjadikan variabel keterampilan menulis karangan cerpen sebagai variabel dependen, dan variabel minat membaca karya sastra sebagai variabel independennya. Pengujiannya adalah sebagai berikut :

Desi Karolina Saragih
Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra Dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap
Prestasi Bahasa Indonesia pada SMP Swasta di Bekasi

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,600 ^a	0,360	0,352	5,03173

a. Predictors : (Constant), Minat Membaca

Tabel 6. ANNOVA^b

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1139,130	1	1139,130	44,992	0,000 ^a
Residual	2025,468	80	25,318		
Total	3164,598	81			

a. Predictors : (Constant), Minat Membaca

b. Dependent Variable : Keterampilan Menulis Cerpen

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
1 (Constant)	37,484	5,655		6,628	0,000
Minat Membaca	0,288	1,143	0,600	6,708	0,000

a. Defendent Variable : Keterampilan Menulis Cerpen

Dari tabel 4.4 diatas diperoleh koefisien korelasi keterampilan menulis karangan cerpen (Y) atas variabel minat membaca karya sastra (X) adalah sebesar 0,60. Berdasarkan kriteria interpretasi nilai koefisien korelasi, maka nilai 0,60 menyatakan terdapat korealsi yang sedang.

Berdasarkan tabel pengujian diperoleh harga thitung sebesar 6,708 dan dari tabel distribusi student "t" dengan dk 82 (n-2) pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh harga ttabel sebesar 1,99. Maka thitung lebih besar ttabel, selanjutnya jika dilihat nilai sig = 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan variabel keterampilan menulis karangan cerpen dengan variabel minat membaca karya sastra.

Berdasarkan besarnya koefisien determinasi diperoleh 0,36 mempunyai makna minat membaca karya sastra memberikan kosntribusi sebesar 36 % terhadap variasi keterampilan menulis karangan cerpen, sedangkan sisanya 46 %, keterampilan menulis karangan cerpen siswa dipengaruhi oelh faktor lain.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 37,481 + 0,288X$, dan berdasarkan uji signifikansi regresi linear pada tabel 4.5 diatas 0,288X, harga Fhitung regresi sebesar 44,982 dan harga Ftabel dengan dk pembilang 1 dan

dk penyebut 80 pada taraf nyata 0,05 sebesar 3,96. Ternyata harga Fhitung lebih besar dari Ftabel (Fhitung > Ftabel), maka dapat disimpulkan bahwa regresi variabel keterampilan menulis karangan cerpen (Y) atas minat membaca karya sastra (X) dikatakan signifikan pada taraf signifikan 5 %. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan cerpen.

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,600 dan koefisien determinasi sebesar 36 %, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X (minat membaca karya sastra) terhadap variabel terikat Y (keterampilan menulis karangan cerpen).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 37,484 + 0,288X$. Nilai konstanta = 37,484 menunjukkan siswa dengan minat membaca karya sastra paling rendah sulit untuk mendapatkan keterampilan menulis karangan cerpen yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,288 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X (minat keterampilan menulis karangan cerpen).

Desi Karolina Saragih
Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra Dan Keterampilan Menulis Cerpen Terhadap
Prestasi Bahasa Indonesia pada SMP Swasta di Bekasi

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 37,484 + 0,288X$. Nilai konstanta = 37,484 menunjukkan siswa dengan minat membaca karya sastra paling rendah sulit untuk mendapatkan keterampilan menulis karangan cerpen yang baik, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,288 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel X (minat membaca karya sastra) terhadap variabel terikat Y (keterampilan menulis karangan cerpen). Setelah dilakukan pengujian linearitas garis regresi dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh bahwa garis regresi tersebut linear. Dari pengujian signifikansi koefisien korelasi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien korelasi diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh variabel X (minat membaca karya sastra) terhadap variabel terikat Y (keterampilan menulis karangan cerpen).

Menurut sintesis minat membaca yang tinggi akan mendorong seseorang untuk membaca. Suatu ide/gagasan yang muncul dari diri seseorang merupakan hal yang luar biasa. Di sisi anak mengeluarkan isi hati, perasaan, gagasan di ekspresikan. Sementara, menulis (cerpen) dapat terwujud apabila ide/gagasan itu muncul dan dituangkan dalam tulisan. Tulisan tidak akan terwujud juga apabila ide/gagasan tidak dikeluarkan. Disinilah, proses minat membaca karya sastra yang tinggi diharapkan mampu mendorong seseorang untuk berkreasi (menulis cerpen khususnya), karena dengan menulis, ide-ide seseorang dapat tersuarakan. Orang yang mempunyai minat membaca karya sastra tinggi berpeluang untuk menuangkan idenya ke dalam tulisan khususnya cerpen (yang kita harapkan).

Dari informasi kuantitatif dan terori tersebut maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan cerpen.

SIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat membaca karya sastra terhadap keterampilan menulis karangan cerpen pada siswa kelas IX SMP swasta Bekasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis data untuk variabel keterampilan menulis karangan cerpen,

keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 39,322 dan standar deviasinya 6,271. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 75,24, dan median 75. Maka, dapat disimpulkan keterampilan menulis karangan cepen siswa dalam kategori baik. Begitu juga untuk variabel minat membaca karya sastra, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 169,31 dan standar deviasinya 13,01. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 130,98, dan median 131. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan minat membaca karya sastra siswa dalam kategori cukup.

2. Minat membaca karya sastra berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis karangan cerpen dengan koefisien $r = 0,60$. Minat membaca karya sastra menyumbang sebesar 36% terhadap variasi keterampilan menulis karangan cerpen. Hasil pengujian signifikansi diperoleh $t_{hitung} (6,709) > t_{tabel} (1,99)$, dan hasil pengujian signifikansi regresi $F_{hitung} (44,992) > F_{tabel} (3,96)$.

SARAN

1. Keterampilan menulis karangan cerpen pada siswa kelas IX SMP Swasta Bekasi dalam penelitian ini dalam kategori baik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai rata – rata adalah 75,24 dan masih ada 34,1% keterampilan menulis karangan cerpen siswa berada dibawah nilai rata – rata sehingga masih perlu ditingkatkan lagi.
2. Peningkatan keterampilan menulis karangan cerpen tersebut dapat ditempuh dengan meningkatkan minat membaca karya sastra.
3. Hendaknya diadakan penelitian lanjutan yang memasukan variabel selain minat membaca karya sastra sebagai prediktor yang lengkap bagi peningkatan keterampilan menulis karangan cerpen pada siswa. Minat membaca karya sastra menyumbang sebesar 36% terhadap variasi keterampilan menulis karangan cerpen. Jadi, masih ada 64% lagi sumber variasi keterampilan menulis karangan cerpen yang tidak bisa dijelaskan oleh minat membaca karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H. P, Mukti U. S., Krisanjaya
2007. *Retorika*. Jakarta:
Universitas Terbuka.
- Alek. Dan Achmad H.P, 2011. *Bahasa
Indonesia untuk Perguruan
Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.
- Akhadiah, Sabarti. 1995. *Pembinaan
Kemampuan Menulis Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsini. 2007. *Prosedur
Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:
Balai Pustaka.
- Devi, Shakuntala. 2011. *Jadikan Anak
Anda Jenius*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.
- Harjanto, Bob. 2011. *Merangsang &
Melejitkan Minat Baca Anak
Anda*. Yogyakarta: Manika Books.
- Nazir, M., 2009. *Metode Penelitian*.
Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan
Kemampuan Membaca?* Bandung:
Sinar Baru.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian
Dalam Pengajaran Bahasa dan
Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nietall, Christien. 1981. *Teaching
ReadingSkills in Foreign
Language*. London: Holder and
Stouhgton.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1998. *Pengantar
Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM
Press.
- Sardjono, Maria A. 2011. *Bagaimana
Cara Mengarang Novel*. Jakarta:
P.T. Pustaka Sinar Harapan.

**TIGA PUISI TENTANG KISAH NABI NUH:
KAJIAN RELIGIOSITAS DALAM PUISI**

Dwi Septiani

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang Jakarta

dosen01401@unpam.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji aspek religiositas dalam tiga puisi dari pengarang yang berbeda. Sumber data penelitian ini adalah Sapardi Djoko Damono dengan puisi “Perahu Kertas”, Subagio Sastrowardoyo dengan puisi “Kapal Nuh”, dan Sutardji Calzoum Bachri dengan puisi “Nuh”. Ketiga puisi tersebut memiliki tema yang sama—tema religius atau berkaitan dengan ketuhanan dan keimanan—yakni kisah Nabi Nuh. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tinjauan tema untuk mengetahui aspek religiositasnya dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Walaupun memiliki kesamaan tema, kisah Nabi Nuh, ketiga puisi dari tiga pengarang tersebut memiliki kekhasan. Puisi “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono lebih memilih kata yang menciptakan imaji visual dan auditif. Selain itu, secara tersirat, kisah nabi dapat dimasukkan dalam cerita dongeng. Berbeda dengan Sapardi, Subagio Sastrowardoyo dengan “Kapal Nuh” secara detail menyampaikan kisah Nabi Nuh dan tersirat pesan bahwa kasih xxxiaying Ilahi pada umat-Nya tidak akan pernah habis sampai hari akhir nanti. Dengan segala keunikan Sutardji Calzoum Bachri mengolah kata dalam puisinya, terlihat jelas pada “Nuh” bahwa Sutardji menghilangkan subjek dalam tiap liriknya. Selain hanya ada petunjuk tentang judul puisi, yakni “Nuh”, pembaca juga diberi “kebebasan” bahwa kisah yang diceritakan Sutardji dalam puisi tersebut mungkin saja terjadi pada setiap orang yang mengalami pergulatan panjang dalam mencari Tuhan.

Kata Kunci: Religiositas sastra, analisis tema, puisi, kisah Nabi Nuh.

Abstract. This study examines aspects of religiosity in three poems from different authors. The data source of this study was Sapardi Djoko Damono with the poem "Paper Boat", Subagio Sastrowardoyo with the poem "Noah Ship", and Sutardji Calzoum Bachri with the poem "Noah". The three poems have the same theme — a religuised theme or related to divinity and faith — namely the story of Noah. Therefore, this study was conducted with a theme review to find out the aspects of religiosity and use descriptive qualitative methods. Despite having the same theme, the story of Noah, the three poems of the three authors have peculiarities. The "Paper Boat" poem by Sapardi Djoko Damono prefers words that create visual and auditive images. In addition, implicitly, the story of the prophet can be included in fairy tales. Unlike Sapardi, Subagio Sastrowardoyo with the "Noah Ship" in detail conveyed the story of Noah and implied the message that the divine love for His people would never run out until the end of the day. With all the uniqueness of Sutardji Calzoum Bachri processing words in his poetry, it is clear in "Noah" that Sutardji removes the subject in each of the lyrics. In addition to only a hint of the title of the poem, namely "Noah", the reader is also given "freedom" that the story told by Sutardji in the poem may occur to everyone who experiences a long struggle in seeking God.

Keywords: literary religiosity, theme analysis, poetry, story of Noah.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari proses kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya, baik lisan maupun tulis. Menurut ragamnya, karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.¹ Salah satu ragam karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengekspresikan pemikiran penyair atau

pengarang yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama bagi pembacanya.

Menurut Suminto, puisi merupakan karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa yang khas.² Berdasarkan ekspresi perasaannya, bahasa yang digunakan setiap penyair dalam puisi dapat dimaknai dengan bebas oleh penikmat puisi atau pembacanya karena

¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), 11.

² Diah Eka Sari, dkk, *Kajian Puisi*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2016), 1

setiap puisi memiliki makna di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.³ Dalam proses penghargaan terhadap karya puisi, kajian yang digunakan adalah unsur intrinsik, keseluruhan unsur tanda (bentuk), isi, dan konteks dalam puisi. Salah satu kajian puisi adalah pengalaman estetis yang berkaitan dengan religiositas.

Pada awal mula, seluruh karya sastra adalah religius, bahkan setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius.⁴ Dari pendapat tersebut, ditegaskan bahwa dalam karya sastra haruslah terkandung nilai, norma, dan ajaran agama. Selain itu, Welck dan Werren (1989:109) juga menyatakan bahwa sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiositas, tradisi, dan mitos. Muncullah istilah sastra religius karena dalam karya sastra karena adanya nilai religious, yakni melalui karya sastra, manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan.

Dari tema-tema religius dalam puisi, ada kisah nabi yang sering kali dijadikan inspirasi penyair dalam berpuisi. Ada tiga sastrawan besar Indonesia, yakni Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, dan Sutardji Calzoum Bachri, yang membuat puisi dengan tema yang sama, yakni kisah Nabi Nuh. Dalam kajian puisi ini, sumber data yang diambil adalah puisi "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono dengan, Subagio Sastrowardoyo dengan puisi "Kapal Nuh", dan Sutardji Calzoum Bachri dengan puisi "Nuh".

Namun, apakah ada makna yang sama di dalam ketiga puisi tersebut? Salah satu kode untuk mengkaji keseluruhan sistem tanda dalam sebuah puisi berdasarkan sistem semiotik yang digagas oleh Barthes (dalam Ambarita, 2009: 138) digunakan untuk menganalisis ketiga puisi tersebut. Salah satu kode tersebut adalah kode simbolik, yakni kode

semantik yang berhubungan dengan kode simbolik. Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain.

Dari latar belakang kesamaan kisah, yakni kisah Nabi Nuh yang dapat pula ditemukan dalam beberapa kitab suci, seperti Alquran dan Injil, aspek religiositas akan menjadi hal utama yang akan dikaji. Tema-tema religius dikaitkan dengan aspek- aspek religiositas. Tema religius adalah suatu perasaan mendalam yang berkaitan dengan ketuhanan dan keimanan, sedangkan aspek religiositas yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut dikhususkan pada tema yang merupakan struktur batin dari puisi tersebut. Elemen yang diperhatikan adalah unsur intrinsik, yakni keterkaitan tema yang sama dengan ketiga puisi tersebut, yakni aspek religius tentang kisah Nabi Nuh yang termaktub dalam kitab suci seperti Alquran dan Injil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam tiga puisi, yakni "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono, "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardoyo, dan "Nuh" karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode kualitatif bertujuan untuk mengkaji atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Jenis penelitian ini masuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah bahan bacaan atau referensi dalam bentuk teks, yakni tiga puisi. Analisis elemen yang diperhatikan adalah unsur intrinsik, yakni keterkaitan tema yang sama dengan ketiga puisi tersebut, yakni aspek religius tentang kisah Nabi Nuh yang termaktub dalam kitab suci seperti Alquran dan Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik karena keduanya saling memengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa,

³ Rachmat DjokoPradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7

⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

dan amanat yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri atas subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang serta pula adanya lingkungan pengarang. Salah satu unsur intrinsik yang kerap kali dibahas dalam karya sastra adalah tema. Hal ini terjadi karena tema adalah dasar pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun. Jadilah, tema adalah jiwa dari seluruh bagian puisi, prosa, dan drama. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2010: 25), tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Dalam sastra Indonesia, banyak ditemukan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai religiositas, baik sastra Indonesia modern maupun sastra daerah. Istilah religiositas dan religi adalah dua hal berbeda. Makna religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama.⁵ Namun, religiositas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan.⁶ Jadi, agama (religi) lebih merujuk pada kepercayaan manusia terhadap kehadiran Tuhan di alam semesta; salah satunya medianya adalah lewat berbagai ajaran-Nya yang termaktub dalam kitab suci. Di sisi lain, nilai religiositas merupakan nilai yang menjadi dasar hidup manusia untuk bertindak, mempertahankan, serta mengembangkan ajaran agama dengan cara dan tujuan yang benar. Religiositas memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.⁷ Bila dikaitkan dengan aspek religious di dalam karya sastra, sastra tidak hanya alat dakwah atau penginjilan, tetapi juga sebagai ekspresi diri terhadap segala aspek kehidupan. Aspek religiositas dalam sastra adalah efek dari kelogisan pengarang terhadap kenyataan karena pengarang adalah pelaku dan pengamat kehidupan manusia.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (aplikasi offline KBBI V 0.1.5 Beta)*, (Diakses pada 8 Februari 2017)

⁶ *Ibid*

⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Op.Cit.*, 12.

1. Aspek Religiositas dalam “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono adalah salah seorang penyair yang produktif dan setia pada kepenyairannya selama lebih dari tiga dekade. Ia dikenal sebagai tokoh imaji dengan puisi-puisi naratif yang pendek-pendek dan menggantung seperti belum selesai. Dalam *Teori dan Apresiasi Puisi*, antologi puisi *Perahu Kertas* mendapat penghargaan tertinggi di Malaysia dan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1983. Banyak karyanya yang mengandung ambiguitas religius dan merupakan tingkatan dari karya yang dihasilkan dari kisah-kisah di dalam kitab suci, seperti Alquran dan Injil. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad (1969: 88) bahwa sastra religius adalah sebuah genre sastra yang bermaksud memberikan jawaban kepada situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan. Jadi, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan.⁸

Salah satu puisi karya Sapardi yang akan menjadi sumber data adalah puisi “Perahu Kertas”. Dari judul tersebut, pembaca tidak akan menduga bahwa puisi ini berkisah tentang Nabi Nuh. Pembaca diminta untuk memahami dengan saksama bahwa ada nama yang disebut secara jelas di baris ke-8 puisi di bawah ini, yakni Nuh.

Perahu Kertas

Waktu masih kanak-kanak kau membuat
perahu kertas dan kaulayarkan
di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan
perahumu
bergoyang menuju lautan.
“Ia akan singgah di bandar-bandar besar,”
kata seorang lelaki tua.
Kau sangat gembira, pulang dengan
berbagai gambar warna-warni di kepala.
Sejak itu kau pun menunggu
kalau-kalau ada kabar dari perahu yang
tak pernah lepas dari rindumu itu.
Akhirnya kaudengar juga pesan si tua itu,
Nuh, katanya,
“Telah kupergunakan perahumu itu dalam
sebuah
banjir besar dan kini terdampar di sebuah
bukit.”

⁸ Dojosantosa, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1986), 3

“Perahu Kertas” dapat dimasukkan dalam konvensi puisi lirik menurut Culler. Culler (dalam A.Teeuw, 2013: 82—83) mengemukakan ada tiga konvensi dasar yang merupakan konvensi dasar lirik modern. Pertama, adanya *Distance and Deixis* (Jarak dan dieksis: kata deiktik adalah kata yang referennya berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu).⁹ Menurut A. Teeuw (2013: 82), kata ganti orang dalam puisi digunakan untuk membina dunia referensi yang justru bukanlah dunia komunikasi biasa, misalnya *aku, kau, dan lain-lain*. Dalam puisi ini, ada beberapa pronomina, yakni *aku* (kata ganti orang pertama), *kau* (kata ganti orang kedua), *ia* (kata ganti orang ketiga), *-mu* (kamu sebagai penunjuk pemilik), dan *seorang lelaki tua atau si tua* (kata ganti orang ketiga).

Konvensi kedua yang disebut Culler adalah *organic wholes*, yakni keseluruhan yang organik: harapan koherensi dan kebulatan makna menentukan kegiatan penafsiran pembaca; juga sajak yang kelihatannya tidak koheren, tidak mempunyai kebulatan makna dicobanya memberi makna: “*To interpret a poem...is to assume a totality and then to make sense of gaps*” (menafsirkan sebuah sajak adalah mengandaikan kebulatan, kemudian member makna pada kesenjanganannya).¹⁰ Berdasarkan konvensi tersebut, Sapardi justru menggunakan kata-kata yang cukup mudah dipahami oleh pembaca dalam puisi ini. Beberapa makna kata yang ada pada puisi ini akan dipaparkan dengan menggunakan aplikasi *KBBI V offline 0.1.5 Beta (15)*.

Berikut akan dijabarkan tentang beberapa makna kata baris pertama pada puisi ini: makna *kanak-kanak* adalah ‘periode perkembangan anak masa prasekolah (usia antara 2—6 tahun)’; makna *layarkan* adalah ‘melayarkan (menjalankan (kapal, perahu)’. Pada baris ke-3, makna kata *bergoyang* adalah ‘bergerak berayun-ayun’. Pada baris ke-4, makna *bandar* adalah ‘tempat berlabuh (kapal, perahu, dan sebagainya); pelabuhan; kota pelabuhan; kota perdagangan’. Pada baris ke-9, makna

pesan adalah ‘perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain’.

Konvensi puisi lirik ketiga menurut Culler disebutnya adalah *Theme and Epiphany* (Tema dan Perwujudannya, yaitu konvensi *significance* makna yang relevan (yang sudah tentu erat hubungannya dengan konvensi kedua). Sajak diandaikan memiliki kekayaan implisit yang menjadikan usaha kita untuk memahaminya cukup menarik.¹¹ Walaupun kata-kata yang disusun cukup sederhana dan mudah dipahami maknanya, tema dan perwujudannya adalah perenungan atau pengamatan mengenai masalah puisi itu sendiri. Oleh karena itu, pembaca diminta untuk memahami pula tema dalam puisi tersebut dengan baik.

Dalam puisi di atas, secara implisit, puisi ini adalah sajak yang menceritakan kembali kisah Nabi Nuh. Namun, oleh Sapardi, kisah tersebut hanyalah dongeng untuk anak-anak. Kutipan puisi tersebut dapat dilihat pada bagian */Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas/*. Masa kanak-kanak adalah masa kebebasan untuk bermain dan bereksperimen membuat sesuatu, misalnya dapat membuat perahu dari kertas. Perahu kertas tersebut biasanya “dilayarkan” di tempat-tempat tergenang air, misalnya kali atau sungai.

Perahu kertas tersebut pun “mampu” untuk mengarungi lautan. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan puisi ini: */dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan./*. Selain itu, melalui *seorang lelaki tua*, Sapardi menggambarkan bahwa perahu kertas yang dialirkan ke kali akan singgah di pelabuhan-pelabuhan besar. Bagian tersebut dapat dilihat pada *“Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua/*. Hal ini menunjukkan bahwa Sapardi ingin membangun perspektif positif bahwa perahu kertas tersebut tidak hanya “mampu” mengarungi lautan, tetapi juga “mampu” untuk singgah ke pelabuhan-pelabuhan besar.

Setelah mendengar kisah dari seorang lelaki tua, tokoh *kau*, yakni seorang anak-anak, sangat senang bahwa

⁹ A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta, Pustaka Jaya: 2013), 82

¹⁰ *Ibid*, 83

¹¹ *Ibid*.

perahu yang hanya terbuat dari kertas itu pun mampu mengarungi lautan, bahkan akan singgah di pelabuhan-pelabuhan besar. Daya imajinasi tokoh *kau* menjadi lebih terangsang, hidup, dan berwarna. Sapardi menggunakan simbol "perahu kertas" yang telah dibuat oleh seorang anak sama halnya dengan perahu besar yang dibuat oleh Nabi Nuh, seperti yang dikisahkan dalam kitab suci Alquran.

Dari ucapan *si lelaki tua* kepada *seorang anak* dalam puisi di atas, diperjelas oleh Sapardi bahwa anak tersebut bernama Nuh, sama dengan Nabi Nuh. Dapat dilihat dari penggalan puisi berikut: */Akhirnya kaudengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya, "Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit."/* Dari penggalan tersebut, cerita yang disampaikan oleh *si tua* itu dapat dilihat dalam kisah Nabi Nuh. dalam Alquran di bawah ini.

Allah SWT berfirman, "Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia." (QS Al-'Ankabut: 14—15)¹²

Dari beberapa penggalan kisah Nabi Nuh di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peristiwa besar, yakni banjir besar yang menimpa suatu kaum. Dengan menaiki perahu tersebut, Nabi Nuh dan kaum terpilih dapat selamat dari kejadian tersebut. Namun, bila disamakan dengan kisah pada puisi di atas, pembaca akan menemukan keambiguan. Hal ini dapat dilihat pada bagian yang menyatakan bahwa "perahu kertas" yang ternyata dibuat oleh "kau atau Nuh" dipergunakan oleh "seorang lelaki tua atau si tua" dalam banjir besar. Jadi, dalam puisi "Perahu Kertas" ini, Nuh tidak ikut serta dalam perahu yang dibuatnya dalam banjir besar.

Sapardi ingin memberikan gambaran tentang kisah religius yang lebih sederhana kepada anak-anak dengan

penggunaan simbol, yakni perahu atau bahtera Nabi Nuh dengan "perahu kertas". Dengan menggunakan simbol, diharapkan anak akan dapat mengenal kisah nabi dalam kitab suci, serta dapat mengembangkan daya imajinasi anak-anak. Jadi, dapat pula disebutkan puisi ini adalah "sindiran" dan "solusi" agar kisah-kisah nabi yang termuat dalam kitab suci dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan ringan untuk anak-anak.

2. Aspek Religiositas dalam "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardoyo

Subagio Sastrowardoyo dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai esais, kritikus sastra, dan cerpenis. Karya sajaknya yang berjudul "Dan Kematian pun Semakin Akrab" berhasil memenangkan hadiah dari *Horison* tahun 1966/1967. Oleh A. Teeuw, Subagio adalah salah satu penyair Jawa Tengah yang penting, di samping Rendra dan Sapardi Djoko Damono. Sajak-sajak yang dihasilkan oleh Subagio lebih berciri intelektual dan tidak memihak serta lebih menekankan pada pengamatan yang kritis tentang dunia dan pengalaman pribadinya. Karya-karyanya mengandung objektivitas realitas. Salah satu puisi karya Subagio yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi "Kapal Nuh". Berikut ini adalah puisi "Kapal Nuh".

Kapal Nuh

Sekali akan turun lagi
kapal Nuh di pelabuhan malam
tanpa kapten
hanya Suara yang berseru ke setiap
hari:
"Mari!"
kita berangkat
berkelamin, laki-istri,
untuk berbiak di tanah baru yang
berseri,
juga makhluk yang merangkak
di darat dan di langit terbang,
masuk sejodoh-jodoh. Masing-masing
mendapat ruang
di haluan, di buritan, di timbaruang.
Kita semua. Sebab Kasih itu murah,
bahkan bunga, emas dan mutiara
itu ciptaan mulia
yang memancarkan api rahmat
turut termuat.

Kalau bahtera mulai bertolak

¹² *Ibid.*, 318

dekat kita dengar bumi retak.
Bumi, yang telah tua
oleh usia dan derita

Puisi “Kapal Nuh” ini termasuk dalam konvensi puisi lirik. Culler (dalam A.Teeuw, 2013: 82—83) berpendapat bahwa ada tiga konvensi dasar yang merupakan konvensi dasar lirik modern. Pertama, adanya pronomina *kita*. Kita adalah pronominal persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.¹³

Berdasarkan konvensi kedua yang disampaikan Culler, dalam puisi ini, digunakan kata-kata yang cukup mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa makna kata yang ada pada puisi ini dipaparkan dengan menggunakan aplikasi *KBBI V offline 0.1.5 Beta (15)*. Makna kata *kapten* adalah ‘orang yang mengepalai atau memimpin (regu, kapal, dan lain-lain). Dalam puisi ini, jelas sekali bahwa kapten yang dimaksud adalah ‘kapten kapal atau nakhoda’. Makna kata *berkelamin* adalah ‘mempunyai kelamin’; makna frasa *laki-istri* adalah ‘suami, yakni laki-laki, dan istri, yaitu perempuan’. Makna kata *berbiak* adalah ‘bertumbuh (berkembang) menjadi banyak (tentang binatang, tumbuhan, dsb.)’; makna kata *berseri* adalah bercahaya, bersemarak: tampak elok (indah). Makna kata *merangkak* adalah ‘bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut’ atau makna kiasannya adalah ‘bergerak lamban tidak pesat kemajuannya’. Makna kata *sejodoh-sejodoh* adalah ‘sepasang’, yakni suami-istri atau laki-laki-perempuan. Ada pula penggunaan kata dari beberapa bagian ruang di dalam kapal, yakni makna kata *di haluan* adalah ‘bagian perahu (kapal) yang sebelah muka’; makna kata *buritan* adalah ‘bagian belakang kapal’; makna kata *timba ruang* adalah ‘ruang di tengah perahu’.

Pada bagian selanjutnya, ada makna kata *Kasih* adalah ‘perasaan sayang (cinta, suka kepada)’; makna kata *murah* adalah ‘suka member atau menolong (tentang kebaikan)’; makna kata *mulia* adalah ‘bermutu tinggi, berharga’. Makna kata *memancarkan* adalah ‘mengeluarkan sinar (cahaya)’; makna kata *api* adalah ‘panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala’; makna kata

rahmat adalah ‘karunia (Allah Swt.), berkah (Allah Swt.)’; makna kata *bahtera* adalah ‘perahu, kapal’; makna kata *bertolak* adalah ‘berangkat berlayar’.

Setelah mendata dan mencari makna eksplisit di atas pada puisi tersebut, langkah selanjutnya adalah mencari tema dan perwujudan makna secara utuh. Bila dibandingkan dengan kosakata yang digunakan oleh Sapardi dalam “Perahu Kertas”, jumlah kata dan variasi pemilihan kata (diksi) oleh Subagio pada “Kapal Nuh” lebih banyak. Selain itu, dari segi makna kata secara mandiri dan menyeluruh, sajak Subagio lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dari judul yang dipilih, yakni *kapal Nuh*, pembaca akan langsung dengan mudah memahami bahwa puisi ini berkisah tentang Nabi Nuh. Berikut akan disajikan analisis mengenai makna kalimat dari setiap bagian puisi ini.

Bagian //*Kapal Nuh di pelabuhan malam/tanpa kapten*// ini menyiratkan secara langsung kisah Nabi Nuh As. tentang kapal atau bahtera buatannya. *Pelabuhan malam* dimaknai sebagai perumpamaan sebagai suatu masa dari kaum yang zalim karena tidak mengakui kenabian Nabi As. Makna dari *tanpa kapten* adalah bahwa kapal yang telah berada di suatu masa tersebut tidak mempunyai kapten atau posisi kapten bukan dipegang oleh Nabi Nuh, tetapi dipegang oleh Yang Mahakuasa. Hal ini dibuktikan lagi dengan bagian selanjutnya //*Hanya ada Suara yang berseru ke setiap hati:”Mari!”kita berangkat*. Kata *Suara* adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Bagian puisi selanjutnya, Subagio menyebutkan secara detail siapa saja manusia dan makhluk yang berada di kapal Nuh tersebut. Ini terlihat pada bagian: //*kita berangkat berkelamin, laki-istri untuk berbiak di tanah baru yang berseri juga makhluk yang merangkak di darat dan di langit terbang masuk sejodoh-jodoh. Masing-masing mendapat ruang di haluan, di buritan, di timbaruang*// Tidak hanya manusia pilihan, tetapi ada juga hewan yang berada di kapal tersebut. Mereka semua berpasang-pasangan, *laki-perempuan untuk manusia; jantang-betina untuk hewan*, agar dapat bertahan dan meneruskan keturunan di suatu tempat yang baru. Hewan yang ada tidak hanya yang hidup di darat, tetapi juga hewan

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Op.Cit.*

yang dapat terbang, seperti unggas. Bagian ini sama halnya dengan kisah Nabi Nuh As. dalam Alquran dan Injil.

“Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman”. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (QS Hud: 40)¹⁴

“Dan dari setiap makhluk hidup, dari setiap jenis daging, masing-masing dua ekor, harus kaubawa ke dalam bahtera bersamamu agar mereka tetap hidup. Jantan dan betina. Dari makhluk-makhluk terbang menurut jenisnya dan dari binatang-binatang peliharaan menurut jenisnya, dari segala binatang yang merayap di tanah menurut jenisnya, masing-masing dua ekor harus masuk ke sana bersamamu agar mereka tetap hidup. Dan mengenai engkau, ambillah segala macam makanan yang dapat dimakan; kumpulkanlah itu kepadamu, untuk menjadi makanan bagimu dan bagi mereka.” (Injil, Kejadian 6: 19—21)¹⁵

Subagio juga menyebutkan bahwa tumbuhan dan barang-barang tambang ikut dibawa ke dalam kapal Nuh As, misalnya saja bunga, emas, dan mutiara. Dapat dilihat pada bagian //Sebab Kasih itu murah, bahkan bunga, emas dan mutiara itu ciptaan mulia yang memancarkan api rahmat turut termuat//. Semua itu menjelaskan bahwa kasih Allah Swt begitu besar kepada umat-Nya. Hal tersebut diperjelas dengan *api rahmat*, yakni *api* dapat diartikan sebagai kemarahan, *azab*, atau *siksa* Allah kepada

kaum yang zalim, sedangkan *rahmat* adalah *belas kasih* Allah kepada umat-Nya yang tidak zalim.

Subagio menegaskan bahwa hanya orang-orang beriman dan bertakwalah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan selalu berada di dalam lindungan-Nya dari segala bencana. Bencana itu adalah bencana banjir besar yang menyebabkan segala hal yang ada di bumi bergetar, bahkan hancur. Bagian tersebut adalah /*Kalau bahtera mulai bertolak dekat kita dengar bumi retak/*. Kapal Nuh mulai berlayar ketika banjir datang sebagai pertanda kebesaran Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran Surat Hud di bawah ini.

Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!” Nuh berkata: “Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang”...Dan difirmankan: “Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,” dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: “Binasalah orang-orang yang zalim”. (QS Hud: 43—44)¹⁶

Puisi ini ditutup dengan penjelasan tentang bumi yang telah berusia tua dan menderita. Hal ini ada pada penggalan puisi: /*Bumi, yang telah tua oleh usia dan derita/*. Pada masa Nabi Nuh As., bumi di sini adalah tempat yang telah lama ditinggali oleh manusia. Kata *derita* dapat memiliki makna denotasi dan kiasan, yakni *bumi menderita* karena ulah manusia yang telah mengeksploitasi dan merusak bumi dan dapat pula terkait dengan bumi menderita karena dihuni oleh orang-orang yang tidak beriman dan bertakwa kepada Allah.

Dalam puisi “Kapal Nuh” ini, sangat jelas terlihat adanya aspek religiositas berdasarkan analisis tema, yakni adanya aspek ideologis—keyakinan terhadap hidup dan mati. Subagio menulis sebuah puisi yang terkait dengan masalah kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan salah satu pendapat Unger (dalam Wellek

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 180

¹⁵ *Injil*, “Kejadian 6” from <http://www.sabda.org> (diakses pada 20 Februari 2017, pukul 10.40)

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 180

dan Warren, 1989: 141), yakni masalah yang dibahas dalam sastra mencakup masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa, dan keselamatan.

3. Aspek Religiositas dalam “Nuh” karya Sutardji Calzoum Bachri

Setelah dibahas dua puisi di atas, puisi “Nuh” karya Sutardji Calzoum Bachri mengusung tema yang sama, tetapi tetap memiliki kekhasan tersendiri. Buah karya Sutardji berjudul *Amuk* (1977), antologi puisi, berhasil mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta (1976/1977) dan juga memperoleh *Hadiah Sastra ASEAN* (1979). Dari sajak-sajaknya, Sutardji adalah seorang pembaharu perpuisian modern Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari konsepsinya mengenai kata yang harus dibebaskan dari pengertian atau maknanya serta dan kata harus dikembalikan pada fungsi kata sama halnya fungsi kata dalam mantra. Dalam *Sastra dan Ilmu Sastra* Cetakan Keempat, A. Teeuw (2013: 76) juga berpendapat hal yang sama, yakni

Tidak kebetulanlah penyair-penyair pembaharu seperti Sutardji Calzoum Bachri sekali-sekali memberontak terhadap kungkungan perlengkapan konseptual yang terasa seakan-akan dipaksakan pada mereka dan membatasi kebebasan penciptaannya. Dia ingin, malahan harus bebas dari “penjajahan pengertian”, dari beban ide-ide.

Antologi *O Amuk Kapak* (1981) merupakan cerminan adanya pembaharuan dalam puisi Indonesia modern. Menulis puisi bagi Sutardji adalah mengembalikan kata kepada mantra. Setelah semua kata berhasil dibebaskan dari beban makna, kreativitas yang tinggi akan muncul dalam puisi yang dihasilkan. Tema yang diusung oleh Sutardji sangatlah beragam, salah satunya adalah tema ketuhanan. Khusus pada tema ketuhanan adalah tema yang muncul pada awal kepenyairan Sutardji. Dalam puisi bertema tersebut, Sutardji sering kali menghilangkan subjek dalam puisi-puisinya. Hal ini dapat dilihat dari puisi yang dibahas, yakni puisi berjudul “Nuh” tahun 1977.

Nuh

di tengah luka paya-paya
lintah hitam makan bulan
taklagi matari
jam ngucurkan
detak nanah

tak ada yang luput
bahkan mimpi tak
tanah tanah tanah
beri aku puncak
untuk mulai lagi berpijak

Dalam puisi “Nuh”, pembaca diminta untuk memahami berbagai kosakata yang ada, lalu memahami tema besarnya. Kosakata serta penyusunannya yang ada pada puisi ini dapat dikatakan keunikan dan perberbedaan dengan puisi modern lainnya. Namun, walaupun karya Sutardji ini memiliki “keunikan”, puisi-puisi Sutardji mendapat opini yang berbeda dari A. Teeuw, yakni penyair semacam itu melupakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang per definisi menggabungkan bunyi dan arti.¹⁷

Culler berpendapat bahwa konvensi puisi lirik, yakni tema dan perwujudannya memiliki kasus khas. Kasus khas dari konvensi ini ialah bahwa puisi sering kali mengambil relevansinya dari maknanya sebagai “*reflections on or explorations of the problems of poetry itself* (perenungan atau pengamatan mengenai masalah puisi itu sendiri)¹⁸. Jadi, puisi “Nuh” ini adalah pengamatan Sutardji mengenai puisi itu sendiri, tetapi memiliki tema besar, yakni kisah Nabi Nuh.

Berdasarkan salah satu konvensi dasar lirik modern menurut Culler, dalam “Nuh”, ada pronomina, yakni *aku* pada baris kedua terakhir. *Aku* adalah kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis, diri saya, saya.¹⁹ Berikut akan disajikan pula arti berbagai kosakata yang ada dalam puisi “Nuh”. Pada bagian pertama, */di tengah luka paya-paya/*. Makna dari kata *luka* adalah ‘belah (pecah, cedera, lecet, dan sebagainya) pada kulit karena kena barang yang tajam dan sebagainya’; makna *paya-paya* adalah ‘ludah merah ketika makan sirih’.

Bagian selanjutnya adalah */lintah hitam makan bulan/*. Makna *lintah* adalah ‘hewan air seperti cacing, berbadan pipih

¹⁷ *Ibid*, 76

¹⁸ *Ibid*, 77

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Op.Cit.*

bergelang-gelang, berwarna hitam atau coklat; makna bulan adalah benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari'. Bagian */taklagi matari/* bermakna 'tidak ada lagi matahari'. Makna dari */jam ngucurkan detak nanah/*, yakni makna *ngucurkan* adalah 'mengucurkan, yakni mengeluarkan'; makna *detak* adalah 'tiruan bunyi detik'; makna *nanah* adalah 'cairan berbau busuk yang keluar dari luka'.

Salah satu bagian terakhir, */tak ada yang luput/ bahkan mimpi tak/ tanah tanah/*. Makna kata *luput* adalah 'tidak kena'. Pada bagian */beri aku puncak/*, makna *puncak* adalah 'bagian yang paling atas (tentang gunung, menara, pohon)'. Pada bagian */untuk mulai lagi berpijak/*, makna kata *berpijak* adalah 'bertumpu (pada), berjejak (di), berdiri (di)'.

Puisi "Nuh" ini adalah bukti bahwa ia masih tetap bergulat dengan Tuhan untuk memenuhi kerinduan dan kehausan jiwanya.²⁰ Ada proses perjuangan *si aku lirik* untuk menuju keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. *Si aku lirik* dapat diartikan sebagai Nuh, sesuai dengan judul yang ada pada puisi, atau *si aku lirik* adalah dapat pula dimaknai sebagai penyair.

Bila dibandingkan dengan kosakata yang ada pada kedua puisi sebelumnya, jumlah kata pada "Nuh" jauh lebih sedikit. Namun, dari segi makna kata, sajak Sutardji jauh lebih sukar dipahami oleh pembaca. Dari judul yang ada, pembaca akan mudah menginterpretasikan bahwa judul ada kaitannya dengan kisah nabi di dalam kitab suci, yakni kisah Nabi Nuh As. Untuk kata yang banyak dipilih dalam puisi ini, unsur bahasa yang estetik dalam sebuah puisi—bahasa dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya—terkesan dikesampingkan. Pembaca tidak akan sukar untuk menginterpretasikan dan menghubungkan isi puisi ini dengan kisah Nabi Nuh yang ada di dalam kitab suci, seperti Alquran dan Injil. Jadi, walaupun tidak ditemukan unsur estetik dalam puisi ini, puisi ini tetap mengusung isi yang baik, yakni puisi yang bermanfaat karena mengandung nilai moral.

Untuk membuktikan analisis tersebut, berikut akan disajikan analisis mengenai makna dari tiap bagian dalam puisi ini. Pada bait pertama *//di tengah luka paya-paya/lintah hitam makan bulan/taklagi matari/jam ngucurkan/detak nanah//*, diketahui bahwa ada suatu masa yang termasuk di dalamnya ada kaum yang dibinasakan oleh Allah karena zalim kepada Nabi Nuh. Bagian */di tengah luka paya-paya/* dapat dimaknai sebagai masa kelam yang diisi oleh segala kemungkaran suatu kaum terhadap keesaan Allah. Bagian *luka paya-paya* dapat diartikan sebagai "luka berdarah" yang diakibatkan oleh ucapan suatu kaum zalim. Kaum zalim yang mengingkari Nabi Nuh As. dan Allah Swt dapat dilihat dari bagian */lintah hitam makan bulan/taklagi matari/*. Makna *lintah hitam* adalah 'kaum zalim pada masa Nabi Nuh', sedangkan *makan bulan dan taklagi matari* adalah 'kaum zalim yang telah mengakibatkan adanya suasana yang mencekam, tak ada lagi terang dari bulan, matahari, bahkan kasih sayang Allah'. Yang terjadi adalah azab Allah kepada kaum tersebut dan ini dipertegas dengan adanya penggalan ini: */jam ngucurkan/detak nanah/*. Bagian tersebut dapat dilihat pada bagian isi Alquran di bawah ini.

*Maka mereka mendustakan Nuh,
kemudian kami selamatkan dia
dan orang-orang yang
bersamanya di dalam bahtera,
dan Kami tenggelamkan orang-
orang yang mendustakan ayat-
ayat Kami. Sesungguhnya mereka
adalah kaum yang buta (mata
hatinya). (QS. Al-A'raf: 64).²¹*

Pada bagian bait kedua, */tak ada yang luput/ bahkan mimpi tak/ tanah tanah/ beri aku puncak/ untuk mulai lagi berpijak/*, kaum zalim yang mendustakan kenabian Nabi Nuh. dibinasakan secara menyeluruh, tidak ada yang luput dari azab Allah Swt. berupa banjir besar. Diperjelas bahwa mimpi, harapan, atau cita-cita pun dari kaum zalim tersebut ikut dibinasakan dan ditenggelamkan dalam azab Allah. tersebut. Bagian ini dapat dilihat dari penggalan Alquran, yakni "Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-

²⁰ A. Teeuw, *Op.Cit.*, 129.

²¹ *Ibid*, 126.

orang yang tinggal. (QS. Asy-Syuara: 120)”.

Bagian */tanah tanah tanah/* adalah pengulangan yang sama halnya dengan karakteristik mantra. Pengulangan kata *tanah* tersebut seperti doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh dan penghuni kapal Nabi Nuh ketika banjir terjadi. Pada bagian selanjutnya adalah */beri aku puncak/ untuk mulai lagi berpijak/* yang menyiratkan adanya peristiwa berhentinya kapal Nuh As. di sebuah bukit tinggi selepas banjir surut.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kata puncak dalam puisi ini secara jelas adalah dataran tinggi di suatu tempat di bumi. Dari penjabaran di atas, kata *puncak* dalam Alquran adalah *Bukit Judi*. Hal ini dipertegas dengan bagian puisi */untuk mulai lagi berpijak/*. Bagian tersebut terkait erat dengan kata puncak yang bermakna tempat berpijak, yakni suatu tempat untuk memulai kembali kehidupan yang baru bagi Nabi Nuh dan kaumnya. Jadi, bila dikaitkan dengan unsur kepenyairan Sutardji dalam puisi ini, terlihat ada pergulatan yang panjang Sutardji atau manusia lainnya untuk mencari kebesaran dan kasih sayang Tuhan di dunia.

Sajak Sutardji yang mengandung aspek religiositas ini menyatakan bahwa karya puisi yang diusungnya tidak selalu dikaitkan dengan kata yang terlepas dari “beban” maknanya. Masih ada puisi yang mengusung tema ketuhanan. Hal ini sesuai dengan argumen Atmosuwito yang mengatakan bahwa *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan.²² Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*).²³ Dalam puisi ini, disebutkan kembali adanya kebesaran Tuhan di dunia ini melalui sebuah kisah dalam kitab suci, lalu disampaikan kembali dengan cara yang berbeda dalam sebuah sajak.

SIMPULAN

Berdasarkan dalam uraian di atas, tema dalam puisi “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono, “Kapal Nuh”

karya Subagio Sastrowardoyo, serta puisi “Nuh” karya Sutardji Calzoum Bachri adalah kisah Nabi Nuh yang bersumber dari kitab suci, seperti Alquran dan Injil. Melalui “Perahu Kertas”, Sapardi memberikan warna berbeda dari puisi-puisinya yang lain, yang didominasi tentang romantisme. Dalam puisi ini, ada tema religius terkait dengan kisah nabi yang lebih sederhana, khususnya kisah yang disampaikan kepada anak-anak. Dengan penggunaan simbol, yakni perahu Nabi Nuh dengan “perahu kertas”, diharapkan kisah nabi, khususnya Nabi Nuh lebih mudah diterima daya nalar anak sehingga daya imajinasi akan menjadi lebih berkembang.

Puisi “Kapal Nuh” karya Subagio Sastrowardoyo dapat dikaji dengan sangat mudah, yakni kesamaan tema dengan kisah Nabi Nuh. Tema religius dalam puisi ini adalah suatu perasaan mendalam yang dirasakan dan berhubungan dengan ketuhanan dan keimanan. Selain adanya aspek ideologis—yakni keyakinan terhadap hidup dan mati—, Subagio menulis sebuah puisi dengan masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa, dan keselamatan.

Sajak Sutardji yang berjudul “Nuh” adalah bukti bahwa kata-kata yang dipilih serta disusun secara “khas” ini masih dapat dikaitkan dengan tema ketuhanan, yakni kisah Nabi Nuh. Dalam puisi ini pula, Sutardji mengakui adanya kebesaran Tuhan melalui sebuah kisah dalam kitab suci dan disampaikan kembali dengan cara yang berbeda dalam sebuah sajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Medan: Alfabeta.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*. Semarang: Asy-Syifa.
- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.

²² Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru. 1989), 123

- Mohamad, Goenawan. 1969. "Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini." dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra*. Satyagraha Hoerip. 1969. Jakarta: Sinar kasih.
- Nurdiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Diah Eka, dkk. 2016. *Kajian Puisi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Injil, "Kejadian 6" from <http://www.sabda.org> (diakses pada 20 Februari 2018, pukul 10.40)
- Badan Bahasa Kemdikbud. "Subagio Sastrowardoyo" from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/224/Subagio%20Sastrowardoyo>. (diakses 19 Februari 2018, pukul 18.13)
- Nn. 2016. "Bahtera Nuh Bukan di Gunung Ararat Turki? Bukankah seharusnya di Bukit Judi?" from <http://hystoryana.blogspot.co.id>. (diakses 20 Februari 2018, pukul 22.00)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (aplikasi offline KBBI V 0.1.5 Beta)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

**PENGARUH MODEL REFLEKTIF TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP
PERGURUAN KRAKATAU MEDAN**

Nila Safina

FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

nilasafina@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model reflektif terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan. Sampel Penelitian adalah siswa kelas VIII -1 yang berjumlah 40 orang dan kelas VIII- 2 yang berjumlah 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu metode *one group pre-test post-test design*. Dari hasil pengolahan data diperoleh penggunaan model reflektif terhadap kemampuan menulis puisi siswa dengan diadakan pengujian hipotesis diperoleh t_0 lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,04 > 2,02$ terdapat pengaruh yang signifikan. Kemampuan menulis puisi siswa semakin meningkat Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model reflektif lebih berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Karakatau Medan.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Reflektif, Menulis Karangan Deskripsi

Abstract. This study aims to determine the effect of the reflective model on the ability to write poetry of the eighth grade students of Krakatau Medan College Middle School. The research sample was students of class VIII -1 totaling 40 people and class VIII-2 totaling 30 people. The method used in this study is the experimental method, that is the method of *one group pre-test post-test design*. From the results of data processing, it is obtained the use of reflective models on students' poetry writing ability with hypothesis testing obtained to be greater than t table, which is $7.04 > 2.02$ there is a significant effect. Students' ability to write poetry increases. Based on the data analysis, it can be concluded that the use of reflective models has more influence on the ability to write poetry for eighth grade students of SMP Karakatau Medan.

Keywords: Influence, Reflective Model, Writing Essay Description

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis memberikan manfaat yang sangat berguna bagi siswa, yaitu: untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, dan membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (depdiknas, 2007:1219), menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis, seharusnya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang diminati siswa.

Dari berbagai kompetensi yang diharapkan, salah satu diantaranya adalah mampu menulis puisi. Dalam Standar Isi (SI) tepatnya pada KD 16.1 kelas VIII semester 1, siswa dituntut mampu menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Aspek kebahasaan yang diperlukan dalam menulis puisi adalah

menulis. Dengan demikian kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang serius.

Namun kenyataan di lapangan target kemampuan menulis puisi masih sangat rendah. Hal ini dapat diamati pada saat penulis melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T). Penulis menemukan kenyataan yang menunjukkan masih banyak siswa yang kurang mampu menulis puisi. Hal ini menuntut guru lebih berperan mengadakan pembinaan sebagai orang pertama yang langsung berhadapan dengan siswa. Keadaan seperti ini memerlukan usaha guru untuk menghadirkan model pembelajaran yang efektif dan melatih siswa menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satu tugas guru ialah menetapkan model yang digunakan agar siswa lebih termotivasi dan aktif dalam belajar agar memiliki persiapan yang baik dalam menghadapi studi yang lebih tinggi, maupun dalam penerapannya sehari-hari. Guru mempunyai peranan

Pengaruh Model Reflektif Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan

yang paling penting sehingga model pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Model yang mengarah kepada kemampuan siswa untuk mempersentasikan apa yang diketahuinya mengenai pembelajaran, yang mampu memicu keaktifan siswa. Mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetapi juga berorientasi kepada proses pembelajaran yang dilalui siswa dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Namun, di sini peneliti mencoba menawarkan sebuah model pembelajaran yang baru yaitu model *Reflektif*. Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah di lakukan di masa yang lalu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007: 903) reflektif adalah cerminan atau gambaran. Peserta didik diajak mengingat kembali apa yang ia alami, maka peluang untuk memberikan pandangan atau gambaran tentang suatu hal yang ia alami akan lebih besar. Model *Reflektif* membuat anak aktif dan guru hanya sebagai pemandu saja. Dengan mengingat kembali hal yang pernah ia alami akan memudahkannya untuk menulis puisi. Karena ingatannya akan menggambarkan suatu objek yang akan ia tulis menjadi sebuah puisi.

Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Reflektif* terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan.”

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model *Reflektif* siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan?
2. Bagaimana kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model *Reflektif* siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan?
3. Apakah model pembelajaran *Reflektif* berpengaruh terhadap kemampuan

menulis puisi siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan?

Peranan penelitian dapat dilihat dari tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2002:20), “Pengertian Tujuan Penelitian adalah suatu upaya secara sistematis untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan atau fenomena yang kita hadapi”. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model *Reflektif* oleh siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan;
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi sesudah menggunakan model *Reflektif* oleh siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan; dan
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Reflektif* terhadap kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan.

Manfaat penelitian yaitu untuk menyelidiki keadaan, alasan maupun konsekuensi terhadap keadaan tertentu. Keadaan tersebut dapat dikontrol dengan melalui eksperimen maupun berdasarkan observasi.

Menurut Arikunto (2006:32), “mengatakan manfaat penelitian adalah memberikan petunjuk kepada peneliti mengenai persyaratan penelitian yang baik dengan menggunakan istilah yang mudah diingat, yaitu APIK singkatan dari Asli, Penting, Ilmiah, dan Konsisten.”

Adapun manfaat Penelitian ini adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai model *Reflektif* dalam menulis puisi.
2. Bahan masukan bagi siswa khususnya dalam kemampuan menulis puisi.
3. Sebagai pengetahuan bagi guru untuk menambahkan pilihan model dalam materi puisi.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain, dalam bidang kajian yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena semua yang dilakukan dalam upaya menemukan dan membuktikan sesuatu di dalam penelitian sangat bergantung pada metode yang

Pengaruh Model Reflektif Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan

digunakan. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berhasil tidaknya suatu penelitian serta tinggi rendahnya kualitas penelitian sangat bergantung pada pemilihan metode penelitian. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan model *one group pre-test post-test deisgn*. Peneliti memberi tes awal atau pr-test (O_1) kepada siswa kemudian memberikan perlakuan kepada siswa dengan mengajarkan materi menulis puisi dengan menggunakan model *Reflektif*, setelah itu memberi tes lagi sebagai post test (O_2). Kemudian, dilihat perbedaan hasil belajar siswa sebelum mendapat perlakuan dengan setelah mendapat perlakuan.

Menurut Arikunto (2006:160) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Pengumpulan data disesuaikan dengan aspek-aspek yang diteliti pada tujuan penelitian. Oleh karenanya dilakukan pengumpulan data secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan. Tes ini diberlakukan untuk *Pre-Test dan Post-Test*. *Pre-Test* digunakan untuk menjangir data kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum diberi perlakuan. Sedangkan *Post-Test* digunakan untuk menjangir data kemampuan menulis puisi setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model *Refelektif*.

Adapun kisi-kisi penelitian yang digunakan dalam menilai kemampuan menulis puisi pada siswa adalah sebaai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Menulis Puisi

No	Aspek yang dinilai	Deskriptor penilaian	Skor	Jlh
1	Tema	a. Penggambaran tema sesuai dengan yang ditentukan dan tersirat dalam keseluruhan puisi	20	20
		b. penggambaran tema sesuai dengan yang ditentukan tetapi tidak tersirat dalam keseluruhan puisi	15	
		c. penggambaran tema kuarang sesuai dengan yang ditentukan	10	
		d. penggambaran tema tidak sesuai dengan tema yang ditentukan	0	
2	Amanat	a. Mengandung pengetahuan dan pesan moral	20	20
		b. Mengandung salah satu pengetahuan atau moral saja	15	
		c. mengandung pesan moral yang kurang jelas	10	
		d. tidak mengandung pesan moral	0	
3	Majas	a. Menggunakan majas dan tepat penggunaannya	20	20
		b. Menggunakan majas tetapi kurang tepat penggunaannya	15	
		c. Menggunakan majas yang sulit dipahami	10	
		a. Tidak menggunakan majas	0	
4	Pengimajian	a. Menggunakan pengimajian dan tepat penggunaannya	20	20
		b. Menggunakan pengimajian tetapi kurang tepat penggunaannya	10	
		c. Tidak menggunakan pengimajian	0	
5	Diksi	a. Memilih diksi dengan tepat dan sederhana	20	20
		b. Memilih diksi kurang tepat	10	
		c. tidak menggunakan diksi	0	

Tingkat penguasaan kosakata dan kemampuan menulis puisi siswa dapat dilihat berdasar kan rentang nilai yang dibuat Arikunto (2002:251) yakni:

- 81-100 baik sekali
- 66-80 baik
- 56-65 cukup
- 40-55 kurang
- 0-39 gagal

Pengaruh Model Reflektif Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan

Untuk memperoleh data ada beberapa langkah yang dilakukan penelitian yakni:

- a. Mentabulasikan skor *pre-test*
- b. Mentabulasikan skor *post-test*
- c. Mencari mean variabel hasil *pre-test*
- d. Mencari mean variabel hasil *post-test*
- e. Mencari standar deviasi variabel hasil *pre-test*
- f. Mencari standar deviasi variabel hasil *post-test*
- g. Mencari standar error variabel hasil *pre-test*
- h. Mencari standar error variabel hasil *post-test*
- i. Melakukan uji normalitas
- j. Melakukan Uji homogenitas
- k. Menguji hipotesis

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik guna mencapai hasil yang maksimal. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan langkah seperti dibawah ini.

1. Menyusun data *pre-test* dan data *post-test* dalam bentuk label
2. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dat sampel, yaitu data *pre-test* dan *post-test*, dengan rumus yang sesuai dengan yang dinyatakan Sudjono (2009:85)

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M_x = rata-rata

$\sum fx$ = jumlah dari perkalian midpoint masing-masing interval dengan frekuensinya

N = jumlah sampel

Menghitung standar deviasi digunakan rumus sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sudjono (2009:159):

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N}$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

$\sum fx^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan frekuensi yang dikuadratkan

N = Jumlah sampel

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors sperti yang diungkapkan oleh

Sudjana (2005:466) dengan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

—

\bar{X} = rata-rata frekuensi

S = simpangan baku

- b. Tiap bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus:

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- c. Menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dari Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyak } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menentukan harga mutlaknya.

- e. Ambil harga yang paling besar antara selisih tersebut dengan L_0 ; terima hipotesis jika harga $L_0 < L_t$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

4. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang tidak diambil memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan rumus yang kutipan dari Sudjana (2005:261):

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = varians terbesar

S_2^2 = varian terkecil

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan formula sebagai berikut:

$$T = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

T = Nilai t observasi

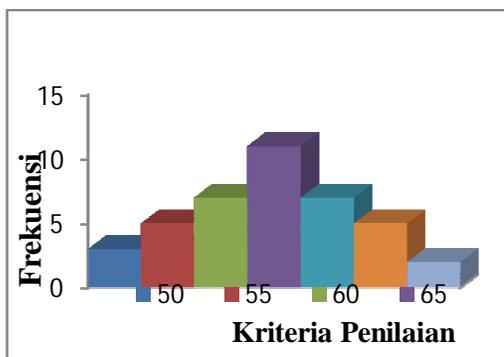
M_1 = Mean hasil Post test

M_2 = Mean hasil pre-test

$SE_{M_1 - M_2}$ = Standar error perbedaan kedua kelompok.

HASIL PENELITIAN

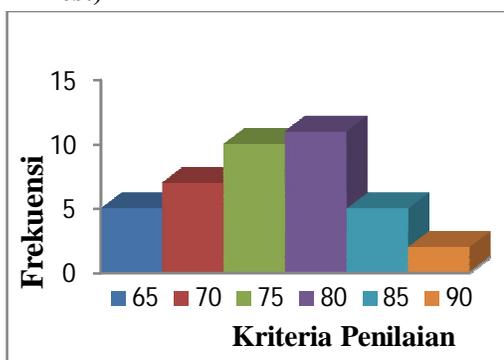
1. Analisi Data Tanpa Menggunakan Model Reflektif Terhadap Kemampuan Menulis Puisi (Pre-Test)



Gambar 1. Histogram skor pembelajaran tanpa menggunakan Model *Reflektif* terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 40 responden terdapat skor tertinggi 80 dan skor terendah 50, dengan rata-rata 64,63 dan standar deviasi (SD) = 7,86. Distribusi frekuensi data kemampuan menulis tanpa menggunakan model reflektif dapat dilihat pada grafik di atas.

2. Analisa Data Dengan Menggunakan Model *Reflektif* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi (Post-Test)



Gambar 2. Histogram skor pembelajaran dengan menggunakan Model *Reflektif* terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 40 responden terdapat skor tertinggi 90 dan skor terendah 65 dengan rata-rata 76,25 dan standart deviasi (SD)= 6,78. Distribusi frekuensi data kemampuan menulis puisi menggunakan model *reflektif* dapat dilihat pada grafik di atas.

Uji Persyaratan Analisis data

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Kemampuan Menulis Puisi tanpa Menggunakan Model *Reflektif* (Pre-Test)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diketahui L_{hitung} sebesar 0,1301 dengan menggunakan $\alpha=0,05$ dan $N=40$, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,1400$. Ternyata $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ yaitu $0,1301 \leq 0,1400$, hal ini membuktikan bahwa data pre-test berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model *Reflektif* (Post-Test)

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diketahui L_{hitung} sebesar 0,1214 dengan menggunakan $\alpha=0,05$ dan $N=40$, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,1400$. Ternyata $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ yaitu $0,1214 \leq 0,1400$, hal ini membuktikan bahwa data post-test berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Kriteria pengujian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$ diambil dari dk pembilang adalah diambil dari variansi terbesar dan dk penyebut diambil dari dk variansi terkecil. Maka, didapat nilai F_{tabel} sebesar 1,69. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$, yakni $1,34 < 1,69$. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dari populasi dinyatakan homogeny sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis.

3. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya t_0 diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $df=N-1=40-1=39$. Dari $df=39$ diperoleh taraf signifikan 5% $=2,02$. Karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t tabel yaitu $7,04 > 2,04$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Reflektif* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Hal itu juga berarti bahwa hipotesis penelitian diterima.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian yang begitu panjang, misalnya dengan melakukan analisis data kemudian melakukan pengujian hipotesis, akhirnya peneliti mendapatkan hasil yang tak sia-sia. Model pembelajaran *Reflektif* yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi, ternyata berpengaruh positif. Siswa berhasil menulis puisi dengan memperhatikan tema, amanat, majas, citraan, dan diksi. Ini dibuktikan dari hasil pre-test dan hasil post-test siswa tersebut. Dapat dilihat bahwa perhitungan rata-rata nilai siswa sebelum mendapatkan perlakuan (tanpa menggunakan model *Reflektif*) lebih rendah dibandingkan setelah mendapat perlakuan (dengan

menggunakan model *Reflektif*). Penggunaan model mampu merangsang siswa untuk belajar fokus dan terarah. Hal ini dikarenakan model *Reflektif* mampu memotivasi siswa dalam mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah ia lewati untuk dapat dituliskan menjadi sebuah puisi.

Kemampuan tes awal siswa pre-test tanpa menggunakan perlakuan dengan nilai siswa terendah 50 dan setelah diberikan perlakuan dengan model *Reflektif* atau post-test menjadi 65. Selisih nilai terendah pre-test dan post-test adalah 15. Dan pre-test tertinggi atau sebelum diberikan perlakuan adalah 80. Kemudian setelah diberikan perlakuan dengan model *Reflektif* nilai post-test menjadi 90. Selisih nilai tertinggi dari pre-test dan post-test adalah 10.

Kemampuan menulis puisi tanpa menggunakan model Reflektif termaksud tiga kategori, yaitu kategori baik sebanyak 14 orang atau 35%, kategori cukup sebanyak 18 orang atau 45%, kategori kurang sebanyak 8 orang atau 20%. Dan menulis puisi menggunakan model Reflektif termaksud dalam tiga kategori, yaitu kategori baik sekali sebanyak 7 orang atau 17,5%, kategori baik sebanyak 28 orang atau 70%, kategori kurang sebanyak 5 orang atau 12,5%. Dengan nilai rata-rata pre-test 64,63 yang dalam kategori cukup kemampuan siswa pada umumnya hanya pada tema dan amanat, sedangkan nilai rata-rata post-test 76,25 yang dalam kategori baik kemampuan siswa umumnya sudah meningkat yaitu pada tema, amanat, diksi, majas, dan citraan. Dikatakan cukup dan baik sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:251) yang mengatakan rentang nilai yang berada pada 56-65 dalam kategori cukup dan rentang nilai yang berada 66-80 dalam kategori baik. Selisih nilai rata-rata pre-test dan post-test adalah 11,62. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan, yaitu rata-rata test awal 66,43 menjadi 76,25 sebagai tes akhir. Dari selisih nilai diperoleh itu mendadak bahwa adanya pengaruh yang signifikan ketika menggunakan model *Reflektif*.

Selanjutnya t_0 diperoleh 7,04, kemudian dibandingkan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $df=N-1=39$. Dari $df=39$ diperoleh taraf signifikan 5% $=2,02$. Karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu

7,04 > 2,02, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Reflektif* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Hal ini juga berarti bahwa hipotesis penelitian diterima.

Model pembelajaran Reflektif dianggap peneliti berpengaruh dalam kemampuan menulis puisi. Hal tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran ini memberikan kesempatan yang lebih besar dari pada siswa untuk mengeluarkan ide, gagasan, serta kreativitas mereka dalam menulis puisi pada tingkat pendidikan selanjutnya di sekolah. Model pembelajaran Reflektif ini dianggap berpengaruh karena dilihat dari penggunaannya dari data yang normal dan homogeny diperoleh hasil yang semakin membaik. Kemampuan siswa setelah menggunakan model Reflektif semakin meningkat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Reflektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam paparan di bawah ini:

- Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan sebelum menggunakan model *Reflektif* (pre-test) diperoleh nilai rata-rata 64,63.
- Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Perguruan Krakatau Medan setelah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan model *Reflektif* (post-test) diperoleh nilai rata-rata siswa menjadi lebih baik yaitu 76,25.
- Penggunaan model Reflektif terhadap kemampuan menulis puisi siswa dengan diadakan pengujian hipotesis diperoleh t_0 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 7,04 > 2,02 terhadap pengaruh yang signifikan. Kemampuan menulis puisi siswa semakin meningkat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- Ketika belajar menulis hendaklah siswa mampu mengingat kembali

pengalaman yang pernah ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan model pembelajaran yang lebih efektif digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model *Reflektif*.

2. Diharapkan bagi guru menggunakan model *Reflektif* dalam pembelajaran menulis puisi. Untuk menggunakan model *Reflektif* ini diperlukan pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia baik dari segi persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi agar hal yang diharapkan yakni peningkatan kemampuan menulis siswa lebih baik.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, meneliti model selain model *Reflektif* dalam membantu pembelajaran menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Setyosari, Punaji. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Malang Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana. 2002. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.

**SIMBOLISASI PUISI PADAMU JUA KARYA AMIR HAMZAH
DARI KAJIAN SEMIOTIK**

Nursalim

STIKom Muhammadiyah Batam

doktor_masadepan@yahoo.com

Abstrak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam kumpulan puisi "Nyanyi Sunyi" karya Amir Hamzah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengkajian salah satu unsur yang membangun puisi, dalam hal ini penggunaan simbol dan maknanya dan juga sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dengan menggunakan pendekatan lainnya. Lanjutnya sebagai masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pengajaran sastra, terutama pengungkapan simbol dan makna yang terdapat dalam suatu karya sastra berdasarkan pendekatan semiotik.

Kata kunci: simbolisasi, puisi, padamu jua. Amir Hamzah

Abstract. The aim to be achieved in this study is to solve the problems that have been raised. Thus, the purpose of this study is 1. Describe the symbols contained in the collection of poems "Nyanyi Sunyi" by Amir Hamzah. This research is expected to contribute ideas to the study of one of the elements that build poetry, in this case the use of symbols and their meaning and also as reference material for other researchers using other approaches. He continued as an input for Indonesian language and literature teachers in the teaching of literature, especially the disclosure of symbols and meanings contained in a literary work based on the semiotic approach.

Keywords: symbolization, poetry, you too. Amir Hamzah

PENDAHULUAN

Saat ini puisi kian diminati oleh masyarakat, baik oleh para pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, puisi sukar dimengerti karena kompleksitas, pepadatan, kiasan-kiasan, dan pemikirannya yang sukar. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman, maka hanya inti masalah yang dikemukakan. Untuk mencapai hal itu perlu pepadatan. Untuk pepadatan ini, puisi hanya menyatakan sesuatu secara implisit, sugestif, dan mempergunakan ambiguitas. Itu semua menyebabkan sukarnya memahami suatu karya puisi.

Sesuai dengan kemajuan ilmu sastra pada masa kini, maka untuk memahami makna suatu puisi, perlu dilakukan pengkajian dengan menggunakan landasan teori sastra. Pengkajian yang demikian itu memungkinkan untuk memberikan nilai puitis, sebab puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi yang khusus.

Dalam rangka penelitian sastra baik fiksi maupun puisi, ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan, di antaranya pendekatan mimesis, pendekatan pragmatik, pendekatan

ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan semiotik, pendekatan sosiologis, pendekatan religius, dan pendekatan struktural. Salah satu di antara pendekatan ini yang akan diuraikan lebih lanjut adalah pendekatan semiotik.

Pendekatan semiotik adalah suatu pendekatan yang menganalisis sistem tanda dan menentukan konvensi yang memungkinkan tanda atau struktur tanda dalam ragam sastra yang bermakna. Tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi sastra. Di antara konvensi sastra adalah konvensi kebahasaan yang mencakup bahasa kiasan, sarana retorika, dan bahasa pada umumnya. Selain itu, ada pula konvensi ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ada pula konvensi visual karena puisi juga ditulis. Konvensi visual tersebut di antaranya bait, baris sajak, enjambement, rima, tifografi. Konvensi keputisan visual sajak dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai makna. Tentu masih ada konvensi-konvensi lain yang menyebabkan puisi mempunyai makna (Pradopo, 1999).

Dikemukakan Preminger dkk. (dalam Jabrohim dan Wulandari, 2001) bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-

tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Arti atau makna itu tidak lepas dari konvensi-konvensi sastra pada umumnya ataupun konvensi-konvensi tanda-tanda sastra.

Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya. Dengan demikian, untuk mengkaji puisi perlu lahan analisis semiotik, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda yang bermakna (Pradopo, 1999:123).

Pendekatan semiotik dianggap mampu mengungkapkan makna yang terkandung di dalam puisi, maka pendekatan ini telah banyak mendapat perhatian, yakni dengan adanya penelitian yang telah dihasilkan. Penelitian yang dimaksud antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid pada tahun 1999 yang berjudul “Analisis kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi* karya Amir Hamzah dengan pendekatan Semiotik”, kemudian pada tahun 2002 Marliah melakukan penelitian yang berjudul “Makna puisi-puisi Amir Hamzah :suatun alisis semiotik. Di antara hasil penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Marliah. Perbedaannya di sini terletak pada hasil penelitian tersebut yang menitik beratkan perhatiannya pada makna kata pelambangan yang dibatasi pada penggunaan lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, dan lambang suasana. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan perhatian pada pengungkapan makna simbol yang terdapat pada kumpulan puisi “*Nyanyi Sunyi*” berdasarkan acuan yang telah ditetapkan dalam kartu kontrol, yaitu simbol penglihatan, simbol pendengaran, simbol penciuman, simbol perabaan, simbol gerak, dan simbol pemikiran atau intelektual. Dengan pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diungkapkan makna simbol-simbol yang terkandung dalam puisi yang menjadi kajian penelitian ini. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti memilih judul penelitian “Simbolisasi

puisi “*Nyanyi Sunyi*” karya Amir Hamzah: (Suatu tinjauan semiotik)”.

Penelitian memilih kumpulan puisi “*Nyanyi Sunyi*” karya Amir Hamzah karena Amir Hamzah sudah lama diakui sebagai pengubah puisi yang terpenting selama periode *Pujangga Baru*. Ia adalah, mengikuti judul buku susunan kritikus H.B. Jassin, “Raja Penyair Pujangga Baru”, yang menjadi vahan pembicaraan yang paling menarik pemerhati Indonesia maupun asing, lebih daripada sastrawan Indonesia yang manapun dari masa sebelum kedatangan Jepang.

Sajak-sajaknya menarik perhatian karena berbagai sebab di antaranya perasaan tragis yang meliputi percintaannya. Dia dipandang sebagai perlambang peralihan dari kebudayaan dan masyarakat aristokratis feodal ke aspirasi-aspirasi persamaan derajat dalam kebudayaan “Indonesia moderen”. Sifat dan tema puisi-puisi Amir Hamzah mengundang pendekatannya agar romantik terhadap penyair dan artikulturnya. Dalam *Nyanyi Sunyi*, pemuda tersebut empat atau lima tahun kemudian, bergulat untuk meninggalkan kesetiaan kepada “dunia baru” itu dan menemukan kepuasan dalam sejenis pengalaman keagamaan yang selalu luput dari genggamannya. Hasil pergulatan itu :perkawinan yang diatur, karier kepegawaian, dan kematian yang terlalu cepat. Menambahkan kepedihan pada puisi-puisinya, dan puisi-puisin yaitu pula gilirannya memperkuat imaji romantik sang penyair dan menambah pula pesona yang dikandung puisi-puisinya itu.

METODE PENELITIAN

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah varia bentuk tunggal. Maksudnya penulis hanya mengamati satu variabel, yaitu simbolisasi dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan apa adanya tentang objek penelitian, yaitu simbolisasi dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah. Untuk memperoleh kesamaan pengertian, maka dikemukakan definisi operasional variabel.

Simbolisasi adalah penggunaan simbol atau lambang untuk menyatakan keadaan yang ada persamaannya dengan simbol itu. Simbolisasi tersebut dibatasi pada enam macam simbol yaitu simbol penglihatan, simbol pendengaran, simbol

Simbolisasi Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah Dari Kajian Semiotik

penciuman, simbol perabaan, simbol gerak, dan simbol pemikiran atau intelektual. Dengan demikian, simbolisasi dalam puisi “*Nyanyi Sunyi*” karya Amir Hamzah dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan simbol-simbol beserta makna simbol yang terdapat dalam puisi *Padamu Jua* tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah semua simbol yang terdapat dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah.

Sumber data penelitian ini adalah puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah. (Di samping itu, digunakan juga tambahan yang berupa uraian mengenai puisi “*Padamu Jua*”).

Pada bagian penyajian analisis data yang telah dikemukakan di atas merupakan simbolisasi dan maknanya yang terdapat dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah. Makna simbolisasi penglihatan yang ditemukan dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah pada umumnya mengiaskan isi dunia yang menyenangkan dan juga memberi gambaran hidup sorgawi yang penuh angan. Makna simbolisasi pendengaran kebanyakan menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Sedangkan, simbolisasi penciuman yang penulis temukan pada umumnya mengiaskan rasa gembira, bahagia atau harapan-harapan. Adapun simbolisasi perabaan yang ditemukan menggambarkan kasih sayang Tuhan dan Juga memperlihatkan kekuasaannya, sedangkan manusia sebagai makhluk yang lemah. Makna simbolisasi gerak pada umumnya menggambarkan kedasyatan yang menunjukkan tanda kebesaran Tuhan dan juga menggambarkan keindahan isi dunia, demikian juga kehidupan sorgawi. Makna simbolisasi pemikiran yang ditemukan menggambarkan kerinduan, rasa kedukaan dan keputusan untuk bertemu dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka simbolisasi yang terdapat dalam puisi “*Padamu Jua*” sangat banyak. Dari semua simbolisasi yang ada, dapat digolongkan ke dalam enam kelompok, yaitu: simbol penglihatan, simbol pendengaran, simbol penciuman, simbol perabaan, simbol gerak, simbol pemikiran atau intelektual.

Simbol penglihatan yang ditemukan dalam kumpulan puisi “*Nyanyi Sunyi*” terdapat dalam puisi *Padamu Jua*.

Dalam sekian simbolisasi yang ada, simbol penglihatan merupakan jenis simbolisasi yang paling banyak dan mendominasi kumpulan puisi “*Padamu Jua*”.

Simbol pendengaran yang ditemukan dalam puisi “*Padamu Jua*”. Simbol perabaan merupakan simbol yang paling sedikit ditemukan, yaitu terdapat dalam puisi *Padamu*

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan cara.

1. Penulis membaca berulang-ulang, sehingga terjadi kejenuhan. Maksudnya, tidak diketemukan lagi data dalam sumber data, kata symbol lain, selain kata simbol yang telah dicatat dalam kartu kontrol.
2. Mengklasifikasi data yang termasuk kata simbol tertentu berdasarkan acuan yang telah ditetapkan dalam kartu control tersebut.
3. Setelah itu, data yang termasuk kata simbol tertentu diklasifikasikan kemudian dideskripsikan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan suatu penafsiran dari arti masing-masing objek tersebut.
2. Peneliti mengklasifikasi simbol-simbol yang ditemukan kedalam enam kategori, yaitu simbol penglihatan, simbol pendengaran, simbol penciuman, simbol perabaan, simbol gerak, dan simbol pemikiran atau intelektual.
3. Peneliti menafsirkan makna yang terdapat di balik simbol-simbol yang digunakan dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah.

SIMPULAN

Setelah mengkaji dan memaparkan simbol beserta makna yang ada dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah, maka sampailah pada penutup dan kesimpulan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum simbolisasi yang terdapat dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah terdiri atas 6 kelompok, yaitu : (1) simbol penglihatan, (2) simbol pendengaran, (3) simbol penciuman, (4) simbol perabaan, (5) simbol gerak dan (6) simbol pemikiran atau intelektual.

Simbolisasi Puisi *Padamu Jua* Karya Amir Hamzah Dari Kajian Semiotik

Maka simbolisasi penglihatan yang ditemukan dalam puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah pada umumnya mengiaskan isi dunia yang menyenangkan dan juga memberi gambaran hidup sorgawi yang penuh angan. Makna simbolisasi pendengaran kebanyakan menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Sedangkan simbolisasi penciuman yang penulis temukan pada umumnya mengiaskan rasa gembira, bahagia, atau harapan-harapan.

Adapun simbolisasi perabaan yang ditemukan menggambarkan kasih sayang Tuhan dan juga memperlihatkan kekuasaannya, sedangkan manusia sebagai makhluk yang lemah. Makna asimbolisasi gerak pada umumnya menggambarkan kesadaran yang menunjukkan tanda kebesaran Tuhan dan juga menggambarkan keindahan isi dunia, demikian juga kehidupan sorgawi. Makna simbolisasi pemikiran yang ditemukan menggambarkan kerinduan, dan kedukaan dan keputusan untuk bertemu dengan Tuhan. Dari keenam jenis simbol tersebut, simbol penglihatan merupakan jenis simbolisasi yang paling banyak dan mendominasi puisi “*Padamu Jua*” karya Amir Hamzah. Simbol penglihatan ditemukan dalam beberapa puisi yaitu *Padamu Jua*.

Simbol pendengaran ditemukan dalam puisi yang berjudul *Padamu Jua*. Simbol perabaan merupakan simbol yang paling sedikit ditemukan, yaitu terdapat puisi *Padamu Jua*, Simbol gerak ditemukan dalam puisi yang berjudul *Padamu Jua*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1990. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1985. *Amir Hamzah Penyair Besar antara Dua Zaman dan Uraian Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, Amir. 1995. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hafid, Abdul. 1999. Analisis Kumpulan puisi Nyanyi Sunyi Karya Amir Hamzah dengan pendekatan Semiotik. *Skripsi*. FBS. UNM.
- Hidayat, S. Rahayu. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jabrohim dan Wulandari, Ari (ed). 2001. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jassin, H.B. 1996. *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Junaedie, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Marliah. 2002. Makna Puisi-puisi Amir Hamzah: Suatu Analisis Semiotik. *Skripsi*. FBS. Universitas Negeri Makasar.
- Nurgiyanto, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poewardarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekawati, Ani. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

MAKNA PUISI KETIKA BURUNG MERPATI SORE MELAYANG KARYA
TAUFIK ISMAIL (KAJIAN STILISTIKA)

Rerin Maulinda

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang Jakarta

Dosen00445@unpam.ac.id

Abstrak. Perjuangan tiada kan terhenti walau nyawa sudah kembali padaNya. Puisi Ketika Burung Merpati Terbang Sore Melayang memiliki makna begitu luas. Setiap kata mencerminkan diksi yang tepat makna, dengan gambaran citraan sesua rasa dan asa. Sehingga setiap gaya memiliki makna dalam uraian katanya. Struktur kata yang indah dengan sehingga memberikan imajian tersendiri dalam setiap analisisnya. Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif. Menjelaskan, menguraikan dan menjabarkan setiap pesan, gaya serta untaian rasa yang dimiliki penyair hingga dapat dirasakan jauh dalam lubuk pembaca. Penyair cenderung menyerahkan kepada pembaca untuk menginterpretasi sesuai dengan kemampuan masing-masing pembaca. Sebuah kebebasan dalam mengapresiasi untuk penyair dan pembacanya.

Kata Kunci : Diksi, Citraan, Gaya Bahasa dan Amanat

Abstract. The struggle will not stop even though life has returned to Him. Poetry When Pigeons Fly Floating Afternoon has such a broad meaning. Each word reflects a meaningful diction, with an image of the image as it feels and desires. So that each style has meaning in his description. A beautiful word structure so that it gives its own images in each analysis. The method used is qualitative descriptive. Explain, describe and describe each message, style and string of feelings that the poet has until it can be felt deep in the reader. Poets tend to leave the reader to interpret according to the ability of each reader. A freedom to appreciate for poets and readers.

Keywords: Diction, Imagery, Language Style and Mandate.

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seorang sastrawan dalam melahirkan suatu karya tidak hanya semata-mata menyodorkan suatu hiburan, hendaknya juga mampu mendorong pembaca untuk berpikir dan menilai.

Dalam karya sastra keindahan penuturan, artinya keidahan bahasa, adalah satu hal yang ditentukan. Oleh karena itu, bahasasastra sering tampil dengan sosok yang berbeda karena menggambarkan tujuan itu. Sastra adalah salah satu macam karya seni,

maka tujuannya keindahannya menjadi sangat penting. (Nurgiyantoro, 2014:36).

Ketika membaca sebuah teks dari ragam bahasa apa pun, termasuk di dalamnya teks kesastraan, puisi, fiksi atau drama, yang secara konkret ditemui adalah bahasa. Bahasa adalah aspek formal yang mendukung eksistensi dan kehadiran suatu teks ke hadapan pembaca. Bahasa hadir sebagai sarana untuk menyampaikan dan atau mengkomunikasikan informasi, gagasan, ide, perasaan, pesan, atau apa pun yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik. Tetapi harus disadari bahwa bahasa bukan benda mati (seperti batu), melainkan ciptaan manusia, dan mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakaian bahasa tertentu (Wellek dan Warren, 1995:14).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa kiasan, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Perbedaannya ada pada penuturan sehari-hari, penggunaan bahasa memberikan efek mempercepat pengertian, misalnya pada ungkapan-ungkapan lazim di masyarakat. Sedangkan pemakaian bahasa konotatif pada bahasa sastra justru memperlambat pemahaman, berefek asing karena penggunaannya lain dari biasanya.

Bahasa puisi adalah bahasa yang terorganisir oleh kaidah dan pesan yang terkemas lebih estetik. Tataran estetik tersebut dibentuk dari berbagai sisi, seperti bunyi, gaya bahasa, citraan dan retorika. Tataran itulah yang memberikan kontribusi bagi terciptanya makna tak langsung dengan muatan pesan yang tersamar. Meskipun demikian, bukan berarti puisi tersebut tidak dapat dimengerti sama sekali. Kekompleksitasan tersebut dapat dipahami dengan baik melalui analisis terhadap unsur-unsurnya dan tentu saja analisis yang paling utama dilakukan terlebih dahulu terhadap bahasanya.

Terkadang para pembaca sulit memahami isi dan maksud yang pengarang ingin sampaikan. Namun ada pula pembaca yang langsung bisa menebak maksud pengarang yang disampaikan melalui puisinya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembaca agar mengetahui makna yang tersimpan

dalam puisi, salah satunya membacanya berulang-ulang, mencari unsur-unsur dasar dalam puisi, atau menggunakan teori pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi terkadang terlalu sulit dicari maknanya, karena bahasa dalam puisi bersifat ambigu, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dengan sifatnya yang konotatif. Jika kesemuanya itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan efek keindahan, ia akan ditoleransi (Nurgiyantoro, 2014:36)

B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang bukan angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala atau perilaku tertentu dalam masyarakat atau kelompok (Wijayanti, 2013:222). Metode deskriptif menurut Sudaryanto (1992:62) yaitu penelitian yang berdasarkan fakta bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala masyarakat tertentu (Sukandarrumidi, 2006:104).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (studi pustaka). Pada penelitian pustaka, penulis membatasi kegiatannya hanya pada bahan bacaan. Namun, bukan berarti penulis sekedar membaca literatur, melainkan juga melakukan kegiatan mengolah literatur atau bacaan tersebut (Wijayanti, 2013:224).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketika Burung Merpati Sore Melayang

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Rerin Maulinda
Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya
Taufik Ismail (Kajian Stilistika)

Negeriku sesak adegan tipu-menipu	menangis sendiri
Bergerak ke kiri, dengan maling	
kebentur aku	Kukenangkan tahun '47 lama aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok	jalan di Ambarawa dan Salatiga
ketabrak aku	Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash
Bergerak ke belakang, dengan	II di Bukittinggi
pencopet kesandung aku	Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan
Bergerak ke depan, dengan penipu	Belanda seantero negeri
ketanggor aku	Seluruh korban empat tahun revolusi
Bergerak ke atas, di kaki pemerias	Dengan Mei '98 jauh beda, jauh
tergilas aku	kalah negeri
	Aku termangu mengenang ini
Kapal laut bertenggelaman, kapal	Bumiku sakit berat, dengarlah angin
udara berjatuhan	menangis sendiri
Gempa bumi, banjir, tanah longsor	
dan orang kelaparan	
Kemarau panjang, kebakaran hutan	Ada burung merpati sore melayang
berbulan-bulan	Adakah desingnya kau dengar
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu	sekarang
berkepuluan	Ke daun telingaku, jari Tuhan
Bumiku demam berat, menggigilkan	memberi jentikan
air lautan	Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan
Beribu pencari nafkah dengan kapal	Di aorta jantungku, musibah
dipulangkan	bersimbah darah
Penyakit kelamin meruyak tak	Di cabang tangkai paru-paruku,
tersembuhkan	kutuk mencekik nafasku
Penyakit nyamuk membunuh bagai	Tapi apakah sah sudah, ini
ejekan	murkaMu?
Berjuta belalang menyerang lahan	
pertanian	Ada burung merpati sore melayang
Bumiku demam berat, menggigilkan	Adakah desingnya kau dengar
air lautan	sekarang
	1. Tema
Lalu berceceran darah, berkepuluan	Bila dilihat dari isi yang
asap dan berkobaran api	disampaikan penyair, tema puisi ini
Empat syuhada melesat ke langit dari	adalah kejujuran yang telah hilang
bumi Trisakti	
Gemuruh langkah, simaklah, di	2. Gambaran Umum
seluruh negeri	Ketika aku lirik melihat
Beribu bangunan roboh, dijarah	negaranya yang telah penuh dengan
dalam huru-hara ini	ketidak jujur, kebohongan penipuan
Dengar jeritan beratus orang	yang pada saat itu semua akhlak
berlarian dikunyah api	manusianyatelah menurun bahkan tidak
Mereka hangus-arang, siapa dapat	ada yang berakibat kehancuran suatu
mengenal lagi	negara. Aku lirik berusaha bergerak
Bumiku sakit berat, dengarlah angin	untuk merubah segalanya tetapi setiap
	bergerak ke kiri, dengan maling

kebentur ia,bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak ia bergerak ke belakang dengan pencopet kesandung ia bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor ia, kebingungan inilah yang membuat ia tidak bisaapa-apa karena semua manusianya hilang akhlaknya.

3. Diksi

Puisi yang berjudul, ”*Ketika Burung Merpati Sore Melayang*” terdiri atas kata ‘*ketika*’ yang menyatakan waktu dan ‘*Burung Merpati*’ yang merupakan sejenis unggas yang indah dan jinak. Selain itu, beberapa kata dalam puisi ini tidak dapat dimaknai secara harfiah, misalnya ‘*Sore*’ adalah waktu hampir senja dan ‘*Melayang*’ adalah terbang yang bisa dimaknai hilang nyawa. Judul ini bisa diartikan dengan ketika mahasiswa tewas dalam suatu insiden.

Dengan menggunakan kata-kata yang terseleksi dengan apik, Taufiq ingin menyampaikan perasaannya melalui puisi ini mengenai Indonesia yang dianggapnya sakit karena penuh dengan pelanggaran terhadap hukum, bencana, tragedi kemanusiaan, dan penyakit. Dengan menggunakan kata-kata yang diseleksi luar biasa, Taufiq mampu menampilkan kesan tentang situasi yang terjadi di negara ini. Hal ini dapat diamati pada bait berikut ini.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Langit adalah tempat yang tertinggi, sedangkan pemimpin adalah orang memiliki kedudukan tertinggi dalam suatu wadah. Jadi, langit dapat dimaknai sebagai lambang pemimpin. Akhlak adalah budi pekerti dan roboh

artinya hancur. Jadi, bait tersebut mengandung arti kehancuran akhlak para pejabat yang mengakibatkan hukum tidak diberlakukan sebagaimana mestinya.

Akibat hukum tidak diberlakukan sebagaimana mestinya pelanggaran hukum akhirnya terjadi dimana-mana. Hal ini tampak pada lirik seperti yang sampaikan pengarang dalam lirik berikut ini.

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling
kebentur aku*

*Bergerak ke kanan, dengan
perampok ketabrak aku*

*Bergerak ke belakang, dengan
pencopet kesandung aku*

*Bergerak ke depan, dengan penipu
ketanggor aku*

*Bergerak ke atas, di kaki pemeras
tergilas aku*

Diksi *tipu-menipu, kebentur, ketabrak, kesandung, ketanggor, dan tergilas* dalam bait di atas menunjukkan bahwa sang *aku* selalu bertemu dengan orang-orang jahat. Hal ini menggambarkan bahwa kejahatan merajalela di mana-mana.

4. Citraan

Citraan yang disajikan pengarang dalam puisi yang berjudul “*Ketika Burung Merpati Sore Melayang*” adalah citraan penglihatan (visual). Hal ini terlihat pada bait berikut.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Selain itu, citraan visual juga tampak dalam bait ketiga. Hal ini dapat diamati pada lirik berikut ini.

*Kapal laut bertenggelaman, kapal
udara berjatuhan*

*Gempa bumi, banjir, tanah longsor
dan orang kelaparan*

*Kemarau panjang, kebakaran hutan
berbulan-bulan*

*Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu
berkepulan*

*Bumiku demam berat, menggigilkan
air lautan*

Dalam bait berikut pengarang menggunakan dua citraan, yaitu visual dan citraan auditif. Hal ini digunakan untuk menggambarkan kejadian tewasnya empat orang mahasiswa Trisakti. Hal ini dapat diamati pada teks berikut ini.

*Lalu berceceran darah, berkepulan
asap dan berkobaran api*

*Empat syuhada melesat ke langit dari
bumi Trisakti*

*Gemuruh langkah, simaklah, di
seluruh negeri*

*Beribu bangunan roboh, dijarah
dalam huru-hara ini*

*Dengar jeritan beratus orang
berlarian dikunyah api*

*Mereka hangus-arang, siapa dapat
menenal lagi*

*Bumiku sakit berat, dengarlah angin
menangis sendiri*

Bait yang mengaktualisasikan citraan visual dalam setiap makna kata. Mencerminkan penderitaan masyarakat dikarenakan efek dari peperangan dan ketidastabilan kehidupan.

*Beribu pencari nafkah dengan kapal
dipulangkan*

*Penyakit kelamin meruyak tak
tersembuhkan*

*Penyakit nyamuk membunuh bagai
ejekan*

*Berjuta belalang menyerang lahan
pertanian*

*Bumiku demam berat, menggigilkan
air lautan*

Bait penggalan puisi di bawah mencerikan citraan visual dan auditif.

Hal itu menggambarkan keadaan keadaan suatu tempat setelah peperangan. Mengungkapkan kepedihan kesedihan mendalam akan kehilangan dan kerusakan negeri.

*Kukenangkan tahun '47 lama aku
jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash
II di Bukittinggi*

*Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan
Belanda seantero negeri*

*Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh
kalah negeri*

Aku termangu mengenang ini

*Bumiku sakit berat, dengarlah angin
menangis sendiri*

Penggalan bait selanjutnya seakan menjelaskan keadaan yang dirasa dan dilihat. Sehingga membuat rasa sakit dan mengerikan dengan keadaan peperangan dengan satu harapan akan ada bantuan dari Tuhan.

*Ada burung merpati sore melayang
Adakah desingnya kau dengar
sekarang*

*Ke daun telingaku, jari Tuhan
memberi jentikan*

*Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan
Di aorta jantungku, musibah
bersimbah darah*

*Di cabang tangkai paru-paruku,
kutuk mencekik nafasku*

*Tapi apakah sah sudah, ini
murkaMu?*

5. Gaya Bahasa

Majas yang digunakan oleh Taufiq dalam puisi “Ketika Burung Merpati Sore Melayang” pada umumnya ialah majas personifikasi. Majas ini dapat dilihat dari pernyataan Taufiq Ismail tentang kondisi negara ini dengan teks “Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan” pada lirik akhir bait 3 dan 4. Majas ini juga terlihat pada lirik yang berbunyi “Bumiku sakit

berat, dengarlah angin menangis sendiri” yang terdapat pada lirik akhir bait 5 dan 6. Perubahan ungkapan dari “*Bumiku demam berat*” menjadi “*Bumiku sakit berat*” adalah perubahan suasana yang digunakan penyair untuk menggambarkan situasi negeri yang makin sakit. Penggunaan majas tersebut membuktikan kepiwaian Taufiq dalam mengelola situasi yang ingin dia gambarkan.

Untuk memberikan penegasan terhadap situasi yang ingin disampaikan dalam puisi ini, Taufiq menggunakan majas anafora. Majas ini digunakan melalui perulangan kata yang sama pada kalimat berikutnya. Hal ini terlihat pada bait 1 dan 2 berikut ini.

Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Negeriku sesak adegan tipu-menipu

Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku

Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku

Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku

Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku

Bergerak ke atas, di kaki pemerass tergilas aku

6. Amanat

Jadi dalam puisi ini penulis menggambarkan agar kita manusia harus saling toleransi kepada sesama dan memberikan haknya masing-masing agar tidak terjadi banyak bencana dan kejahatan dimana-mana. Karena ketika hal tersebut terjadi, bukan saja orang yang tak mendapatkan haknya yang tertimpa musibah itu tetapi orang yang mengambil haknya orang lain pula dapat

tertimpap musibah dan benacana tersebut. Agar bumi menjadi aman dan tentram hendaknya orang-orang yang mendudukinya juga harus saling akur dan harmonis satu sama lain.

7. Sikap Penyair

Sikap penyair kepada pembaca cenderung menyerahkan kepada pembaca sendiri untuk menginterpretasi sesuai dengan kemampuan masing-masing pembaca. Jadi kebenaran isi puisi dan sesuai tidaknya antara apa yang ingin disampaikan dengan kenyataan oleh penyairnya semua tergantung kepada oleh pembaca. Penyair seolah membiarkan para pembaca yang mengkajinya lebih dalam lagi untuk dapat mengetahui masalah yang sebenarnya terjadi. Sehingga pembaca bebas menentukan sendiri makna implisit yang terkandung di dalam puisi tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis puisi di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: a) Penggunaan diksi yang tepat makna, terseleksi dan mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut; b) Citraan penglihatan, perasaan, dan pendengaran menguraikan isi dari puisi. Pengaturan batin seorang dalam masyarakat dalam suasana peperangan dan ketidakstabilan hidup hingga memberika rasa mencekam, ketakutan, dan ketidakberdayaan; c) Gaya bahasa didomina personifikasi dan metafora. Hal itu disebabkan adanya perumpamaan makna dalam penyampaian pesan setiap kata. Tanpa bermaksud menimbulkan beda persepsi sehingga menghilangkan keindahan tiap maknanya; serta d) Pesan yang ingin disampaikan dalam puisi ini adalah memiliki rasa toleransi

Rerin Maulinda
Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya
Taufik Ismail (Kajian Stilistika)

kepada siapapun dalam kehidupan.
Belajar memahami ingin tak ingin dalam
menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.
- K.S, Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah
Sastra Indonesia*. Jakarta:
Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori
Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.
- Padopo, Rachmat Djoko. 2012.
Pengkajian Puisi. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009.
Pengajaran Gaya Bahasa.
Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu
Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. 1995. *Teori
Kesusastraan*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

**PENGARUH MODEL *PROBLEM CENTERED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X
SMK PAB 3 MEDAN ESTATE**

Rika Kartika

FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

Rika_39@yahoo.com

Abstrak. Model *Problem Centered Learning* merupakan model pembelajaran yang memerlukan proses berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengelola data. Artinya, siswa diajak untuk mampu berpikir kreatif untuk memecahkan sebuah permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran "*Problem Centered Learning*" dalam menulis puisi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate. Populasi adalah siswa kelas X yang berjumlah 80 orang, sebagai *total sampling* sebanyak 80 orang dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kelas kontrol dan kelompok eksperimen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu metode *two group design post-test*. Instrumen yang digunakan adalah esay tes atau tes tertulis yaitu menulis puisi dengan diberikan satu sub topik atau satu permasalahan. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 76,87 dengan standar deviasi 9,90, sedangkan kelas kontrol 56 dengan standar deviasi 8,15. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 10,33$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $10,33 > 1,982$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu menyatakan bahwa model *Problem Centered Learning* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dibandingkan dengan model *Enquiry-Discovery Learning* pada siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Centered Learning*), Menulis puisi

Abstract. *Problem Centered Learning Model is the learning model is using thinking proces, communication, searching, dan collect data. The definition is student persuaded to be can think creative for resolve a problem. This research conducted to determine the effect of Problem Centered Learning on poetry writing skill student at X class SMA PAB 3 of Medan City. The population is a class X SMA totaling 80 peoples, as the sample totally 80 peoples and has been categoed in two categories as experimental class and control class. The model has be used in this research is experiment method is two group design post-test. The instrument has used essay test or written test is writing the poetry with give one sub topic or a problem. Based on this result has an average experiment class is 76.87 with deviation standart 9.90, but control class has an average 56 with deviation standart 8.15. based on this result is the experiment class is hgher than control class. After take the hypothesis test has $t_{result} = 10,33$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, so has significant predict 5% = 1,982 (with interpolation). So changed between t_{result} with t_{table} has the result is $t_{result} > t_{table}$ $10,33 > 1,982$ so can be determined H_a has accepted is can be says the *Problem Centered Learning* has the effect to upgrade the poetry writing skill students than *Enquiry-Discovery Learning* at X class SMA PAB 3 of Medan City.*

Keywords: *Effectivity, Problem Centered Learning, Poetry Writing Skill*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa secara aktif dan ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, sikap, dan pendapat secara tidak langsung kepada

pembaca dalam bentuk tertulis. Kegiatan menulis harus menggunakan pikiran, ide, dan gagasan agar pembaca dapat memahami makna dari sebuah tulisan. Dalam kegiatan menulis harus dilakukan dengan terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Pengaruh Model *Problem Centered Learning* Terhadap Kemampuan Menulis
Puisi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan menulis dan membaca merupakan hal yang memiliki hubungan yang sangat erat. Karena, dengan membaca penulis menemukan ide dan gagasan baru yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan. Tidak menjadi masalah, apakah ide itu mendukung atau bertentangan dengan apa yang dibaca. Kemudian, lewat membaca penulis mempelajari langkah menulis yang baik dari pengarang yang ada dalam sebuah tulisan. Dalam membuat puisi, membaca dan menulis adalah salah satu proses yang mendukung kemampuan menulis puisi. Karena, dengan membaca siswa semakin terarah untuk mampu menguasai isi dari sebuah tulisan sehingga besar kemungkinan siswa akan mampu menulis dengan baik.

Pembelajaran menulis puisi adalah pembelajaran yang sangat sulit bagi siswa. Terbukti berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bahasa Indonesia SMK PAB 3 Medan Estate bahwa, masih banyak siswa yang kurang tertarik untuk menulis puisi. Kemudian, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Menurut beliau siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis puisi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi disebabkan oleh kurangnya keterampilan menulis siswa. Selain itu, metode dalam pembelajaran yang monoton. Selanjutnya, siswa yang menganggap pembelajaran menulis puisi adalah pembelajaran yang sulit dan dianggap tidak penting sehingga, tidak termotivasi untuk menulis puisi dengan model pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan menarik keaktifan siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning*.

Model *Problem Centered Learning* merupakan proses pembelajaran yang memerlukan proses berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengelola data. Artinya, siswa diajak untuk mampu berpikir kreatif untuk memecahkan sebuah permasalahan. Dengan model pembelajaran ini siswa dituntut dan diberi

motivasi oleh guru untuk mampu berpikir dalam memecahkan dan menemukan solusi yang ada dalam sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui model pembelajaran *Problem Centered Learning* siswa mampu untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menulis puisi. Dalam menulis sebuah puisi proses berpikir sangat diutamakan. Dengan proses berpikir siswa mampu untuk membuat sebuah puisi. Siswa akan membayangkan atau mengeluarkan ide – ide kreatifnya melalui proses berpikir atau berimajinasi .

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Centered Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate.”

Dari pendapat di atas, rumusan permasalahan merupakan bentuk pertanyaan, dari pernyataan tersebut dapat diketahui Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *Problem Centered Learning* Siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate ? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovey Learning* kelas X SMK PAB 3 Medan Estate ? dan (3) Apakah model *Problem Centered Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate ?

Apabila seseorang melakukan sebuah penelitian pasti ada tujuan tertentu maka kegiatan penelitian yang dilakukan itu akan lebih terarah dan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Menurut Sugiyono (2010:290), “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Tujuan merupakan suatu bentuk terlaksananya suatu kegiatan yang diinginkan. Dengan tujuan seseorang dapat menentukan sesuatu penelitian dapat tercapai atau tidak. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *Problem Centered Learning* Siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate; (2) Mendeskripsikan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *Enquiry-Discovey Learning* kelas X SMK

Pengaruh Model *Problem Centered Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate

PAB 3 Medan Estate ; dan (3) Mendeskripsikan model *Problem Centered Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate .

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia dan bagi penulis sendiri. Untuk lebih jelasnya penulis mengutarakan beberapa point manfaat yang diharapkan dari penulisan ini sebagai berikut: (1) Sebagai informasi bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tentang tingkat kemampuan memahami model *Problem Centered Learning* Siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate; (2) Menambah pengetahuan peneliti tentang model *Problem Centered Learning* dan menulis puisi; dan (3) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Arikunto (2010:203), menyatakan bahwa “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen yang merupakan kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1995) menyatakan bahwa “Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari”. Metode Eksperimen dilakukan dengan model pembelajaran *Problem Centered Learning*, sesuai dengan judul penelitian pada penelitian ini.

1. Desain Penelitian

Desain artinya rencana / rancangan atau pola yang merupakan kerangka untuk melakukan penelitian

sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian *Posttest only group desain*, dengan desain eksperimen dan kontrol post test. Dengan sampel kelas X-AK sebagai kelas eksperimen dan kelas X-PK sebagai kelas kontrol. Dengan pola sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Test (post-test)
Eksperimen	X	T ₁
Kontrol	O	T ₁

Keterangan :

T₁ = Tes menulis puisi (Post-test)

X = Pembelajaran menggunakan model *Problem Centered Learning*

O = Pembelajaran menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*

Menurut Arikunto (2010:192), “Instrumen penelitian merupakan alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode”. Dalam penelitian data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variable yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, Oleh karena itu benar tidaknya suatu data sangat menentukan bermutu tidaknya instrument pengumpulan data.

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif.

Maka, instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Dalam penelitian ini instrumen yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu berupa *essay test* atau tes tertulis, yakni dengan cara memberikan penilaian hasil menulis puisi siswa. Adapun kriteria penilaian menulis puisi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Menulis Puitis

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Skor	Jumlah
1.	Diksi	Pemilihan Kata Dalam Membuat Puitis		20
		- Jelas	20	
		- Kurang Jelas	10	
2.	Tema	Kesesuaian Tema Dengan Isi Puitis		20
		- Jelas	20	
		- Kurang Jelas	10	
3.	Gaya Bahasa	Adanya Gaya Bahasa Yang Digunakan		20
		- Jelas	20	
		- Kurang Jelas	10	
4.	Imajinasi	Penyampaian Imajinasi Dalam Puitis		20
		- Jelas	20	
		- Kurang Jelas	10	
5.	Amanat	Memiliki Amanat Atau Pesan Yang Disampaikan		20
		- Jelas	20	
		- Kurang Jelas	10	
Σ				100

Arikunto (2002:236)

Tabel 3. Kategori Dan Persentase Nilai

Kategori	Persentase
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	55-59
Sangat Kurang	0-54

Sumber: Esti Ismawati (2011:40)

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori , menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, meyyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. “Analisis data merupakan pekerjaan yang sangat kritis dalam proses penelitian”, Prof. Punaji Setyosari, M.Ed (2013:218).

Teknik analisis data adalah cara – cara yang dilakukan penelitian dalam penelitian untuk pengolahan data dari sumber data. Untuk melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Membuat tabulasi skor data
2. Mencari nilai rata – rata siswa dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

(Anas Sudjono,2010)

Keterangan :

- X = mean yang kita cari
- ΣX = Jumlah dari skor – skor (nilai – nilai) yang ada
- N = Banyaknya skor – skor itu sendiri

3. Menghitung standar deviasi menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

(Anas Sudjono, 2010 : 159)

Keterangan :

- SD = Deviasi Standar
- Σfx² = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing – masing skor, dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan.
- N = Jumlah sampel

4. Mencari standar error mean dengan rumus sebagai berikut :

$$SE_{MX} = \frac{SD_X}{N_1 - 1}$$

(Anas Sudjono, 2010 : 282)

5. Mencari standar error perbedaan mean kelas eksperimen dan kelas kontrol (x dan y) dengan rumus sebagai berikut :

$$SE_{MX-MY} = \sqrt{SE_{MX}^2 + SE_{MY}^2}$$

(Anas Sudjono, 2010 : 283)

Keterangan :

- M_X = Mean skor kelas eksperimen
- M_Y = Mean skor kelas kontrol
- Σ_X = Jumlah skor kelas eksperimen
- Σ_Y = Jumlah skor kelas kontrol
- N₁ = Banyaknya skor kelas eksperimen
- N₂ = Banyaknya skor kelas kontrol
- SD_X = Standar Error mean kelas eksperimen

SD_Y = Standar Error mean kelas kontrol

SE_{MX-MY} = Standar Error perbedaan kedua kelas

6. Melakukan Uji persyaratan analisis data

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors, dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- 1) Menyusun skor siswa dalam bentuk tabel.
- 2) Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Keterangan :

Z_i = Bilangan baku

\bar{X} = Rata-rata skor siswa

S = Standar Deviasi

- 3) Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- 4) Menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil sama dengan Z_i , jika proporsi ini dinyatakan dengan

$$S(Z_i) = P(Z \leq Z_i), \text{ maka :}$$

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n} = \frac{F(Z_i)}{n}$$

- 5) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.

- 6) Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut

$$L_O = L_{hitung}$$

Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka data distribusi normal dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal dan hipotesis ditolak.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang tidak memiliki varian yang homogen atau tidak. Rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:276), yaitu :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Syarat agar varian bersifat homogen apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada nilai signifikan $\alpha=0,05$

c. Uji hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:138), penelitian yang membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kelompok eksperimen dengan kontrol, maka digunakan T_{test} *Separated varian*, yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

T = Distribusi t

X_1 = rata-rata nilai kemampuan siswa kelompok model *Problem Centered Learning*

X_2 = rata-rata nilai kemampuan siswa kelompok model *Enquiry – Discovery Learning*

S_1^2 = Varian kelompok model *Problem Centered Learning*

S_2^2 = Varian kelompok model *Enquiry – Discovery Learning*

N_1 = Jumlah sampel kelompok model *Problem Centered Learning*

N_2 = Jumlah sampel kelompok model *Enquiry – Discovery Learning*

Di mana varian (S^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

n^1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen

n^1 = Jumlah sampel kelompok kontrol

S_1^2 = Standar deviasi kelompok terbesar (kelas eksperimen)

S_2^2 = Standar deviasi kelompok terkecil (kelas kontrol)

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_h dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $N_1 + N_2 - 2$ dan tingkat kepercayaan $\alpha=0,05$ dengan ketentuan terima H_o jika $t_h < t_t$ dan terima H_a jika $t_h > t_t$.

HASIL PENELITIAN

1. Skor Kemampuan Menulis puisi Kelas Eksperimen (*Problem Centered Learning*)

Berdasarkan nilai kemampuan menulis puisi di atas diperoleh penyebaran nilai 50 sampai 90. Nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* yaitu total nilai dibagi jumlah siswa (sampel), yaitu $3075 : 40 = 77$. Dengan demikian, hasil menulis puisi dengan model pembelajaran *Problem Centered Learning* pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 77.

2. Skor Kemampuan Menulis Puisi Pada Kelas Kontrol (*Enquiry-Discovery Learning*)

Berdasarkan nilai kemampuan menulis puisi di atas diperoleh nilai 40 sampai 75. Nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 75. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning* yaitu total nilai dibagi jumlah siswa (sampel), yaitu $2240 : 40 = 56$. Dengan demikian, hasil menulis puisi dengan model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning* pada kategori kurang yaitu dengan nilai rata-rata 56.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji liliefors. Dari hasil perhitungan pada lampiran 10, maka diperoleh harga L_{hitung} untuk masing-masing kelas, kemudian disesuaikan dengan L_{tabel} pada lampiran dimana $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti sampel kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Kelas

No.	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Hasil
1.	Post-test	Eksperimen	-0,1549	0,140	Normal
2.	Post-test	Kontrol	-0,1978	0,140	Normal

4. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya populasi penelitian yang dapat dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan uji homogenitas pada lampiran 11 kemudian disesuaikan dengan F_{tabel} pada lampiran 15, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti bahwa populasi berdistribusi homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas Data

No	Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Hasil
1.	Eksperimen	9,90	1,50	1,71	Homogen
2.	Kontrol	8,15			

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan pada tabel di atas, maka penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah model "*Problem Centered Learning* lebih berpengaruh dari model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate tahun pembelajaran 2014/2015.

Selanjutnya akan dilakukan hipotesis uji "t" dengan rumus Sugiyono (2010:128)

Tabel 6. Uji Hipotesis

No.	Kelas	Nilai Rata-rata	T_{hitung}	T_{tabel}	Hasil
1.	Eksperimen	76,875	10,33	1,982	Ha diterima
2.	Kontrol	56			

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh $t_{hitung} = 10,33$ selanjutnya disesuaikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $10,33 > 1,982$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Centered Learning* lebih berpengaruh daripada model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning* dalam menulis puisi.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian seperti melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis akhirnya peneliti mendapatkan hasil yang baik. Pengaruh model *Problem Centered Learning* dalam pembelajaran menulis puisi ternyata berpengaruh positif dan lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning*. Dengan menggunakan pemikiran dan adanya masalah yang diberikan oleh guru maka, siswa akan lebih cepat berpikir dan mampu menulis puisi dengan baik.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian ,bahwa nilai rata – rata kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model *Problem Centered Learning* lebih tinggi yaitu sebesar 76,87 dengan standar deviasi 9,90. Sedangkan nilai rata – rata kemampuan menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Enquiry-Discovery Learning* yaitu sebesar 56 dengan standar deviasi 8.15. Berdasarkan pengujian normalitas pada kelas eksperimen didapat hasil $L_{hitung} = 0.1549$ dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan $N = 40$, maka nilai kritis melalui uji Lillifors diperoleh $L_{tabel} = 0.140$ Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($-0.1549 < 0.140$) ini membuktikan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pengujian pada kelas kontrol didapat $L_{hitung} = 0.1978$ dengan

Pengaruh Model *Problem Centered Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate

menggunakan $\alpha = 0.05$ dan $N=40$, maka nilai kritis melalui uji Lilliefors diperoleh $L_{tabel} = 0.140$ Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($-0.1978 < 0.140$) ini membuktikan bahwa data kelas kontrol berdistribusi normal. Dari itu kedua kelas berdistribusi normal. Pada uji homogenitas pada kedua kelas didapat hasil perhitungan di atas diperoleh $F_{hitung} = 1,50$ dan $F_{tabel} = 1,71$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan kedua data yang disajikan homogen. Uji hipotesis berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 10,33$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $10,33 > 1,982$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu menyatakan bahwa model *Problem Centered Learning* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Setelah didapat hasil penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai mengapa model *Problem Centered Learning* lebih baik dibandingkan dengan model *Enquiry-Discovery Learning*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa model *Problem Centered Learning* adalah model tidak mengharap siswa hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi dengan menggunakan model *Problem Centered Learning* siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data, dan akhirnya menyimpulkan. Kemudian model *Problem Centered Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Penerapan model ini dilakukan dengan siswa yang diberikan satu sub topik atau suatu permasalahan, kemudian siswa disuruh untuk mencari informasi tentang permasalahan tersebut, lalu membuat puisi dengan menuangkan solusi atas permasalahan tersebut, kemudian siswa menyimpulkan atau memberikan amanat dalam puisi yang dibuat. Sehingga siswa aktif dalam berpikir dan mampu untuk menulis puisi dengan baik.

Kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang siswa untuk membuat suatu puisi dengan suatu permasalahan serta

memperhatikan hal – hal dalam menulis sebuah puisi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terlihat perbedaan kemampuan menulis puisi antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Problem Centered Learning* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning*. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajarkan dengan model *Problem Centered Learning* lebih berpengaruh digunakan dalam proses pembelajaran menulis puisi dibandingkan dengan model *Enquiry-Discovery Learning* pada siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate Tahun Pembelajaran 2014/2015.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan :

1. Pemerolehan rata – rata kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate dengan menggunakan model *Problem Centered Learning* adalah 76,87 pada kategori Baik.
1. Pemerolehan rata – rata kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMK PAB 3 Medan Estate dengan menggunakan model *Enquiry-Discovery Learning* adalah 56 pada kategori Kurang.
2. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata – rata kelas eksperimen adalah 76,87 dengan standar deviasi 9,90, sedangkan rata - rata kelas kontrol 56 dengan standar deviasi 8,15. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 10,33$ selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (40 + 40 - 2) = 78$, maka diperoleh taraf signifikan 5% = 1,982 (dengan interpolasi). Kemudian dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $10,33 > 1,982$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu menyatakan bahwa model *Problem Centered Learning* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya harus sering menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar siswa dengan mudah memahami materi yang diajarkan.
2. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam menulis puisi adalah model *Problem Centered Learning*. Hal ini sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, terlihat bahwa model *Problem Centered Learning* mampu menciptakan semangat dan motivasi siswa dalam menulis puisi.
3. Penerapan model *Problem Centered Learning* perlu adanya kontrol yang baik oleh guru pada saat siswa melakukan latihan menulis puisi sehingga siswa benar-benar memanfaatkan waktu dan memahami materi dengan baik.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsmi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KALIMAT KONSEP
 TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI
 SISWA KELAS X SMA SWASTA NURUL AMALIYAH**

Rita

FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

rita@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi oleh siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah. Sampel penelitian berjumlah 72 orang dari 72 populasi yang ada. Sampel diambil dari populasi yang terdiri dari dua kelas. Pengambilan data diambil dari instrumen tes dalam bentuk penugasan yaitu menulis karangan deskripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *two group only post test design*. Pengolahan data diperoleh dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 79,58, standar deviasi = 7,59. Nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 71,80, standar deviasi 10,08. Dengan demikian kemampuan kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol dalam menulis karangan deskripsi. Berdasarkan hasil uji analisis data dengan menggunakan uji "t" diperoleh $t_{hitung} = 4,175$ pada taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi $N = 36$ maka diperoleh $t_{tabel} = 1,688$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $4,175 > 1,688$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep dalam menulis karangan deskripsi. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah.

Kata Kunci : Pengaruh, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep, Menulis Karangan Deskripsi.

Abstract. This study aims to determine how the influence of the use of concept-type cooperative learning model on the ability to write a description essay by Class X students of Nurul Amaliyah Private High School. The study sample consisted of 72 people from 72 existing populations. The sample is taken from a population consisting of two classes. Data retrieval was taken from the test instrument in the form of assignments, namely writing essay descriptions. The method used in this study is an experimental method with two group only research design post test design. Data processing was obtained with the average value of the experimental group was 79.58, standard deviation = 7.59. The average value of the control group is 71.80, the standard deviation is 10.08. Thus the ability of the experimental group is higher than the control group in writing essay descriptions. Based on the test results of data analysis using the "t" test obtained t count = 4.175 at a significant level of 5% from the distribution list $N = 36$ then obtained t table = 1.688. So, $t_{count} > t_{table}$, $4,175 > 1,688$ then null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. That is, there is an influence of the use of cooperative sentence-type cooperative learning models in writing description essays. Based on the data above, it can be concluded that the concept type cooperative learning has a significant effect in improving the ability to write essay descriptions of Class X students of Nurul Amaliyah Private High School.

Keywords: Influence, Cooperative Type Concept Sentence Learning Model, Writing Description.

PENDAHULUAN

Menulis deskripsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan menimbulkan imajinasi bagi pembacanya seakan ikut merasakan seperti apa yang diungkapkan penulis dalam tulisannya. Kemampuan dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Memperhatikan uraian yang disampaikan di atas, diasumsikan bahwa pembelajaran yang digunakan guru selama

ini masih kurang efektif, disinilah guru dituntut untuk menciptakan dan memberikan teknik yang mampu memperbaiki kondisi siswa yang demikian. Di samping tujuan pembelajaran itu berhasil tercapai, siswa juga dibentuk karakternya melalui proses pembelajaran tersebut. Siswa diharapkan dapat lebih berpikir kritis, mandiri dan kreatif dalam menulis karangan deskripsi tersebut.

Mengatasi masalah ini, guru sebagai tenaga pendidik haruslah memberikan langkah-langkah yang dapat membantu siswa agar mampu menulis

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah

karangan deskripsi. Siswa sebaiknya diberi kebebasan untuk menciptakan pengetahuannya terhadap menulis karangan deskripsi. Kemudian guru akan mendorong dan memfasilitasi agar pengetahuan siswa sesuai dengan ketetapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melihat kondisi demikian, dapat menggugah peneliti untuk menggunakan salah satu model pembelajaran Kooperatif yang dapat digunakan guru yakni menggunakan model pembelajaran Kalimat Konsep yaitu salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya serta mengemukakan ide dan belajar bekerja sama dalam kelompok.

Belajar merupakan proses aktif dari si pelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima banyak ceramah guru tentang pengetahuan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep ini adalah pembelajaran berkelompok dengan pemberian kata kunci kemudian kata kunci ini diubah menjadi kalimat. Model pembelajaran ini diartikan sebagai cara yang dapat dipilih oleh guru untuk membantu siswa dalam menulis karangan deskripsi. Kata kunci hanya sebagai kata yang dijadikan pangkal untuk mengeksplorasi pilihan kata yang dimiliki siswa.

Menggunakan kata kunci yang diberikan guru, tentu siswa akan terangsang untuk berpikir dan menuangkan ide, perasaan dalam bentuk bahasa tulis. Melalui kata kunci tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa paragraf dan tercipta menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh. Pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep ini mengacu pada kata kunci dari setiap kalimat. Jadi, siswa memahami suatu pola kalimat berdasarkan kata kunci. Sehingga membuat siswa lebih memahami pola kalimat tersebut dengan baik. Memahami setiap kata kunci dari sebuah pola kalimat maka siswa akan membuat banyak kalimat dengan menggunakan kata kunci tersebut. Selain dituntut untuk bisa memberi contoh dari sebuah pola kalimat, dalam pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep ini juga diharapkan dapat

melatih siswa berpikir secara cepat dan berkelompok sehingga pola kalimat tersebut akan mudah terekam dalam memori siswa.

Namun, bagaimanakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep ini terhadap kemampuan menulis deskripsi siswa masih belum diketahui secara pasti. Hal tersebut tentunya akan terjawab dengan jelas bila diadakan penelitian. Oleh karena itu, rumusan judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah.”

Rumusan masalah dalam sebuah proposal penelitian adalah hal paling mendasar. Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian, rumusan masalah dapat diungkapkan dalam sebuah kalimat pernyataan yang diajukan dalam perumusan masalah sesuai dengan pernyataan Arikunto (2002 : 19) “Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam sebuah kalimat pernyataan.” Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan deskripsi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan deskripsi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah? dan (3) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswakeselas X SMA Swasta Nurul Amaliyah?

Menurut Arikunto (2006 : 56) “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.” Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan deskripsi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah; (2)

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah

Mendeskripsikan kemampuan menulis karangan deskripsi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah ; dan (3) Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* terhadap kemampuan menulis karangandeskripsisiswakeselas X SMA Swasta Nurul Amaliyah.

Manfaat penelitian adalah dasar untuk mencapai sasaran penelitian. Menurut Arikunto (2006 : 32), “Mengatakan manfaat penelitian adalah memberikan petunjuk kepada peneliti mengenai persyaratan penelitian yang baik dengan menggunakan istilah yang mudah diingat, yaitu APIK singkatan dari Asli, Penting, Ilmiah, dan Konsisten”.

Adapun manfaat penelitian berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca
 - b. Dapat dijadikan referensi bagi Guru dan pihak sekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk mengetahui berapa besar pengaruh model pembelajaran Kalimat Konsep terhadap kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.
 - b. Dengan penelitian ini guru dapat menentukan model yang sesuai untuk merangsang minat dan kemampuan menulis karangan deskripsi semakin meningkat, yaitu dengan menggunakan model Kalimat Konsep.
 - c. Bagi siswa agar siswa terlibat langsung, mencoba, dan mengalami sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.
 - d. Dengan menerapkan model pembelajaran Kalimat Konsep diharapkan prestasi atau hasil belajar siswa meningkat.
 - e. Bagi pembaca dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari kebenaran suatu masalah dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Metode penelitian yang tepat diharapkan dapat menjawab tentang permasalahan yang ada.

Berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *two group*. Arikunto (2006 : 3) mengatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang dianggap menghambat.

Penelitian eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan perlakuan pada dua kelompok siswa, yakni kelompok kontrol dan eksperimen.

Kelompok kontrol menggunakan model *Cooperative Learning* dalam menulis karangan deskripsi. Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep dalam menulis karangan deskripsi. Penelitian ini bersifat eksperimental yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat akibat dari satu perlakuan. Adapun Desain penelitian ini adalah desain eksperimen *two group only post test design*. Penelitian ini menggunakan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok dalam bentuk pembelajaran. Kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama kemudian diberi pengajaran dengan model pembelajaran yang berbeda dalam menulis karangan deskripsi. Kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* sementara kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep. Setelah diberikan perlakuan maka dilakukanlah *post test* (tes akhir). Kemudian kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Desain Eksperimen Two Group Only Post Test Design

No	Kelas	Perlakuan	Post Test
1.	Eksperimen	X ₁	T
2.	Kontrol	X ₂	T

(Sugiyono, 2010 : 76)

Keterangan:

X₁ : Pemberian pembelajaran dengan menggunakan model kalimat konsep

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah

X₂ : Pemberian pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*

T : Pemberian *post test*

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi, data memegang peranan penting. Menurut Arikunto (2002 : 121), "Pada pengumpulan data, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis". Pengumpulan data disesuaikan dengan aspek-aspek yang diteliti dan tujuan penelitian. Untuk itu, dilakukan pengumpulan data secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menjaring data. Untuk menjaring data penelitian ini menggunakan tes hasil belajar. Tes yang dimaksud adalah tes hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi siswa.

Banyak cara yang ditempuh untuk menjaring data. Antara lain, dengan menggunakan tes, angket, wawancara dan sebagainya sesuai data yang dibutuhkan. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan maksud menguji coba model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep dengan model *Cooperative Learning* dalam menulis karangan deskripsi. Langkah yang ditempuh dalam melaksanakan percobaan ini adalah mengadakan tes berupa tes tertulis yaitu tes berupa penugasan. Tes yang diberikan pada siswa adalah tes menulis karangan deskripsi dalam bentuk penugasan, yaitu siswa diperintahkan menulis karangan deskripsi. Setelah hasil kerja menulis karangan deskripsi siap maka akan dinilai. Data penelitian ini adalah data kemampuan menulis. Data tersebut diperoleh dari indikator sebuah karangan deskripsi yang komunikatif. Diantaranya: isi karangan, organisasi isi, diksi, dan impresionisme. Dengan indikator itu pula kisi-kisi instrumen termasuk rubrik penilain dapat dikembangkan sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Isi Gagasan	
	a. Relevan dengan topik (isi jelas, terperinci dan detail dibahas dengan tuntas).	4
	b. Isi cukup jelas dan detail dibahas tedak tuntas.	3
	c. Isi kurang jelas dan tidak terperinci.	2
	d. Isi tidak jelas sama sekali dan tidak menunjang isi.	1
2.	Organisasi Isi	
	Koherensi	
	a. Bila kalimat yang satu dengan yang lain jelas menunjukkan hubungan timbal balik yang logis serta secara jelas membahas satu gagasan utama.	4
	b. Bila kalimat-kalimatnya cukup jelas menunjukkan hubungan timbal balik dan membahas satu gagasan.	3
	c. Bila kalimat yang satu dengan yang lain itu kurang jelas menunjukkan timbal balik serta membahas dua gagasan.	2
	d. Bila kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak menunjukkan hubungan timbal balik sama sekali.	1
3.	Kohesi	
	a. Bila penggunaan kata dalam kalimat (terlihat hubungan penunjukan, pergantian, pelepasan, perangkaian dan leksikal), kata depan dan keterangan aspek sangat tepat.	4
	b. Bila penggunaan kata-kata dalam karangan cukup tepat, baik dari kata depan maupun kata keterangan aspek.	3
	c. Bila penggunaan kata keterangan aspek kata dan kata kurang tepat.	2
	d. Bila penggunaan kata-katanya baik itu keterangan aspek maupun kata depan tidak tepat.	1
4.	Diksi	
	a. Bila diksi yang dipakai tepat.	4
	b. Bila sebagian diksi yang dipakai kurang sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan.	3
	c. Bila diksi yang digunakan kurang sesuai.	2
	d. Diksi yang dipakai tidak tepat dan tidak sesuai.	1
5.	Impresionisme	
	a. Bila pelukisan objek menarik, menunjukkan tujuan tulisan dan rincian yang jelas dari setiap detail-detail.	4
	b. Bila pelukisan objek menarik, menunjukkan tujuan, kurangnya rincian-rincian detail.	3
	c. Bila pelukisan objek menarik, menunjukkan tujuan dan kurangnya rincian dari detail-detail karangan deskripsi.	2
	d. Bila pelukisan objek tidak menarik dan tidak terlihat detail-detail yang jelas.	1
	Skor Maksimal	20

(Wandono dalam Siburian,2010:18)

Menilai kemampuan menulis karangan deskripsi siswa digunakan rumus berikut ini.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Suparno (2007 : 3.15)

Mengetahui kemampuan model kalimat konsep terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi, digunakan standar skor menurut Sudjono (2007 : 24) sebagai berikut

Tabel 3. Kategori Pemberian Skor

Kategori	Skor
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	55-69
Kurang	40-54
Sangat Kurang	0-39

1. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Mentabulasi skor kelas eksperimen (X),
2. Mentabulasi skor kelas kontrol (Y),
3. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *post-test* kelas eksperimen (X),
4. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *post-test* kelas kontrol (Y),
5. Mencari mean kelas eksperimen (X) dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

- M_x = rata-rata
- $\sum fx$ = jumlah frekuensi
- N = jumlah sampel

(Sudjono, 2007 : 85)

6. Mencari standar deviasi kelas eksperimen (X) dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan:

- SD = standar deviasi
- $\sum fx^2$ = jumlah dari hasil perkalian antara frekuensimasing-masing interval dengan kuadrat jumlahfrekuensi x^2
- N = jumlah sampel

(Sudjono, 2007 : 157)

7. Mencari standar eror mean kelas eksperimen (X) dengan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

Keterangan:

SE^{MX} = Besarnya kesesatan Mean Sampel

SD = Deviasi standar dari variabel yang diteliti

N = *Number of case* (banyaknya subjek yang diteliti)

1 = Bilangan konstan

(Sudijono, 2009 : 282)

8. Mencari mean kelas kontrol (Y) dengan rumus seperti di kelas eksperimen (X),
9. Mencari standar deviasi kelas kontrol (Y) dengan rumus seperti di kelas eksperimen (X),
10. Mencari standar eror perbedaan mean kelas kontrol (Y) dengan rumus seperti di kelas eksperimen (X),
11. Mencari standar eror perbedaan mean kelas eksperimen dan kontrol (X dan Y) dengan rumus:

$$SE_{MX-MY} = \sqrt{(SE_{MX})^2 - (SE_{MY})^2}$$

SE_{M1-M2} = Standar eror perbedaan kedua kelas

SE_{MX} = Standar eror kelas eksperimen

SE_{MY} = Standar eror kelas control

2. Uji persyaratan

a. Uji Normalitas Variabel Penelitian Menggunakan Uji Lilifoers.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifoers (Sudjano, 2002 : 466-467) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_2, \dots, Z_n$ denagn menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan: \bar{x} = rata-rata

s = standar deviasi

- 2) Untuk tiap bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus:

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- 3) Selanjutnya menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3 \dots Z_n$ yang diambil dari Z_i

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyak } Z_1, Z_2, Z_3 \dots Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- 4) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menetapkan harga mutlaknya

- 5) Ambil harga yang paling mutlak selisih tersebut yang disebut L_0

Kriterianya adalah dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ hipotesis nol ditolak bahwa populasi berdistribusi normal jika L_0 yang diperoleh dari data pengamatan, lebih besar dari harga L tabel. (Sudjana, 2002 : 467).

b. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk menentukan bahwa kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak. Dengan menghipotesis awal bahwa kedua kelompok mempunyai varian yang sama akan dihitung nilai

F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$
 (Sudjana 1996: 250)

c. Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji t.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 = Banyak siswa pada sampel kelas eksperimen (X_1)

n_2 = Banyak siswa pada sampel kelas kontrol (X_2)

S_1 = Varians kelas eksperimen (X_1)

S_2 = Varians kelas kontrol (X_2)

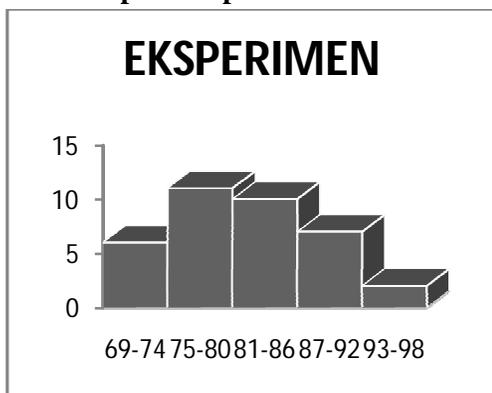
M_1 = Rata-rata skor (post test) siswa kelas eksperimen (X_1)

M_2 = Rata-rata skor (post test) siswa kelas kontrol (X_2)

Setelah mendapatkan nilai t_0 (t hitung), selanjutnya diberikan interpretasi dengan nilai t_t (t tabel) pada Tabel Nilai “t” (Tabel “t”) dengan ketentuan: jika nilai t lebih besar dari pada harga kritik “t” yang tercantum pada tabel, maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai t lebih kecil dari pada harga kritik “t”, maka hipotesis ditolak. (Sudjono, 2007 : 284).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

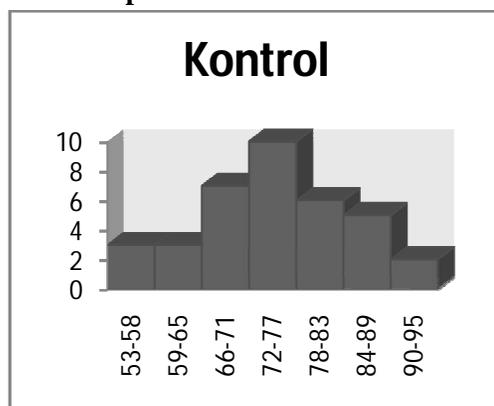
1. Data Kemampuan Menulis Deskripsi Kelompok Eksperimen



Gambar 4.1: Histogram Frekuensi Nilai Post-test Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 ada 6 orang, yang memperoleh nilai 75 ada 11, yang memperoleh 80 ada 10 orang, yang memperoleh nilai 90 ada 7 orang, dan yang memperoleh nilai 95 ada 2 orang.

b. Data Kemampuan Menulis Deskripsi Kelompok Kontrol



Gambar 2. Histogram Frekuensi Nilai Post-test Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Kelompok Kontrol.

Berdasarkan gambar di atas, histogram, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 55 ada 3 orang, yang memperoleh 60 ada 3 orang, yang memperoleh nilai 65 ada 7 orang, dan yang memperoleh nilai 70 ada 10 orang, yang memperoleh nilai 80 ada 6 orang, yang memperoleh nilai 85 ada 5 orang, yang memperoleh nilai 90 ada 2 orang.

c. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Kelompok Eksperimen dan Kontrol.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data, didapat L_{hitung} untuk data eksperimen sebesar 0,043 dan pada tabel kritis L_0 untuk $n = 36$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,147 karena $L_h < L_0$ maka sampel pada data hasil kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk data hasil kontrol didapat harga $L_h = 0,072$ dan pada tabel harga kritis L_0 untuk $n = 36$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,147 karena $L_h < L_0$ maka sampel pada data hasil kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Hasil perhitungan dari uji homogenitas untuk data siswa dengan menggunakan rumus uji F yakni membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil diketahui bahwa $F_{hitung} = 1,76$ dan $F_{tabel} = 1,77$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,76 < 1,77$ yang menyatakan bahwa populasi penelitian bersifat homogen.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah

e. Pengujian Hipotesis

Dari hasil analisis diketahui nilai t_{hitung} adalah 4,175 dan nilai t_{tabel} adalah 1,688. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah. Sedangkan, dari tabel terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 79,58, dan kelas kontrol adalah 71,80. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Cooperatif Learning* terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah.

Karangan deskripsi adalah suatu karangan atau tulisan yang di dalamnya memberikan perincian yang mendetail tentang objek sehingga seakan-akan pembaca melihat, mendengar atau mengalami langsung tentang objek tersebut. Pada dasarnya, menulis karangan deskripsi akan dapat dilakukan oleh seseorang (siswa) jika ia telah memiliki ide untuk dijadikan objek cerita, sehingga siswa seolah-olah pernah mengalami atau melihat sendiri objek tersebut. Hal pertama yang harus dimiliki untuk bias menulis karangan deskripsi adalah ide (adanya ide cerita). Setelah memilikinya, ide tersebut dirancang dan dikembangkan menjadi sebuah karangan deskripsi berdasarkan kreativitas yang ada pada diri seseorang (siswa). Dengan demikian, dibutuhkan adanya suatu model yang dapat dijadikan perangsang/pemancing ide siswa pada saat melakukan pembelajaran menulis karangan deskripsi. Untuk itu, dilakukan uji coba penggunaan model Kooperatif Tipe Kalimat Konsep (di kelas eksperimen) dan pengajaran model *Cooperative Learning* (di kelas kontrol) pada pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dinyatakan bahwa model penelitian kooperatif tipe kalimat konsep pada siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah, diperoleh rata-rata nilai siswa 79,58, nilai ini tergolong kedalam kategori baik. Hasil penelitian terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi dengan model *cooperative learning* pada

siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah, diperoleh nilai rata-rata 71,80. Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas diketahui bahwa data kedua kelompok yakni pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogeny. Dengan pengujian hipotesis diketahui bahwa model Kooperatif Tipe Kalimat Konsep berpengaruh secara signifikan dalam kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Jadi, kemampuan menulis karangan deskripsi siswa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep lebih baik dari pada model *Cooperative Learning* terbukti secara empirik. Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep lebih baik dari pada kemampuan menulis karangan deskripsi yang diajar dengan menggunakan model *cooperative learning*. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe kalimat konsep lebih baik dari pada kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang diajar menggunakan model *cooperative learning*.

Dengan demikian, telah jelas bahwa perbedaan pemerolehan nilai rata-rata kemampuan menulis karangan deskripsi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan akibat dari perbedaan perlakuan yang diterapkan pada masing-masing kelas tersebut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan yang dimaksud yaitu perbedaan pada penggunaan model pembelajaran, yakni penggunaan model kooperatif tipe kalimat konsep pada kelas eksperimen dan penggunaan model *cooperative learning* pada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kalimat konsep adalah model yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran menulis karangan deskripsi. Sebab, telah terbukti bahwa hipotesis penelitian, yakni “Kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe kalimat konsep lebih tinggi dari pada kemampuan menulis karangan deskripsi siswa yang diajar dengan menggunakan model *cooperative learning*” diterima.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah

Dengan kata lain, terbukti pula bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah .

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran *Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswakelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah .
2. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* terhadap kemampuan menulis karangandeskripsisiskelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah dan model *Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* berpengaruh secara nyata dan memberi pengaruh yang positif terhadap kemampuan menulis karangandeskripsi kepada siswa.
3. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* analisis uji-t sehingga diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 79,58, standart deviasi atau variansnya sebesar 7,59, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 71,80, standart deviasi atau variansnya sebesar 10,02, maka dapat disimpulkan Model *Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep* memberi pengaruh yang positif terhadap hasil menulis karangan deskripsi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, dalam usaha meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah, diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia sebaiknya menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pengajaran menulis karangan deskripsi. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat

Konsep merupakan pendekatan yang efektif dibandingkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

2. Siswa sebaiknya memahami bahwa menulis merupakan proses pembelajaran, maka ia harus memahami fase-fase menulis dengan baik sehingga dalam pembelajaran menulis mereka mampu menghasilkan tulisan yang baik. Selain itu, hendaknya siswa membiasakan diri untuk berpikir kritis dan tidak perlu takut untuk mengemukakan ide untuk menciptakan tulisan yang berkualitas.
3. Para peneliti dapat mengadakan penelitian lebih lanjut guna menemukan aspek-aspek yang dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa khususnya menulis karangan deskripsi. Selain itu, para peneliti juga dapat melanjutkan penelitian ini dengan meninjau kembali variabel model *Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Akademika Pressendo.
- Kiranawati.(2008). *Model Concept Sentence untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi*. [Online]. Tersedia: <http://FullySaiiaBlog> Model Concept Sentence untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi.htm [28 Mei 2012]
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Siburian, Radius. 2010. *Efektifitas Teknik Clustering 'pengelompokkan' terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas SMA Negeri 1 Lintongnihuta Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Skripsi.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raya Grafindo Persada

Rita

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kalimat Konsep Terhadap Kemampuan
Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Nurul Amaliyah
Sudjana. 2005. *Metode Statistika*.
Bandung: Tarsito, cet, III

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.
Bandung: Alfabet.

Surakhmad, W. 2000. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka
Cipta.

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA WALL CHART TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA
KELAS X SMK PAB 6 MEDAN ESTATE**

Sahri Nova Yoga

FKIP Universitas Islam Sumatera Utara

Sahri.n.y@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *Wall Chart* terhadap kemampuan belajar menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-1 TKR yang berjumlah 36 orang dan kelas X-2 TSM yang berjumlah 36 orang. Dengan menggunakan teknik *sampling* (sampel acak) maka diputuskan menggunakan sampel kelas X-1 TKR sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan media *Wall Chart* dan kelas X-2 TSM dengan menggunakan media gambar/fhoto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *post-test only control group design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan memberi perlakuan terhadap dua kelompok yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai rata-rata kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa dikelas eksperimen adalah 76,25 sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol adalah 63,61. Dengan demikian nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji "t". Dari perhitungan uji "t" t_0 di konsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf 5% dengan $dk = (N_1 + N_2) - 2 = (30+30)-2 = 58$, maka diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 2,01%. Setelah dikonsultasikan, ternyata t_0 (3,64) yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,64 > 2,01$. Karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa media *Wall Chart* berpengaruh positif terhadap kemampuan belajar menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMK PB 6 Medan Estate

Kata Kunci : Pengaruh, Media Wall Chart, Menulis Karangan Argumentasi.

Abstract. This study aims to determine the effect of Wall Chart media on the learning ability to write argumentation for students of class X SMK PAB 6 Medan Estate. The population of this study were all students of class X-1 TKR totaling 36 people and class X-2 TSM totaling 36 people. By using a sampling technique (random sample) it was decided to use a sample class X-1 TKR as an experimental class using Wall Chart media and X-2 TSM class using image / photo media. The method used in this research is the experimental method. The method used in this research is the post-test only control group design experiment method which is an experiment carried out by giving treatment to two groups that differ between the experimental class and the control class. The results showed that, the average value of the ability to write reports on the observations of students in the experimental class was 76.25 while the average value of the control class students was 63.61. Thus the value of the experimental class is higher than the control class, hypothesis testing is done using the "t" test. From the calculation of the test "t" t_0 consult with the table at the level of 5% with $dk = (N_1 + N_2) - 2 = (30 + 30) - 2 = 58$, then obtained t table at the significant level 5% = 2.01%. After being consulted, it turns out that t_0 (3.64) obtained is greater than t table, which is $3.64 > 2.01$. Because the t_0 obtained is greater than t table, it can be said that H_0 is rejected and H_a is accepted. This proves that the Wall Chart media has a positive effect on the ability to learn to write arguments for class X students of SMK PB 6 Medan Estate

Keywords: Influence, Media Wall Chart, Writing Arguments.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis seseorang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, menulis juga dapat menunjang kesuksesan hidup seseorang. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat melibatkan diri dalam persaingan

global yang saat ini terjadi. Pada era globalisasi yang canggih ini, semua informasi disajikan secara instan dengan media yang beragam, termasuk media cetak. Melalui karya tulis, seseorang dapat mengaktualisasikan diri dan ikut menjadi bagian kemajuan zaman.

Sahri Nova Yoga
Pengaruh Penggunaan Media *Wall Chart* Terhadap Kemampuan Menulis
Argumentasi Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan keterampilan. Berbahasa yang paling akhir dikuasai siswa, bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun, hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Maka dari itu, agar menjadi sebuah karangan yang runtut dan padu, haruslah terjalin baik antara unsur bahasa maupun unsur isi Nurgiyantoro (2009: 29). menyatakan “Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, diantaranya adalah kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat, serta menyusunnya dalam suatu karangan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mengacu pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menulis sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Keterampilan menulis memang tidaklah mudah, perlu adanya latihan yang intensif karena keterampilan menulis bukanlah keterampilan warisan, tetapi merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih.

Agar pembelajaran menulis itu mudah, diperlukan media pembelajaran yang tepat. Pembelajaran menulis dengan menggunakan media yang tepat dapat membuat siswa merasa tidak bosan dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran menulis di sekolah. Media pembelajaran yang bermacam-macam mengharuskan guru untuk selektif memilih media yang hendak digunakan. Media pembelajaran yang efektif untuk pengajaran materi tertentu belum tentu efektif untuk mengajarkan materi yang lainnya. Begitu juga dalam pembelajaran menulis, guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang

akan disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih SMK PAB 6 Medan sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia belum pernah mencoba menggunakan media *Wall Chart* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya untuk menulis karangan argumentasi. Menurut penuturan guru Bahasa Indonesia, Drs Saldan, S.Pd dalam pembelajaran menulis masih belum maksimal sehingga, dibutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, *Wall Chart* akan diuji keefektifannya dalam pembelajaran menulis khususnya menulis karangan argumentasi.

Media *Wall Chart*, media gambar seri, media poster, media iklan, media brosur dan masih banyak yang lainnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan media wall chart untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Media *wall chart* merupakan salah satu media pandang non proyeksi. Peranan pokok dari wall chart dalam pembelajaran adalah untuk melatih penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat. Melalui bimbingan dari guru, *Wall Chart* dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membantu siswa dalam belajar menulis karangan argumentasi. Maka dari itu, peneliti memilih media *Wall Chart* sebagai media pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa SMK PAB 6 Medan.

Menurut **Pariata Westra (1981:263)** bahwa “Suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil.” Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan dengan menggunakan media gambar? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan dengan menggunakan media *Wall Chart* dan (3) Apakah terdapat yang signifikan pengaruh media *Wall Chart*

Sahri Nova Yoga
Pengaruh Penggunaan Media *Wall Chart* Terhadap Kemampuan Menulis
Argumentasi Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

terhadap kemampuan menulis Argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan.

Menurut Sugiyono (2010:290) “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi dengan menggunakan media gambar/foto terhadap siswa kelas X SMK PAB 6 Medan; (2) Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis argumentasi dengan menggunakan media gambar/foto terhadap siswa kelas X SMK PAB 6 Medan; dan (3) Mendeskripsikan penggunaan media *Wall Chart* terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemilihan dan pemanfaatan media pengajaran menulis karangan argumentasi secara tepat, khususnya untuk siswa SMK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian kelimuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan media *Wall Chart* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik guru, siswa, sekolah dan peneliti dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sarana yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan media dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Metode juga merupakan struktur yang paling penting. Berhasil atau tidak suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model *two group pre-test* dan *Post-tes design* yakni menggunakan kelompok perbandingan. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh media *Wall Chart* terhadap kemampuan menulis karangan Argumentasi oleh siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016

Desain penelitian *two group pre-test* dan *Post-tes design*. **Arikunto (2006 : 85)** berpendapat bahwa, *two-group dan post-test design* yaitu eksperimen. Dengan teknik ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Kesimpulannya siswa yang menjadi sampel dalam hal ini akan mendapatkan hak yang sama yaitu test awal dengan menggunakan media *Wall Chart* terhadap motivasi belajar menulis karangan Argumentasi.

Tabel 1. Desain Eksperimen Two Group Design

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	X	T ₁
Kontrol	O	T ₁

Keterangan :

- X : Pembelajaran menggunakan media *Media Wall Chart*.
T₁ : Tes menulis karangan Argumentasi
O : Media Pembelajaran Gambar/Foto

Sugiyono (2008 :148) mengatakan bahwa “ Instrumen adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk mengatur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Untuk itu instrumen penelitian harus sesuai dengan karakteristik data. Selanjutnya **Arikunto (2006:159)** “Menyatakan bahwa, di dalam penelitian data dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis”. Oleh karena itu benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Serta benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data.

Sahri Nova Yoga
Pengaruh Penggunaan Media *Wall Chart* Terhadap Kemampuan Menulis
Argumentasi Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan maksud menguji coba media *Wall Chart* terhadap kemampuan menulis karangan Argumentasi. Sejalan dengan strategi tersebut maka data penelitian ini adalah data kemampuan menulis karangan Argumentasi. Data tersebut diperoleh dari indikator menulis karangan Argumentasi. Menurut **Wibowo (2006:64)** “Yang menjadi indikator dalam karya tulis yaitu judul karangan Argumentasi, intro/teras, tubuh karangan Argumentasi, dan penggunaan huruf kapital dan tanda baca”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen adalah “Merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian”. Kisi-kisi instrumen termasuk rubrik penilaian dapat dikembangkan berdasarkan indikator sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Kriteria	Skor	Skor Maksimum
1	Karangan Argumentasi	Isi Gagasan	Hasil karya siswa baik. siswa menuliskan isi karangan argumentasi sesuai dengan tema dan menunjang isi karangan yang disampaikan.	25	25
			Hasil karya siswa kurang baik. Siswa menuliskan isi karangan argumentasi kurang sesuai dengan tema dan kurang menunjang isi karangan yang disampaikan.	10	
			Hasil karya siswa tidak baik. Siswa menuliskan isi karangan argumentasi tidak sesuai dengan tema dan tidak menunjang isi karangan yang disampaikan	1	

2	Unsur-unsur menulis Karangan Argumenasi	Adanya Fakta	Hasil karya siswa baik bila penulisan tepat. Koherensi menarik perhatian pendengar.	25	25	
			Hasil karya siswa kurang baik. Bila penulisan koherensi kurang menarik dan koherensi kurang menarik perhataian pendengar	10		
			Hasil karya siswa tidak baik. Bila penulisan koherensi tidak baik dan pilihan kata tidak tepat. koherensi tidak menarik perhatian pendengar.	5		
		Pilihan Kata	Hasil karya siswa baik penggabungan Diksi tepat.	25		25
			Hasil karya siswa kurang baik penggabungan Diksi kurang tepat.	10		
			Hasil karya siswa tidak tepat penggabungan Diksi tidak tepat.	5		
		Kesimpulan	Hasil karya siswa baik cara peletakan titik koma tepat.	25		25
			Hasil karya siswa kurang baik cara peletakan titik koma kurang tepat.	10		
			Hasil karya siswa tidak baik cara peletakan titik koma tidak tepat.	5		
Jumlah					100	

Standar nilai yang digunakan untuk kategori media *Wall Chart* terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi dikemukakan oleh Sudjono (2007 :24) sebagai berikut.
- Skor 85- 100 sangat baik

- Skor 75- 84 baik
- Skor 65- 75 cukup
- Skor 0-64 kurang

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan aspek-aspek yang diteliti pada tujuan penelitian, untuk itu dilakukan penelitian pengumpulan data secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan. Untuk menjangkau data penelitian ini digunakan tes dalam bentuk penugasan. Tes ini akan diberlakukan untuk *two group pre-test* dan *Post-test design* digunakan untuk menjangkau data dalam kemampuan menulis karangan argumentasi setelah diadakan perlakuan yaitu dengan menggunakan media *Wall Chart*.

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data-data yang telah terkumpul. Data yang diperoleh selanjutnya akan di analisis dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Langkah- langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut :

7. Menyusun pre-test dan post-test dalam bentuk tabel
8. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel

Menghitung rata-rata dengan menggunakan rumus : $M_x = \frac{\sum x}{N}$

Keterangan :

- M_x = rata-rata
- $\sum fx$ = jumlah dari hasil antara midpoint masing-masing interval dengan frekuensinya
- N = jumlah sampel

(Sudjono, 2009 : 85)

Menghitung standar deviasi digunakan rumus :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :

- SD = Standar deviasi
- $\sum x^2$ = jumlah hasil perkalian antara frkuensi masing-masing interval dengan x^2
- N = Jumlah sampel

(Sudijono, 2009 : 85)

9. Mencari standar error mean pre-test dengan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

10. Mencari standar error perbedaan mean pre- test dan post-test :

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{(SE_{M1})^2 + (SE_{M2})^2}$$

2. Uji Persyaratan

d. Uji normalitas variabel penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji Liffors. (Sudjana, 2002: 446) dengan langkah-lagkah sebagai berikut ini:

- 6) Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus $Z_1 = \frac{X_1 - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
- 7) Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- 8) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jika proporsi ini dinyatakan $S(z_i)$, maka $S(z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{s}$
- 9) Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- 10) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_o)

e. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak.

$$F = \frac{\text{Varians .Terbesar}}{\text{Varians .Terkecil}} \text{ atau}$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 2002 : 249})$$

Dimana : S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

f. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Sudijono, 2007 : 284) dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{m1-m2}}$$

Keterangan :

t_o = t obeservasi

M_1 = Mean hasil post-test kelas eksperimen

M_2 = Mean hasil post-test kelas kontrol

Dengan demikian

jika $t_o < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak yang berarti H_a diterima jika $t_o > t_{\text{tabel}}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Data yang dideskripsikan dalam hal ini adalah penggunaan media *Wall*

Chart terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate dan data penggunaan media gambar/foto terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate oleh siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate. Data tersebut diperoleh dari hasil tes bentuk esai.

5. Tingkat Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate Menggunakan Media *Wall Chart*

Berdasarkan data nilai kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media *Wall Chart* di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 65.

6. Tingkat Kemampuan Belajar Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate Menggunakan Media Gambar/Foto

Berdasarkan data nilai kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi menggunakan media gambar/foto di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 50.

3. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel diatas di dapat $L_{hitung} = 0.0352$ dan $N = 36$, Maka nilai kritis melalui uji lilforse diperoleh $L_{tabel} = 0.147$ ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0.0352 < 0.147$) ini membuktikan bahwa data variabel Y berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Tes Akhir	
	L_{hitung}	L_{tabel}
Postes Eksperimen	2.2257	2.2283
Postes Kontrol	0.0352	0.1476

b. Uji Homogenitas

Uji menguji homogenitas data diperlukan uji Barlett. Perhitungannya sebagai berikut :

Diketahui bahwa :

Varians kelas Eksperimen (S^2X) = 7.76²

Varians Kelas Kontrol (S^2Y) = 3.23²

Derajat Kebebasan (DK)

DK = N-1
= 36-1
= 35

Tabel 4. Harga Untuk Uji Barlett

Sampel	Dk	1/Dk	S ²	Log S ²	(DK) Log S ²
X	35	0.02	60.21	1.77	61.95
Y	35	0.02	10.43	1.01	35.35
	72	0.04			97.3

c. Uji Hipotesis

Setelah diketahui t_0 , selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maupun 1% dengan $dk = (N1+N2) - 2 = (36+36) - 2 = 70$. Pada tabel $dk = 70$ diperoleh taraf signifikan 5% = 2.36 dan taraf signifikan 1% = 2.62 karena t_0 yang diperoleh dari t_{tabel} , yaitu $2,36 < 14.69 > 2.62$. Dan karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan media *Wall Chart* lebih efektif dengan media gambar/foto dari pada media Gambar/fot dalam menemukan kemampuan pada wacana argumentasi.

PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan prosedur penelitian seperti uji normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis, akhirnya dapat ditemukan hasil penelitian. Pengaruh media *Wall Chart* terhadap kemampuan belajar menulis karangan argumentasi kelas X SMK PAB 6 Medan Estate. Media *Wall Chart* digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Dalam media *Wall Chart* siswa tidak hanya dituntut mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran dalam media gambar/foto juga menuntut adanya interaksi yang multi arah di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa akan lebih aktif dan mempunyai kesempatan untuk bekerja, berpikir, dan berkomunikasi dalam menemukan ide pokok pada karangan argumentasi. Dalam hal ini, siswa tidak hanya berdialog saja dengan gurunya tetapi juga dengan sesama siswa lainnya dan memungkinkan siswa menjadi sumber bagi sesamanya. Proses belajar media *Wall Chart* diharapkan dapat mengubah cara belajar siswa menjadi lebih baik. Di mana pengaruh pembelajaran ini dapat memberikan suatu

perubahan yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu juga diharapkan kemampuan sosialnya meningkat setelah diterapkan media Gambar/Foto

Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa yang mendapat perlakuan dengan media *Wall Chart* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran media Gambar/Foto

Dari hasil pembelajaran dengan Media pembelajaran *Wall Chart* yang dilakukan bahwa nilai siswa lebih tinggi dibanding dengan media pembelajaran Gambar/Foto. Maka secara keseluruhan, pengajaran dengan media pembelajaran *Wall Chart* lebih efektif digunakan dalam kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV maka dapat disimpulkan :

1. Pemerolehan rata-rata kemampuan belajar menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate menggunakan media *Wall Chart* 76.25.pada kategori Baik.
2. Pemerolehan rata-rata kemampuan belajar menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate. Dengan menggunakan media Gambar/Foto adalah 63.61 pada kategori cukup.
3. Media pembelajaran *Wall Chart* lebih efektif dibandingkan dengan media Gambar/Foto dilihat dari hasil nilai rata – rata kelas eksperimen 76.25 sedangkan untuk kelas control adalah 63.61. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan belajar menulis karangan argumentasi untuk kelas eksperimen dengan menggunakan media pembelajaran *Wall Chart* lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan menggunakan media Gambar/Foto pada siswa kelas X SMK PAB 6 Medan Estate dalam kemampuan belajar menulis karangan argumentasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa media pembelajaran *Wall Chart* lebih efektif dibandingkan dengan media pembelajaran Gambar/Foto maka disarankan :

1. Salah satu mode pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran belajar menulis karangan argumentasi adalah dengan menggunakan media *Wall Chart*. Hal ini sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, terlihat bahwa media pembelajaran *Wall Chart* mampu menciptakan semangat dan motivasi siswa dalam belajar menulis karangan argumentasi. Untuk menerapkan media pembelajaran *Wall Chart* diperlukan pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia dalam menuntun siswa menggunakan langkah-langkah yang diterapkan dalam media pembelajaran tersebut. agar pembelajaran kemampuan belajar menulis karangan argumentasi diharapkan dapat terlaksana dengan baik.
2. Jika diterapkan media pembelajaran *Wall Chart* perlu adanya kontrol yang baik oleh guru pada saat siswa melakukan pembelajaran belajar menulis karangan argumentasi, sehingga siswa benar-benar memanfaatkan waktu dan memahami materi dengan baik.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjut oleh peneliti lain guna memberi masukan yang konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan belajar menulis karangan argumentasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjono,Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto,Toeti, 2013, *Mengenal Metode Pembelajaran*. Surabaya: Media Persada

Sahri Nova Yoga
Pengaruh Penggunaan Media *Wall Chart* Terhadap Kemampuan Menulis
Argumentasi Siswa Kelas X SMK PAB 6 Medan Estate

Wijaya, Winata, Putra, 1995, *Mengenal Metode Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Belajar

Keraf, Gorys, 2000, *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

**ANALISIS MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA
JURUSAN NON-BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS BINA DARMA**

Iskandar Rosyidin¹ ; Cita Hikmah Yanti²

- 1. Politeknik Negeri Sriwijaya**
- 2. Universitas Bina Darma**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisa beberapa fenomena yang dialami oleh para dosen yang mengajar matakuliah bahasa Inggris untuk mahasiswa Non-Bahasa Inggris di Universitas Bina Darma Palembang dengan permasalahan berupa motivasi belajar. Analisa yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris serta jenis motivasi apa yang mereka miliki. 60 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling yang diseleksi oleh dosen kelas pada mahasiswa dari berbagai jurusan sebagai responden yang menjawab 15 pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Hasil dari kuesioner yang didistribusikan menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat motivasi intrinsik yang rendah dan tingkat motivasi yang sedang untuk motivasi ekstrinsik. Beberapa hal baru yang harus diketahui oleh para dosen bahasa Inggris terdapat pada studi ini.

Kata Kunci: Motivasi, Bahasa Inggris

Abstract. This study aims to analyze some of the phenomena experienced by lecturers who teach English courses for Non-English students at Bina Darma University Palembang with problems in the form of learning motivation. The analysis carried out was intended to find out the level of motivation of students in learning English and what type of motivation they had. 60 students were selected by using purposive sampling selected by class lecturers for students from various departments as respondents who answered 15 questions posed by the author. The results of the distributed questionnaire illustrate that students have a low level of intrinsic motivation and a moderate level of motivation for extrinsic motivation. Some new things that must be known by English lecturers are found in this study.

Keywords: Motivation, English Language

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang banyak digunakan sebagai persyaratan dalam ujian masuk sekolah, universitas, kerja dan beasiswa keluar negeri. Kemampuan bahasa Inggris adalah skill komunikatif yang berguna untuk masa depan dan karir mereka saat memasuki dunia bekerja. Tidak jarang sertifikat kemampuan bahasa Inggris harus disertakan sebagai syarat administrasi. Namun pentingnya bahasa Inggris tersebut nampak kurang disadari oleh mahasiswa. Hal ini memicu penulis untuk menganalisa fenomena pengajaran yang diperkirakan terletak pada kurangnya motivasi belajar mereka.

Motivasi merupakan hal penting yang berpengaruh positif terhadap pencapaian sebuah prestasi. Dalam mempelajari sebuah bahasa

baru, motivasi adalah hal yang krusial dan harus dimiliki oleh setiap individu yang ingin mempelajari bahasa yang ditargetkan. Karena seperti kata Mustaqim (2004) Motivasi sebagai faktor internal yang membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai prestasi. Sehingga pentingnya motivasi mempelajari sebuah bahasa menjadi hal yang harus diperhatikan demi mencapai keberhasilan. Saat motivasi rendah maka kemungkinan untuk berhasil mempelajari sesuatu tidak akan maksimal. Dan hal tersebut menjadi tantangan para pengajar untuk mengetahui tingkat motivasi dan jenis motivasi apa yang dimiliki oleh pelajar tersebut.

Ada dua jenis motivasi dalam belajar bahasa asing, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk

melakukan sesuatu tanpa paksaan dan hadiah dari siapapun. Djamarah (2007) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu tergantung pada *rewards* seperti yang Rosjidan (2001:51) katakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri.

Pentingnya mengetahui dan memahami motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris menjadi salah satu tolak ukur bagi para dosen untuk memilih strategi atau metode pengajaran yang tepat bagi mahasiswa mereka. Namun pada kenyataannya, para dosen tetap merasa kesulitan untuk menghadapi motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang berbeda dalam satu kelas. Karena motivasi rendah dalam belajar akan berdampak sangat berpengaruh pada kompetensi dan pencapaian akademik mahasiswa tersebut. Qin (2003) juga mengatakan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar otonom peserta didik, dan menentukan kepercayaan peserta didik dalam mengatasi pembelajaran kesulitan. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Selama mengajar bahasa Inggris di Universitas Bina Darma, penulis dan beberapa rekan dosen mengalami kesulitan dalam menghadapi mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris dan motivasi belajar mereka yang rendah. Selain berdampak negatif pada pencapaian akademis mereka, kegiatan belajar mengajar pun menjadi tidak interaktif dan menyulitkan bagi sebagian mahasiswa yang aktif dan memiliki motivasi tinggi. Hal tersebut dimungkinkan karena mereka beranggapan bahwa bahasa Inggris

tidak penting dan bahasa Inggris bukanlah jurusan mereka. Sedangkan keberhasilan pengajaran bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas dosen saja, melainkan juga dipengaruhi oleh motivasi belajar mahasiswa dan proses pengajarannya.

Mengingat pentingnya bahasa Inggris dan mengetahui motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris yang bukan merupakan jurusannya, penulis pada penelitiannya ini bertujuan untuk menganalisis motivasi mahasiswa Non-Bahasa Inggris pada mata kuliah bahasa Inggris.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Hamzah (2008:3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

2.2 Fungsi motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007: 85) Menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah

perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut. Rosjidan (2001) menjelaskan fungsi motivasi antara lain mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

2.3 Motivasi belajar Bahasa Inggris

Motivasi belajar adalah salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu hal. Dengan begitu, seorang siswa akan mengerahkan segala usahanya untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses belajar. Dalam mempelajari bahasa inggris, hal inipun sangatlah dibutuhkan. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan lebih bisa belajar bahasa inggris cepat dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi. Tentunya, akan ada banyak sekali hal yang menjadi motivasi seseorang mempelajari bahasa inggris antara lain saat seseorang yang memiliki cita-cita yang berkaitan dengan bahasa inggris, akan membuatnya lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa ini. Misalnya saja, ketika seseorang bercita-cita ingin bersekolah atau bekerja di negara yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa kesehariannya, maka orang tersebut akan termotivasi untuk bisa menguasai bahasa inggris dengan sangat baik. Tujuannya, agar mereka tidak akan mengalami masalah

komunikasi ketika sudah berada di negara tersebut.

Ada beberapa orang yang memang berminat mempelajari bahasa asing, baik bahasa inggris maupun bahasa lainnya. Pada kondisi ini, biasanya bahasa inggris merupakan bahasa asing pertama yang akan dipelajarinya sebelum mempelajari bahasa asing lainnya. Hal ini wajar, karena bahasa inggris merupakan bahasa internasional yang umum digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat yang berbeda negara. Banyak orang yang termotivasi mempelajari bahasa ini untuk mendapatkan penghargaan atau pujian. Misalnya saja, ketika orang tersebut mengobrol dengan orang lain menggunakan bahasa inggris yang fasih, dia akan senang ketika ada orang lain berkomentar atau memuji kemahirannya berbahasa inggris.

Tidak semua motivasi belajar bersifat positif. Rasa takut akan menerima hukuman atau takut dipermalukan juga bisa menjadi motivasi seseorang mempelajari bahasa inggris. Bisa jadi seseorang termotivasi untuk menguasai bahasa inggris karena takut mendapat hukuman jika nilainya tidak bagus, atau takut merasa malu ketika melakukan kesalahan saat berkomunikasi dengan bahasa inggris. Apapun yang menjadi motivasi seseorang mempelajari bahasa inggris, tidaklah menjadi masalah. Selama dapat membuatnya lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa ini dengan cara yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survei dengan menyebarkan kuesioner yang diadaptasi dari Attitude Motivation Test Battery (AMTB) yang kemudian hasil kuesioner tersebut akan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan survey dimana pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan

memperoleh fakta fakta mengenai objek yang diamati.

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, yaitu mengetahui tingkat motivasi belajar bahasa inggris mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris dan jenis motivasi mereka, maka penulis menggunakan instrument kuestioner dengan skala *likert* dengan lima angka penilaian (*Sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat tidak setuju*).

3.1 Partisipan

Sebanyak 60 mahasiswa semester dua Universitas Bina Darma yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris 1 dari 6 fakultas Non-Bahasa Inggris yang berbeda dan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu dengan memilih mahasiswa semester dua yang mengikuti mata kuliah bahasa Inggris 1 dan mereka yang memiliki motivasi rendah dikelas dinilai oleh dosennya sendiri dari keikutsertaan dan keaktifan mereka dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengukur hasil analisis motivasi mahasiswa agar lebih tepat terukur.

3.2 Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan field research atau studi lapangan dimana penulis mengumpulkan data mahasiswa yang memiliki

4.1. Presentase hasil motivasi intrinsik

Table 1. Presentase hasil kuestioner motivasi intrinsik.

No.	Motivasi Interinsik	1(%)	2(%)	3(%)	4(%)	5(%)
1	Belajar Bahasa Inggris penting karena dapat menjadikan kita lebih terpelajar	16,6	70	13,3		
2	Belajar bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara aktif dan pasif	33,3	33,3	20	13,3	
3	Dengan Bahasa Inggris Saya ingin memepelajari budaya lain dan mengerti tentang dunia lebih baik lagi	3,3	66,6	25	5	
4	Saya belajar bahasa inggris agar bisa bepergian keluar negeri	8,3	33,3	41,6	13,3	3,3
5	Bahasa Inggris penting untuk membuat saya menjadi o rang yang berpengetahuan dan terampil	23,3	50	26,6		

Pada hasil kuestioner data motivasi interinsik untuk pernyataan

permasalahan dalam pembelajaran bahasa inggris kepada tiap – tiap dosen dikelas masing masing. Kemudian penulis mengumpulkan mahasiswa yang telah diseleksi dalam satu ruangan dan memberikan instruksi dan penjelasan untuk pengisian kuesioner dan pertanyaan. Pengumpulan kuesioner dilakukan setelah pengisian selesai dalam waktu 20 menit.

ANALISIS DATA

Prosedur penelitian ini dilakukan pertama kali dengan mencari permasalahan pengajaran, dengan mewawancarai beberapa dosen yang mengajar bahasa Inggris di Universitas Bina Darma. Setelah mengamati hasil wawancara, penulis memilih sampel penelitian dan membagikan angket, serta melakukan wawancara singkat. Dan langkah terakhir dari penelitian ini adalah menghitung dan menganalisa hasil akhir dari angket dan jawaban dari mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi ini, data yang dikumpulkan oleh penulis terdiri dari tiga jenis data, 1) Presentase hasil motivasi intrinsik, 2) Presentase hasil motivasi Ekstrinsik dan 3) Presentase jawaban pertanyaan individu (Esai). Data hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,

bahwa *belajar bahasa Inggris penting karena dapat menjadikan kita lebih*

terpelajar, presentase data diatas menunjukkan bahwa 16% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju, 70% mahasiswa menyatakan kurang setuju dan 13,3% nya menyatakan bahwa mereka ragu ragu. Pada pernyataan ini, tidak ada yang setuju ataupun sangat setuju.

Pada pernyataan *belajar bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi baik aktif maupun pasif*, 33,3% mahasiswa sangat tidak setuju, 33,3% mahasiswa menyatakan tidak setuju, 20% mahasiswa menyatakan ragu-ragu, dan 13,3% mahasiswa menyatakan setuju. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengikuti kelas bahasa Inggris sebenarnya hanya mengikuti syarat perkuliahan saja dimana bahasa Inggris adalah mata kuliah umum.

Pada pernyataan *Dengan bahasa Inggris saya Ingin mempelajari budaya lain dan mengerti tentang dunia lebih baik lagi*, 3,3% menyatakan sangat tidak setuju, 66,6 % menyatakan kurang setuju, 25% menyatakan ragu ragu dan 5 % menyatakan setuju. Jawaban kuesioner mereka jelas menyimpulkan bahwa

4.2. Presentase hasil motivasi Ekstrinsik

Tabel 2. Presentase hasil kuesioner motivasi Ekstrinsik.

No	Motivasi Ekstrinsik	1(%)	2(%)	3(%)	4(%)	5(%)
6	Belajar bahasa Inggris itu penting karena saya akan membutuhkan nya untuk karir masa depan saya.				16,6	83,3
7	Saya ingin mendapatkan Nilai "A" di setiap kelas bahasa Inggris					100
8	Mempelajari bahasa Inggris itu penting karena akan berguna dalam mendapatkan pekerjaan dengan baik.			16,6	83,3	
9	Mahir dalam bahasa Inggris membuat orang lain menghormati saya		33,3	60	6,6	
10	Belajar bahasa Inggris memungkinkan saya untuk membahas topik menarik dalam bahasa Inggris dengan orang-orang dari negara berbeda				100	

Hasil motivasi ekstrinsik pada kuesioner menyatakan 16,8% mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan *Belajar Bahasa Inggris berguna untuk karir masadepan saya*. 83,3% mahasiswa menyatakan sangat setuju dengan hal ini. Pada poin ini

motivasi mereka belajar bahasa Inggris bukanlah untuk mempelajari budaya negara lain.

Pada pernyataan ini *Saya belajar bahasa inggris agar bisa berpergian keluar negeri*, mahasiswa memiliki perspektif yang beragam. 8,3% mahasiswa menjawab sangat tidak setuju, 33,3% mahasiswa menjawab tidak setuju, 41% menyatakan ragu-ragu, 13,3% menyatakan setuju dan 3,3% menyatakan sangat setuju. dari jawaban yang beragam, pilihan terbanyak adalah pada jawaban ragu-ragu.

23% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan *Bahasa Inggris penting untuk menjadikan saya orang yang berpengetahuan dan terampil*. 50% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 26,6 % mahasiswa menyatakan ragu-ragu. Pada pernyataan ini mahasiswa menyatakan tidak setuju karena mereka berpendapat bahwa tanpa mahir berbahasa inggris, mereka juga bisa menjadi orang yang berpengetahuan dan terampil.

mahasiswa menyatakan setuju bahwa bahasa inggris berguna bagi karir mereka.

Pada pernyataan *saya ingin mendapatkan nilai A pada setiap Mata kuliah bahasa Inggris*, seluruh mahasiswa 100% termotivasi belajar

bahasa Inggris untuk memperoleh nilai A. Pencapaian kuliah dengan hasil akhir A adalah motivasi ekstrinsik terbesar pemacu mahasiswa terbesar pada penelitian ini.

16,6% mahasiswa menjawab ragu-ragu pada butir pernyataan *belajar bahasa Inggris berguna untuk mendapatkan pekerjaan*, dan 83,3% mahasiswa menjawab setuju. beberapa mahasiswa masih beranggapan bahwa tanpa bahasa Inggris pun seseorang masih bisa mendapatkan pekerjaan yang baik.

Pada butir pernyataan bahwa *dengan mahir berbahasa inggris orang lain akan lebih menghargai saya*, 33,3% mahasiswa menyatakan tidak setuju. 60% mahasiswa menyatakan ragu-ragu dan 6,6% mahasiswa. Mahasiswa paling banyak menyatakan ragu-ragu pada butir pernyataan ini.

Pada pernyataan *belajar bahasa Inggris memungkinkan saya membahas topik menarik dalam bahasa inggris dengan orang-orang dari negara berbeda*. 100% mahasiswa setuju dengan pernyataan ini. mereka menyadari bahwa bahasa inggris adalah bahasa internasional, sehingga akan memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain.

4.3 Presentase jawaban pertanyaan individu (Esai)

Pada hasil analisis jawaban esai mahasiswa yang diberikan jawaban mahasiswa beraneka ragam. Namun penulis medeskripsikan jawaban mereka dalam presentasi dan penjelasan singkat. Pada soal pertama, *apakah anda menyukai bahasa inggris?* pada pertanyaan individu yang diberikan kepada setiap responden tentang apakah mereka menyukai bahasa inggris, sebanyak 33,3% menjawab tidak suka, 10% menjawab suka dan 56,7% menjawab suka namun tidak bisa. Dari data tersebut penulis beranggapan bahwa motivasi mahasiswa dipengaruhi oleh kompetensi Bahasa Inggris yang

mereka miliki. Karena mereka tidak bisa menggunakan bahasa Inggris baik aktif maupun pasif, mereka menjadi acuh dan menganggap bahasa Inggris sulit untuk dipelajari.

Pertanyaan kedua mengenai waktu yang mereka habiskan untuk belajar bahasa Inggris, dan 100 persen dari responden menjawab 5 sampai 10 tahun, karena mahasiswa banyak berasal dari luar daerah Palembang, kebanyakan mereka mulai belajar bahasa Inggris dari SMP maupun SD sampai sekarang. Pada fenomena ini, waktu yang mereka habis kan belajar bahasa Inggris memang lama, namun intensitas belajar hanya dilakukan 2 kali sampai 3 kali dalam satu minggu. Jadi jika di kalkulasikan maka waktu yang mereka habiskan untuk belajar bahasa Inggris tidak lah lama.

Pertanyaan ketiga mengenai aspek bahasa Inggris yang meliputi, listening, reading dan writing yaitu manakah dari aspek bahasa tersebut yang menurut mereka paling mudah dipelajari. 3,3 % menjawab Listening, 51,6% menjawab writing dan 45% menjawab reading. Pada butir pertanyaan ini, mahasiswa tidak ada yang menjawab speaking dan hanya sedikit yang menjawab listening, jawaban yang paling banyak adalah writing. Setelah menganalisa jawaban mereka, mereka mengatakan bahwa banyak aplikasi yang bisa mereka gunakan untuk menulis bahasa Inggris salah satunya dengan menggunakan Google Translate.

Pertanyaan terakhir pada butir ini, penulis mempertanyakan pendapat mereka tentang apakah bahasa inggris sama pentingnya dengan mata kuliah yang fokus pada jurusan mereka. 90% mahasiswa menjawab tidak. Setelah dianalisa kebanyakan mahasiswa menganggap bahwa jika mereka mengambil jurusan yang bukan dari Bahasa Inggris mereka tidak harus memfokuskan diri untuk serius mempelajari bahasa Inggris. mereka percaya bahwa bahasa Inggris hanyalah salah satu penunjang

akademik dan tanpa mahir berbahasa Inggris pun mereka bisa mendapat pekerjaan yang baik juga.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan pada 60 mahasiswa, penulis menemukan bahwa sebenarnya mahasiswa memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris, hanya saja motivasi tersebut masih merupakan jenis motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tumbuh karena rangsangan dari luar seperti potensial pekerjaan dan karir di masa depan, reward yang diberikan oleh guru terhadap perilaku aktif belajar selama kelas berlangsung. seperti yang dikatakan oleh Benabou dan Triole (2003) bahwa semua jenis motivasi itu baik, namun besarnya motivasi yang muncul dari dalam sendiri akan jauh bermanfaat untuk keseriusan, keteguhan, dan kegigihan dalam mencapai target yang diinginkan.

Selain mengetahui jenis motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris sebagai salah satu kesulitan yang harus dihadapi oleh para dosen, dari pertanyaan individu yang disertakan dalam instrumen penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam berbahasa Inggris juga memiliki motivasi yang rendah. Faktor yang memungkinkan hal ini terjadi adalah karena penguasaan bahasa Inggris mereka yang sangat minim, dan perbedaan tulisan, pelafalan, dan struktur bahasa yang sangat jauh berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Menurut data yang dihasilkan dalam kuesioner yang didistribusikan oleh penulis kepada mahasiswa memberikan gambaran bahwa mahasiswa masih memiliki motivasi yang kurang dalam belajar bahasa Inggris. Hasil survey menggambarkan bahwa motivasi intrinsik masih kurang untuk belajar bahasa Inggris. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik,

beberapa butir pernyataan menyatakan bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang cukup untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Dari hasil studi yang dianalisa pada penelitian ini, penulis melihat adanya potensial motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penulis menyarankan para dosen jika menginginkan hasil belajar yang diinginkan untuk mahasiswanya, sebaiknya para dosen rajin memberikan dorongan baik untuk meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamzah, B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo. Pustaka Belajar
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grafindo Persada
- Rosjidan et. al. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang, FIP Universitas Negeri Malang.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL BAHASTRA

1. Judul Artikel

Judul artikel diberi catatan kaki yang menunjukkan sumber biaya penelitian dan pengabdian masyarakat. Nama penulis diikuti nama perguruan tinggi tempat penulis bekerja, semua nama penulis ditulis tanpa gelar.

2. Urutan Materi

- a. Judul artikel dalam bahasa Indonesia (tidak boleh lebih dari 14 kata) dan bahasa Inggris (tidak boleh lebih dari 10 kata)
- b. Nama penulis (ditulis lengkap tanpa singkatan dan gelar)
- c. Abstrak (dalam bahasan Indonesia dan bahasa Inggris)
- d. Pendahuluan, mencakup: perumusan masalah, tujuan dan manfaat
- e. Metode penelitian
- f. Hasil dan pembahasan
- g. Simpulan dan saran
- h. Daftar pustaka
- i. Lampiran (jika ada)

3. Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun berdasarkan abjad dengan urutan: nama pengarang, judul buku, lokasi dan sumber/ penerbit.

Contoh: Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

4. Gambar dan Foto

Dicetak berwarna dan diberi nama pada bagian bawah gambar tersebut.

5. Pengetikan

Pengetikan dilakukan dengan jarak 1 spasi, jenis huruf Times New Roman, ukuran huruf 12, diketik di kertas HVS A4. Jumlah tulisan beserta lampirannya maksimum 15 halaman.

6. Syarat Tulisan

Artikel/tulisan yang akan dimuat pada Jurnal Keguruan belum pernah diterbitkan pada jurnal ilmiah lainnya.

7. Administrasi

Artikel yang diserahkan ke Sekretariat Jurnal Keguruan diberikan dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 1 (satu) set yang selanjutnya akan dikoreksi oleh Mitra Bestari. Jika artikel tersebut sudah layak untuk diterbitkan, penulis harus menyerahkan *softcopy* dari tulisan tersebut.